Terjerat Cinta Sang Duda

GALUH ARUM

Terjerat Cinta Sang Duda

Penulis:

Galuh Arum

Penerbit:

Mang Dana Publishing

Dikhianati Kekasih

Rinjani kembali meremas ujung kebayanya saat sebuah ijab kabul terdengar dari mulut Pratama Putra—kekasihnya yang menikah dengan kakak kandungnya. Hatinya bagai teriris pisau saat impiannya hancur berkeping-keping.

Harusnya pria berbaju pengantin itu menyebut namanya dalam sebuah ijab kabul. Akan tetapi, peristiwa dua bulan

lalu membuat mimpi menjadi istri sah Tama harus kandas begitu saja karena ia memergoki sang kakak dan kekasihnya sedang memadu cinta. Rinjani kembali memejamkan mata, ia kembali teringat kejadian malam itu.

Rinjani yang baru pulang dari luar kota mendadak tak tenang saat melihat mobil kekasihnya terparkir di halaman rumah. Ia mengerutkan dahi, mengingat dirinya saja baru pulang dan di rumah hanya ada sang kakak. Kedua orang tuanya pun sedang berada di luar kota.

Dengan hati begitu kacau, gegas ia masuk ke rumah. Untung saja ia memiliki kunci duplikat hingga memudahkan ia masuk. Seperti biasa ruang tamu gelap karena memang sudah terbiasa. Namun, ia mendengar suara dari kamar sang kakak.

Seketika jantungnya berdetak begitu kencang. Suara desahan menggelikan terdengar semakin kencang saat langkahnya mulai mendekati kamar sang kakak.

“Ah ... enak, Sayang. Lagi.” Suara manja sang kakak terdengar sangat

jelas.

Tangan Rinjani bergetar saat mulai memutar kenop pintu kamar sang kakak.

“Astagfirullah, apa yang kalian lakukan!” pekik Rinjani sembari menutup wajahnya karena malu melihat kedua pasang tubuh tanpa sehelai benang. Yang membuatnya kembali meringis pilu adalah saat posisi sang kekasih berada di atas kakaknya.

Kedua pasangan itu menghentikan

aktivitas mereka. Tama gegas memakai baju dan mencoba mengejar Rinjani yang berlari ke arah kamarnya.

“Jani, dengarkan aku!” Tama menarik lengannya dengan kasar.

“Cukup! Jangan pernah sentuh aku, aku toh jijik sama kalian.” Rinjani mengambil jarak antara dirinya dan Tama.

“Aku bisa jelaskan,” ucap Tama.

“Menjelaskan jika kalian ada hubungan? Apa yang aku lihat itu, sudah cukup membuktikan kalian itu

pasangan selingkuh yang menjijikkan." Rinjani menarik napas dalam, dalam hidupnya ia tak pernah membayangkan jika akan memergoki kekasihnya memadu cinta dengan kakak kandungnya sendiri.

"Jani, dengarkan aku." Tama kembali mencoba menjelaskan pada Jani.

"Lepas, sejak saat ini kita sudah tidak ada hubungan apa-apa lagi. Dan, itu kan yang kamu mau, apa yang kamu dapat dari Ka Ratna, apa yang nggak pernah aku kasih. Aku bisa

mengerti, tapi setidaknya jangan sama kakak aku!" pekik Rinjani.

"Ratna yang merayu aku, Jani."

Sebuah tamparan keras mengenai pipi Tama. Tangan mungil Rinjani sudah tak tahan untuk menghajar pria di depannya. Setelah ia mencicipi cawan indah dari sang kakak, bisa-bisanya ia mengatakan jika sang kakak yang merayu dirinya.

"Satu hal yang kamu harus ingat, nggak akan ada asap jika tidak ada api."

Rinjani terkesiap saat seseorang

menepuk lembut pundaknya. Bayangan menyedihkan itu pun buyar seketika. Ia mengusap embun di mata yang hampir saja tumpah.

“Sabar, ya, Sayang.” Suara lembut sang ibu membuatnya tenang kembali.

“Apalagi yang bisa aku lakukan selain sabar? Aku berada di sini pun dengan perasaan yang tak karuan. Bahkan, Mama dan Papa meminta aku tetap tenang melihat pernikahan ini.” Rinjani pun tak mau hadir, tetapi ia harus membuktikan pada sang kakak jika dirinya sudah move on.

“Maafkan Kakakmu, Jan,” ucap wanita berkebaya pink itu.

“Harusnya dia yang meminta maaf padaku. Bukan Mama,” balas Rinjani.

“Mama tahu.”

Rinjani beranjak dari tempat duduk. Ia memilih meninggalkan tempat itu dan mencari ketenangan di luar sana. Ia tak pernah menduga jika akan terjadi hal yang begitu menyedihkan dalam hidupnya.

Menyaksikannya sang kekasih menyebut nama kakaknya dalam ijab

kabul. Dia harus kuat dalam cobaan ini. Harusnya ia datang bersama pasangan yang ia selalu katakan pada sang kakak. Namun, setelah menelepon sahabat lamanya, ternyata pria itu tak bisa menolongnya. Dalam kegundahan hatinya, ia tak sengaja menabrak seseorang.

"Jalan pakai mata dong, Mbak," omel pria dengan jas Navy.

Rinjani terkesiap menatap pria dengan wajah tampan di hadapannya. Walau usianya terlihat tak muda lagi, tetapi pria itu berhasil membuat

Rinjani tak berkedip. Rinjani terkesiap saat pria itu menjentikkan jarinya di depan wajahnya.

"Mbak, enak saja Anda memanggil saya Mbak. Apa saya kelihatan tua seperti Anda?"

Kini giliran pria itu yang terkesiap saat mendengar protes Rinjani hanya karena dirinya memanggil dengan sebutan Mbak.

"Lalu saya harus memanggil apa? Tante, Bude, apa Bule?" Kembali lesung pipi pria itu membuat ia

semakin memesona saat tersenyum melihat tingkah Rinjani.

“Ih, aku masih muda. Memangnya Anda, tua.”

“Loh, harusnya kamu minta maaf sama saya. Jalan nggak lihat-lihat, lagi patah hati apa?”

Pertanyaan pria itu sangat tepat membuat dirinya menyunggingkan bibir. Hatinya kembali sesak mengingat jika dirinya sedang patah hati. Dalam kegalauannya, ia dikejutkan dengan tingkah pria di hadapannya yang tiba-

tiba menggandeng tangannya.

Netra Rinjani membulat dan hampir saja menendang pria itu jika saja tak mendengar seorang wanita menyapanya.

“Kamu ada di sini?” Seorang wanita dengan gaun merah begitu elegan menyapa Rinjani dan pria di sampingnya.

Rinjani awalnya tidak mengerti mengapa pria itu tiba-tiba menggandeng tangannya. Namun, saat melihat wanita di depannya ia

sadar jika ada hal yang membuat pria itu terpaksa mendekati dirinya.

“Iya, menemani pujaan hati.” Pria itu menoleh ke arah Rinjani dan tersenyum manis.

Rinjani mengerjapkan mata, ia pun paham jika dirinya di perkenalkan sebagai kekasih pria di sampingnya.

“Yang benar saja kamu, Rik, wanita ini terlalu muda untuk kamu,” ucap wanita bergaun merah.

“Umur tidak masalah, kan, Sayang. Yang penting, setia dan bisa mengurus

aku. Benarkan, Sayang?"

"I—iya." Rinjani terpaksa mengatakan hal itu karena pria itu mengencangkan genggaman tangannya hingga membuat Rinjani kesakitan.

Wanita itu terlihat tidak suka, "Semoga kalian langgeng."

Setelah mengatakan hal itu, wanita itu langsung melangkah bersama pria yang baru saja menghampirinya.

"Aw ...."

Erik Parajadinata memekik

kesakitan saat Rinjani menginjak kaki pria itu. Langsung saja Rinjani melepas genggaman pria itu dan menjauh.

"Maksud kamu apa bilang aku pujaan hati kamu. Astaga, aku nggak mungkin punya selera Om-om seperti Anda."

Erik menatap heran wanita di hadapannya. Ia pun refleks saat melihat Andini—mantan istrinya yang datang bersama dengan kekasih barunya. Pria itu hanya ingin memberitahu jika dirinya sudah move on dari wanita itu. Seketika ia

menemukan ide saat Rinjani berada di sampingnya. Ia pikir juga wanita di sampingnya tidak jelek untuk diakui sebagai kekasih.

"Jangan kepedean kamu. Aku hanya refleks saja. Kamu juga bukan selera saya."

Rinjani mengerucutkan bibir. Namun, ia kembali mengulas senyum saat sebuah ide muncul di kepalanya.

"Om harus bantu saya juga. Berhubung Om bilang saya kekasih Om, sekalian saja saya minta tolong sama

Om buat pura-pura jadi pacar saya."

"Saya, jadi pacar kamu?"

"Pura-pura, Om."

"Nggak, saya nggak mau."

"Sebentar saja, cuma memperkenalkan sama kedua orang tua sama kakak saya. Setelah itu anggap aja kita sudah putus."

"Saya bilang, no."

Pria itu melangkah meninggalkan Rinjani.

"Om, Tante itu masih ada loh, apa

mau aku bilang ke dia kalau Om sebenarnya nggak kenal sama saya. Om Cuma mengaku-ngaku!”

Teriakan Rinjani membuat Erik membulatkan mata dan kembali berbalik badan. Dengan senyum penuh kemenangan, Rinjani yakin pria itu akan kembali menghampirinya.

***

Pasangan Dadakan

“Kamu mengancam saya?” Erik benar menghampiri Rinjani.

Seulas senyum dari wanita berambut keriting gantung itu benar-benar membuat Erik sedikit terpesona. Rinjani memang terlihat cantik natural, walau ia hanya memakai bedak tipis dan tidak mau menggunakan makeup.

“Om curang, tadi memperkenalkan saya sebagai pujaan hati pada Tante itu.

Masa iya, Om nggak mau bantu saya. Saya sudah bantu, loh." Rinjani terpaksa meminta Erik untuk berpura-pura.

"Kamu gila, apa kata orang tua kamu. Nanti aku dikira pedofil, pacaran sama anak SMA."

"What?" Rinjani terkesiap saat Erik mengira dirinya masih bersekolah. Padahal dirinya sudah berusia dua puluh empat tahun dan kini mengajar di sebuah sekolah swasta menengah ke atas.

“Tolong, ya, Om. Saya itu berumur dua puluh empat. Bukan anak kemarin sore. Jadi tolong, jangan bicara tentang saya yang masih di bawah umur.”

“Serius, kamu lagi nggak bercanda?”

Rinjani tak sabar dengan pria di hadapannya. Ia menarik lengan Erik menghampiri pelaminan sang kakak. Dengan percaya diri ia langsung memperkenalkan pria di sampingnya pada kedua orang tuanya.

“Ma, Pa. Perkenalan, ini—“ Rinjani

lupa jika belum tahu siapa pria di sampingnya itu.

"Erik," ucap Erik langsung menjabat tangan Anjas—ayah Rinjani.

Anjas saling pandang dengan sang istri. Mereka tidak percaya dengan apa yang diutarakan sang anak. Apalagi usia Erik terlihat jauh di atas Rinjani.

Rinjani melihat mimik wajah kedua orang tuanya. Ia pun yakin mereka pasti tidak percaya dan mungkin tidak setuju. Namun, Rinjani membiarkan saja hal itu terjadi karena dirinya pun

hanya memperkenalkan Erik untuk hari itu saja.

“Jadi ini pacar baru kamu? Atau pelampiasan kamu?”

Rinjani menoleh dan sudah menduga suara itu berasal dari mulut pengantin wanita. Namun, wajah Ratna yang sejak tadi semringah menjadi tegang saat melihat Erik berada di hadapannya.

Rinjani pun bisa melihat dari sorot matanya jika Ratna bergeming setelah dirinya memperkenalkan Erik pada

kedua orang tuanya. Namun, Rinjani tak peduli bagaimana bentuk wajah sang kakak. Atau mungkin ia sedang berpikir bagaimana merebut pria di sampingnya seperti ia merebut Tama.

"Aku bukan Kakak yang suka banyak pria. Tapi, aku dan Erik serius," ujar Rinjani.

Bola mata Erik hampir saja keluar mendengar apa yang baru saja di katakan oleh Rinjani. Apalagi saat itu ada mantan istri Erik yang sengaja mendekat untuk mengetahui apa yang sedang terjadi.

Erik tak bisa banyak berkata karena ia pun butuh Rinjani untuk membuktikan pada Shinta jika dirinya sudah tidak memikirkan dirinya.

“Kamu gila, Jan, dia lebih pantas menjadi Om kamu, bukan calon atau suami kamu,” ujar Tama.

“Nggak penting hal itu, aku hanya ingin yang benar-benar setia dengan aku. Bukan seperti kamu.”

Erik melihat ada yang aneh di antara Rinjani dan kedua pengantin itu. Ia sepertinya tidak suka dengan suami

Ratna.

“Selamat, ya, Ratna.” Erik menjabat tangan Ratna.

“Te—terima kasih, Pak Erik.”

Kini berbalik Rinjani dan kedua orang tuanya menatap tak percaya. Apalagi Jani yang tidak tahu apa-apa. Setelah mengucapkan selamat pada Ratna, Erik pamit pada kedua orang tua Rinjani.

Rinjani pun mengikuti Erik yang ternyata adalah kenalan Ratna. Namun, ia tidak tahu jika pria itu adalah bos di

kantor sang kakak.

“Om, terima kasih. Tapi, kok Kak Ratna begitu canggung sama Om?” tanya Rinjani.

Erik malas menjawab pertanyaan Rinjani. Wajahnya masam karena baru kali ini dirinya dibuat mengikuti apa kemauan wanita yang baru saja ia kenal. Apalagi berperan sebagai sepasang kekasih.

“Tanya saja dia. Saya mau pulang.”

Gegas Erik meninggalkan Rinjani yang masih menatap kepergian pria

dewasa itu. Ia tak menyangka jika Erik bak pahlawan di siang hari. Ia berhasil membuat kedua pasangan itu terkesiap apalagi Ratna sang kakak.

***

Ratna semakin gelisah saat sang adik membawa orang paling penting di kantornya. Ia memang mengundang atasannya, tetapi ia pun tak menyangka jika pria yang terkenal sulit berdekatan dengan wanita itu malah datang dengan kejutan.

"Jani," panggil Ratna.

Rinjani malas menoleh, tetapi sepertinya Ratna akan bertanya tentang pria tadi. Ia pun mendekati sang kakak yang masih duduk di pelaminan. Sementara, Tama sedang pamit ke toilet.

“Kamu kenal dengan Pak Erik sejak kapan?” tanya Ratna penuh selidik.

“Bukan urusan Kakak.” Jani menjawab santai.

Ratna merasa geram mendengar ucapan sang adik. Ia tidak terima jika Rinjani lebih segalanya di atas dirinya.

Ia sudah merasa menang mendapatkan Tama, tetapi malah Rinjani membuatnya kembali merasa ingin memiliki apa yang tidak ia miliki.

"Kalian kenapa?" Tama bertanya saat datang dari toilet.

Rinjani muak melihat wajah Tama. Ia berpaling dan meninggalkan kedua pasangan itu. Hidupnya hancur bersama semua kenangan yang membuatnya hampir gila. Ia mengambil makanan yang terasa sulit ia makan.

“Jani.”

Lagi, ia menoleh ke sumber suara. Seorang wanita tua yang cantik dengan kebaya yang melekat di tubuhnya. Senyum itu khas wanita solo dengan lembut langsung menyambut pelukan Rinjani.

“Bu.” Jani terisak di pelukan Ibunya Tama.

“Maafkan Tama, ya, Nduk. Semoga kamu mendapatkan pria yang jauh lebih baik.” Lembut suara wanita tua itu membuat Rinjani tenang.

Swasti—Ibunya Tama mengajaknya duduk sembari mengelus lembut punggung tangan Rinjani. Wanita itu pun menyesal dengan apa yang terjadi dengan kisah cinta Rinjani dan Tama. Saat tahu Ratna hamil dan meminta pertanggungjawaban Tama, ia pun sempat murka dan menolak keras.

Namun, apa daya jika takdir sudah berkata lain. Swasti sangat menyayangi Rinjani, tetapi sang anak malah berselingkuh dan yang menyakitkan adalah wanita itu adalah kakaknya Rinjani.

“Jani ikhlas, tapi semua serasa tidak adil bagiku. Aku yang berjuang dari nol bersama Tama, tetapi Ka Ratna yang menikmatinya. Ingat, kan, Bu, saat kami masih sekolah dulu. Dia bilang mau menjadi pengusaha muda. Berjuang demi ibu dan adik-adiknya, pokoknya semua dukungan aku berikan. Tapi, apa yang aku dapat.” Manik mata itu kembali berembun membuat wajah Rinjani semakin memerah.

“Ibu minta maaf, Nduk.” Swasti pun ikut menangisi nasib mantan calon

menantunya itu.

"Bu, sudah jangan menangis terus. Memang jodohnya Mas Tama sama Mbak Ratna. Nggak usah lebai juga, sih, Mbak Jani," ujar Tami—adik bontot Tama.

Entah mengapa gadis berusia 17 tahun itu lebih menyukai Ratna dari pada Rinjani. Seolah-olah mendukung kakaknya, ia pun siap pasang badan demi Ratna.

"Kamu bilang aku lebai? Kamu anak kemarin sore yang nggak ngerti apa-

apa. Jadi, stop berkomentar," ujar Rinjani.

Gadis itu hanya memonyongkan bibirnya melihat Rinjani yang mulai mengomentarinya.

"Untung saja aku bukan wali kelas kamu, kalau ia, kubuat nilaimu jelek semua!" Rinjani tertawa lepas saat mengingat Tami adalah salah satu murid di tempat ia mengajar.

"Ka Rinjani mengancam? Apa Kakak mau aku sebar kalau Kakak itu abis di tinggal nikah?"

“Tami!”

Sebuah teriakan membuat mereka semua menoleh ke sumber suara.

***

Tiga

Tama berdiri di belakang Rinjani. Ia mendengar apa yang dikatakan sang adik. Melihat Rinjani, ia kembali merasa bersalah. Jika ia khilaf, maka ia masih merajut cinta dan menyebut namanya dalam ijab kabul. Namun, semua berantakan akibat kecerobohannya.

"Tami, jangan nggak sopan sama Rinjani. Dia lebih tua dari kamu, lagi pula dia guru di sekolah kamu, kan?"

Tama membela Rinjani.

Tami memasang wajah tidak suka dengan teguran sang kakak. Dia memilih pergi meninggalkan mereka. Rinjani pun memalingkan wajah, bukan berarti ia dibela, dirinya bisa berdamai dengan pria itu.

"Jan, maafkan Tami. Dia masih kecil, belum mengerti apa-apa."

"Usianya sudah 17 tahun, sudah dewasa," ujar Rinjani.

"Bu, Jani permisi dulu, ya."

Rinjani pamit pada mantan ibu

mertuanya. Ia tak mau berlama-lama di depan mantan kekasihnya. Tami memang sering membuat ulah, apalagi jika di sekolah, sikapnya selalu arogan hingga membuat ia sering ke luar masuk ruangan BP.

Rinjani kembali mencari makanan, ia mulai lapar menghadapi drama orang di sekitarnya.

***

Erik gegas menemui sang ibu setelah wanita tua itu memintanya untuk datang. Sudah beberapa Minggu

ia sangat sibuk dengan pembukaan cabang baru di kota lain. Ia pun sampai tidak pernah mengirimkan pesan untuk sang ibu.

"Mana Ibu?" tanyanya pada Meli—sang adik.

"Ada di kamar. Ka, cepat cari istri baru, pusing aku mengurus anakmu yang super nakal." Meli mengoceh pada Erik.

"Namanya anak ABG. Memangnya mudah cari istri? Kamu saja nggak nikah-nikah, coba kakak tanya, apa

mudah cari pria untuk dijadikan suami?"

Meli membanting pisau yang ia pegang ke meja. Penuturan sang Kakak membuatnya kesal. Kenapa dia malah meminta dirinya menikah, untuk mencari kekasih saja sulit baginya, apalagi mencari suami.

"Kalian jangan bertengkar. Erik kamu kapan datang?" tanya sang ibu.

"Baru datang, di suguhi pisau terbang," celotehnya.

Hastuti—sang ibu menggeleng melihat kedua anaknya yang sudah tua

masih saja sering bertengkar. Namun, mereka kembali baik tidak lama kemudian. Sama seperti halnya orang yang marah besar, bisa begitu saja reda.

Wanita dengan gamis hitam itu meminta Erik duduk. Lalu, ia duduk di samping sang anak. Ada beberapa hal yang akan ia sampaikan untuk duda jomblo itu. Apalagi mengenai anak semata wayang Erik.

“Besok di suruh ke sekolah Bian. Dia buat ulah lagi, ibu pusing menghadapi sikapnya,” ujar sang ibu.

“Meli aja Bu, aku sibuk.” Erik menolak permintaan untuk ke sekolah sang anak.

“Sudah waktunya kamu memperhatikan dia. Lagi pula, kamu sudah cukup lama menduda, menikahlah lagi,” ucap sang ibu.

“Ibu sama Meli sama saja. Aku terlalu sibuk, Bu. Biarkan seperti ini saja. Lagi pula, Bian pun masih punya kalian.” Lagi-lagi Erik menolak.

Suara motor terdengar memasuki halaman rumah. Beberapa detik anak

berusia 17 tahun memasuki rumah dengan keringat yang masih bercucuran. Meli merasa risi dan meminta anak itu mandi lebih dahulu.

"Bian, mandi sana!" titah Meli.

"Nanti aja, Tan. Masih keringatan," jawab Bian.

Bian melirik ke arah sang ayah. Seperti biasa, ia sangat dingin terhadap Erik yang tak pernah punya waktu untuknya. Ia menarik napas panjang melihat kedatangan sang ayah.

"Bian sini, cium tangan papa kamu,"

ucap sang nenek.

Bian tak menanggapi, ia kembali melangkah masuk ke kamarnya.

“Bian!” teriak Erik.

“Begitu kamu menyambut kedatangan papa?”

“Harusnya aku seperti apa? Berlari sambil memeluk papa seperti anak kecil?” Bian menjawab pertanyaan Erik tanpa menoleh. Ia begitu kecewa karena sang papa lebih sibuk dengan pekerjaannya.

“Erik!”

Percuma Erik berteriak jika Bian memiliki sifat keras sepertinya. Erik seperti biasa hanya mengalah demi kebaikan bersama.

“Untuk apa memenangkan hak asuh anak jika dia saja sibuk dengan urusan sendiri.” Bian kembali melangkah ke kamarnya.

Erik kembali duduk di sofa sembari memijit pelipisnya. Bian memang begitu keras seperti dirinya. Bukan dirinya tidak perhatian, tetapi ia berusaha keras agar kelak sang anak bisa menggantikan posisinya kelak.

Pria itu beranjak dari sofa mencoba menghampiri sang anak. Memang ia salah, kurang memberi perhatian pada remaja itu. Bukan hanya itu, bahkan untuk dirinya saja tak pernah ada waktu. Seperti apa yang dikatakan Meli untuk mencari pendamping hidup.

Erik masuk ke kamar Bian. Ia melihat sang anak sedang memainkan ponselnya.

"Bi," panggilnya.

"Sudah bangkrut perusahaan Papa?"

Erik mengerutkan dahi saat

mendengar penuturan sang anak. Ia tidak mengerti dengan apa yang dikatakan sang anak.

“Bro, kalau perusahaan papa bangkrut, mana bisa kamu masih menggunakan ponsel dan motor mahal. Papa bekerja untuk kamu, uang papa juga nanti untuk kamu, bahkan perusahaan yang sedang papa perjuangkan juga akan jatuh ke tangan kamu.”

“Tapi aku nggak butuh semua itu! Gara-gara hal yang menurut Papa penting itu, sampai membuat Papa

melupakan apa yang paling penting bagi hidup Papa!”

Erik paham sang anak sangat kecewa, tetapi ia harus bekerja dan membuat perusahaan tetap maju. Selain untuk sang anak, ada keluarga yang juga ia tanggung. Bukan mengabaikan Bian, tetapi ia pun masih terus memantau sang anak.

“Kamu tetap yang paling penting di hidup papa.” Erik menepuk pundak pangeran kecilnya.

“Sok baik Anda.”

“Memang baik, kamu saja yang nggak tahu.”

Bian memalingkan wajah tak mau berdebat dengan sang ayah. Ia memilih memejamkan matanya. Erik tak bisa berkata-kata, ia kembali meninggal kamar sang anak.

***

“Om yang tadi, ketemu di mana, Jan?” Rinjani tersedak saat mendengar ucapan sang ayah.

Gegas sang ibu mengelus lembut punggung Rinjani. Pertanyaan sang

ayah membuatnya kembali mengingat sosok Erik yang tiba-tiba saja menjadi pacarnya. Ia tak menduga jika akan berakibat yang lain.

Sang ayah menunggu jawaban Rinjani. Pria itu membetulkan kaca matanya, lalu kembali menunggu sang anak bicara.

"Jadi, bagaimana? Setelah Kakakmu, kalian akan menyusul." Lagi, pertanyaan sang ayah membuat Rinjani kembali tersedak untuk kedua kali.

Sedikit tergelak, ia tak berpikir dengan apa yang ia lakukan. Niat hati hanya untuk membuat dirinya terkesan sudah move on. Namun, malah membuat masalah baru yang membuatnya pusing.

Bukan hanya sang ayah, ibunya pun menunggu jawaban anak mereka. Keduanya berharap, Rinjani bisa melupakan kisah bersama Tama dan memulai dengan yang baru.

“Jani, bisa kamu ajak dia ke sini lagi? Mau ada yang papa bicarakan.”

Rinjani terdiam sejenak sembari berpikir mencari pria bernama Erik itu di mana? Apa yang harus ia lakukan sekarang?

**

Dia Bukan Om!

“Pa, dia bukan Om. Jangan panggil seperti itu.” Rinjani mengerucutkan bibir.

“Sepertinya lebih tua dari kamu,” ujar sang ayah meledek.

“Dih, salah memangnya pasangan lebih tua? Nggak menjamin yang lebih muda atau seumuran bisa setia, bukan?” Rinjani kembali melihat ke arah Tama yang duduk tidak jauh dari mereka.

Sang ayah hanya tertawa mendengar sang anak berceloteh. Ia pun bisa mengerti bagaimana perasaan Rinjani. Baru saja hatinya tersakiti, mana mungkin ia bisa menolak pria yang terlihat lebih tua.

“Yang penting kaya aja, deh. Dari pada mulai dari nol lagi, eh kecewa lagi,” tutur Rinjani.

Ratna yang sejak tadi memasang telinganya merasa kesal mendengar apa yang dikatakan Rinjani. Ia menoleh seketika ke arah sang adik yang ternyata sudah menatapnya sejak tadi.

Rinjani sengaja memperkeras suaranya agar kedua pengantin itu mendengar. Benar katanya, untuk apa mencari yang tak ada uang, jika saat sukses malah bersanding dengan yang lain. Contohnya adalah mantanya—Tama.

“Apa kamu yakin Om itu kaya?” tanya sang ibu.

“Ma, bukan Om. Dia punya nama, Erik, Ma.” Lagi Rinjani menjelaskan pada sang ibu.

Kedua orang tuanya hanya tertawa

mendengar ucapan Rinjani. Anak itu begitu polos hingga sejak tadi dirinya digoda. Rinjani pun sedang berpikir bagaimana mencari Erik lagi. Akan tetapi, sepertinya Ratna mengenalnya karena tadi sang kakak bertanya ia mengenal Erik dari mana.

Namun, Rinjani enggan bertanya pada sang kakak. Ia pasrah jika memang berjodoh akan bertemu lagi. Tiba-tiba Rinjani menggeleng membayangkan mengapa harus berjodoh dengan pria itu.

“Mama terserah kamu, sih. Mau

kapan acaranya. Sepertinya Om, eh Erik itu sudah mapan, benar nggak, Pa," ujar sang ibu sembari melirik ke arah suaminya.

Budi—ayahnya Rinjani hanya mengiyakan. Sebelumnya ia pun akan mencari tahu lebih dahulu bagaimana calon sang anak.

"Aku mau istirahat dulu," ujar Rinjani.

"Ya, sudah."

Kedua orang tua Rinjani seling pandang. Irma—ibunya Rinjani sangat

cemas dengan keadaan sang anak. Maka dari itu, jika Erik serius dengan Rinjani pun mereka akan menerima tanpa ada seleksi.

“Ma, sepertinya Papa kok kenal sama pria itu, ya,” ujar Budi. Ia kembali berpikir pernah menemuinya di mana. Seperti pernah kenal dan sangat tidak asing baginya. Namun, ingatan Budi tidak seperti saat muda. Ia menyerah untuk mengingat.

Ratna menghampiri kedua orang tuanya yang terlihat sangat serius berbicara. Semua tamu sudah pulang

dan acara pun sudah selesai. Ia ingin tahu apa saja yang mereka bicarakan, apalagi saat ada Rinjani.

Wanita dengan body gitar Spanyol itu duduk di samping sang ibu. Irma sepertinya tahu saat Ratna datang karena ingin tahu apa yang sedang mereka bicarakan.

“Ma, serius amat bicara sama Papa. Apa si, topiknya, aku kasih tahu dong,” ujar Ratna.

“Oh, tadi Rinjani membahas pria yang dia kenalkan ke kita. Katanya

beberapa bulan lagi mau datang resmi melamar dia," ucap Irma sedikit berbohong.

"A—apa? Pak Erik mau melamar Rinjani?" Wajah Ratna terlihat sangat kaget mendengarnya. Ia kembali mengerutkan kening, berpikir bagaimana bisa sang adik malah mendapatkan bos di perusahaannya setelah ia mencoba mendekati tapi tidak ada respon.

Irma hanya tersenyum saat sang suami menyenggolnya. Ia pun berbisik pelan di telinga Budi. "Papa diam aja,

ini urusan mama."

"Baiklah." Budi menjawab pelan.

"Kamu kenal Pak Erik? Dia bekerja juga sama kamu di satu kantor?"

Ratna tak menjawab pertanyaan sang ibu. Ia masih diam dan kesal pada Rinjani. Ia bangkit lalu pamit pergi begitu saja. Perasaan Ratna menjadi terganggu. Harusnya ia bahagia telah menikah dengan Tama, pria yang sengaja ia rebut dari sang adik. Namun, Rinjani kembali mengacaukan pikirannya.

“Rinjani, awas saja kamu.”

***

Erik kembali ke kantor dengan wajah suntuk. Mengingat pertemuannya dengan mantan istrinya membuat ia kembali teringat masa kelam bersama wanita yang melahirkan Bian. Andini sejak dulu tidak pernah berubah dan masih saja sama.

“Kita cerai!” Erik melempar sebuah foto mesra sang istri di sebuah kelab malam.

Hatinya terbakar emosi saat mengetahui istri tercintanya bermain api di belakangnya. Ia bekerja siang malam demi mencukupi kehidupan Andini dan Bian. Akan tetapi, wanita berambut pirang itu malah bersenang-senang di luar sana.

"Maksud kamu apa?" Andini mencoba mengelak.

"Apa maksud aku? Masih tanya apa yang aku maksud Andini Ningrum! Lihat foto ini." Erik menunjuk satu foto Andini bersandar di bahu pria lain. Siapa yang tidak akan murka

melihatnya.

Andini mengambil kasar foto-foto itu. Tangannya gemetar saat satu persatu foto itu ia lihat. Benar, semua foto menunjukkan dirinya bersama pria lain saat di kelab malam. Ia begiit frustasi saat mendengar Erik menalaknya.

“Sayang, aku bisa jelaskan,” ucap Andini.

“Jelaskan? Menjelaskan kalau memang kamu dan pria itu ada hubungan? Aku bukan anak kecil yang

bisa di bohongi. Sudah jelas, bukan? Aku kerja demi kamu, tapi apa balasannya?"

"Iya, memang kamu kerja buat aku, tapi apa kamu pikir pernah ada waktu untuk aku, hah? Walau hanya sekadar mengajakku ke mal atau makan malam di rumah? Wajar jika aku mencari teman yang bisa membuat aku tidak depresi menghadapi pria macam kamu!"

Erik terkesiap mendengar penuturan yang diucapkan Andini. Sebuah hal yang tak pernah ia dengar.

Namun, hal itu sudah tidak bisa mengubah apa pun karena Erik pun sudah mengatakan akan menceraikan dirinya. Foto-foto itu cukup membuatnya sakti hati.

Lamunan Erik terhenti saat terdengar orang mengetuk pintu ruangannya.

"Masuk."

Andre—asisten pribadinya datang membawakan beberapa hasil laporan yang sudah ia teliti. Pria dengan wajah oriental itu terlihat sangat gesit dalam

melakukan pekerjaannya. Kemarin baru saja Erik memberikan dan kali ini sudah selesai.

"Taruh saja, saya belum minat membaca. Lagi suntuk."

"Wah, nggak asyik Pak Bos ini. Masalah pribadi di campur adukkan ke masalah pekerjaan."

Erik menoleh, lalu tertawa karena ucapan Andre. Benar kata pria itu, dirinya harus konsentrasi dalam pekerjaan. Cabang baru yang haru saja didirikan sedang mengadakan promosi

untuk produk kecantikan yang akan launching Minggu depan.

Persiapan model dan sponsor pun sudah terkendali oleh Andre. Erik hanya menunjuk saja dan memberikan beberapa perintah.

“Mood saya hancur kalau habis bertemu dengan Andini.”

“Di mana?”

“Pernikahan Ratna, manajer marketing.”

“Kok bisa?”

Erik menaikkan bahu. Ia mulai bercerita tentang wanita muda yang ia perkenalkan pada Andini. Ia terpaksa karena sudah terlalu lama ia tak mengenal wanita. Apalagi Andini kerap mengatakan dirinya masih mencintainya. Hanya karena ia tak menikah setelah bercerai.

Wanita membuatnya trauma. Hanya itu yang ia pikirkan. Namun, saat bertemu Rinjani, hatinya berkata lain. Cinta itu indah saat pada pandangan pertama.

“Jadi namanya siapa?”

“Lupa.”

“Alamatnya di mana?”

“Lupa juga.”

Andre hanya menepuk dahi saat Erik dengan polosnya sama sekali tidak tahu jati diri wanita yang ia kenalkan. Baru kali ini ada orang senekat sang bos yang asal mengaku-ngaku. Namun, ia merasa penasaran dengan wanita muda itu sampai bosnya mau mengakuinya sebagai pujaan hatinya.

“Dia ada di acara Ratna, kan?”

“Iya.”

“Tanya saja dia.”

Erik bergeming, lalu tersenyum mendengar penuturan Andre. Sepertinya ia akan menemui Ratna untuk bertanya lebih tentang Rinjani.

***

Lima

Bel sekolah sudah berbunyi, Rinjani kembali dalam aktivitas mengajarnya. Sebagai guru Akuntansi di sebuah sekolah menengah atas, membuat ia harus terus fokus dalam pekerjaannya. Walau beberapa bulan ia dalam keadaan tidak baik, apalagi saat menghadiri pernikahan mantan kekasihnya.

Jam mengajar masih cukup lama,

pukul 10.30 ia baru masuk ke kelas XI IPS II. Rinjani masih sibuk mengoreksi nilai anak didiknya. Beberapa kali ia memijit pelipisnya saat melihat sebuah nilai yang kurang memuaskan baginya.

"Astaga, anak ini. Sengaja apa memang bodoh?" Rinjani bergumam sendiri sembari mencoreti lembaran tugas.

"Bu Jani, ada kelas jam berapa?" tanya Pak Albert—guri olah raga.

"Sebentar lagi, Pak." Rinjani tersenyum sembari memamerkan

giginya.

Pak Albert masih saja memperhatikan Rinjani. Pria dengan wajah Baby face itu terkenal sebagai guru olah raga paling kece di sekolah itu. Usianya tidak tua juga tidak muda, pedomannya mampu membuat beberapa siswa meleleh saat ia menebarkan senyum.

Namun, bagi Rinjani Pak Albert hanya rekan kerja yang biasa. Tidak ada hal yang bisa membuat ia tertarik walau pria itu banyak dikagumi para murid.

“Pak Albert, itu ada siswa kelas XI yang berkelahi di kantin!” Teriakan salah satu siswa membuat Pak Albert dan Rinjani gegas berlari menuju kantin.

Di kantin dua siswa saling tinju, membuat Rinjani memekik keras dan Pak Albert langsung memisahkan mereka berdua.

“Kalian sedang apa di kantin? Ini jam pelajaran, berkelahi pula!” pekik Rinjani.

Pak Albert masih terus menengahi

karena salah satu dari anak laki-laki itu masih emosi ingin menyerang lawannya. Sementara, beberapa ada beberapa siswa dan siswi yang berhamburan ke kantin termaksud Tami.

“Fabian, Joni, kalian ada masalah apa? Jelaskan di ruang BP,” ujar Pak Albert.

“Saya nggak mau,” tolak Bian.

“Loh?” Wajah Rinjani menatap heran anak didiknya.

“Saya merasa nggak salah, dia saja

yang salah paham." Kembali Bian bersuara.

"Alah, jangan muna! Lo suka juga kan sama cewek gua Tami!" Joni langsung melirik ke arah Tami yang sudah berada di tempat itu. Wajah Tami menunduk malu, apalagi ada Rinjani saat itu.

"Gua nggak suka sama cewek lu, cewek lu aja yang keganjenan dekat-dekat gua. Tanya aja dia, asal lu tahu, Tami bukan selera gua. Mengerti!" Sorot mata tajam Bian begitu membuat Tami kembali menundukkan

kepala.

Sementara, Rinjani tersenyum puas melihat anak kecil itu malu se satu sekolah. Ia kembali teringat saat Tamu lantang mengancamnya malam itu. Namun, tidak ada yang membuatnya senang hari ini karena karma di bayar tunai.

"Joni, aku nggak ada apa-apa sama Bian. Kamu aja yang salah paham." Tami membela diri.

Pak Albert mengerutkan kening, ia merasa seperti melihat drama seri

remaja. Akan tetapi, ia kembali mengambil alihnya dengan menarik kedua remaja itu ke ruang BP. Sementara, saat Tami hendak mengikutinya, Rinjani menarik lengan mantan calon adik iparnya.

"Mau ke mana?" tanya Rinjani.

"Bukan urusan Ibu!" Tami hendak menalangkah, tetapi Rinjani kembali mencengkeram tangannya.

"Sakit," ujar Tami. Beberapa siswa melihat kejadian itu memilih masuk ke kelas takut juga melihat Rinjani.

“Kamu kembali ke kelas. Dan satu hal lagi, di sini saya guru kamu, terlepas kita pernah hampir menjadi kakak dan adik ipar, atau sekarang kita adalah saudara, tetapi jika di sekolah kamu adalah murid aku. Tidak ada tawar menawar, atau kamu silakan pindah sekolah.”

Wajah Tani memerah, ia merasa Rinjani bisa saja membuat dirinya malu di depan banyak orang. Apalagi beberapa temannya yang tidak tahu apa pun.

“Aku tahu itu. Ya, sudah kita

masing-masing. Nggak usah saling mengurusi."

"Nggak bisa kamu murid saya."

"Nggak usah sok deh. Urusi aja diri Mbak yang harusnya introspeksi diri kenapa bisa ditinggal sama Mas Tama." Penuturan Tami membuat Rinjani kesal.

Ia mencoba menahan diri agar tidak membuat kegaduhan dan membuat dirinya ditimpa masalah besar. Ia memutar otak untuk membalas Tami.

"Saya nggak perlu introspeksi diri karena bukan salah saya Tama pergi,

tapi karena memang pria itu tidak baik dan ya, saya yakin akan datang yang lebih baik. Hm ... harusnya kamu yang introspeksi diri karena kok bisa ya, kegatalan sama pria lain? Padahal sudah jelas kalau sudah punya kekasih. Ya, mungkin kamu punya sifat turunan, 11:12 sama Tama." Rinjani mengulas senyum penuh kemenangan.

Rinjani tidak mau sebenarnya membawa masalah pribadi ke sekolah. Namun, Tami selalu memancingnya. Apalagi sikap tidak sopan dia membuat Rinjani harus memberikan pelajaran

untuk gadis itu. Tami melepaskan dirinya dari Rinjani, lalu berlari masuk ke kelasnya.

Ia hanya menahan diri, seharusnya ia bisa mengontrol emosi karena tidak baik jika seorang guru berbicara hal yang tidak baik. Rinjani kembali melihat ke kanan dan kiri untuk memastikan tidak ada seorang pun yang mendengar percakapan mereka.

***

“Bian, sebelum kamu masuk ke kelas, saya mau bicara,” ujar Rinjani.

“Ya, Bu. Ada apa?”

Rinjani sengaja menunjukkan kertas ulangan anak itu. Bian terlihat biasa saja, tanpa peduli jika dirinya akan tinggal kelas. Sudah beberapa detik, anak laki-laki itu masih bergeming. Wajahnya masih memar hingga membuat dirinya terlihat depresi.

“Menjadi kapten basket pun nggak akan membuyarkan nilai kamu bukan?” Rinjani kembali bertanya pada Bian.

“Maaf, Bu. Saya akan berusaha lagi, nanti,” ucap Bian.

“Nanti?”

“Iya, nanti kalau ulangan lagi. Bu, permisi saya mau masuk kelas.”

Begitu cepat anak itu melangkah hingga Rinjani hanya bisa melihat punggung anak itu masuk ke kelasnya. Rinjani pasrah, ia baru kali ini menemukan anak cuek sepeti Bian.

“Sudah saya bereskan, memang yang salah Joni karena cemburu buta. Ya, namanya juga anak-anak,” ujar Pak Albert.

Rinjani tidak terlalu menanggapi

Pak Albert, kebetulan ia memilih meninggalkan pria itu yang masih terus bicara. Namun, Pak Albert mengejar Rinjani kembali mencoba berbicara dengannya.

“Bu Jani, saya mau bicara,” ujar Pak Albert.

“Bukannya sejak tadi pak Albert sudah banyak bicara?”

“Ini beda, Bu. Saya sekarang mau bicara kalau nanti malam apa Ibu Rinjani ada waktu buat makan malam sama saya?”

Rinjani bergeming. Ia tidak tahu harus menjawab apa, sedangkan sejak lama memang ia menangkap gelagat aneh dari pria yang suka mencuri pandang itu. Ia mencoba menjaga jarak karena masih memiliki hubungan dengan Tama. Lagi pula, ada Tami yang memata-matai jika ada satu gosip tersebar dengan tidak benar.

Namun, kini ia sudah sendiri dan tidak perlu merasa cemas dengan apa yang akan dilakukan Tami nanti. Rinjani mengatur napas panjang, otaknya berpikir keras untuk menjawab ajakan

Pak Albert.

***

Enam

Setelah menolak ajakan Pak Albert, Rinjani merasa tidak enak. Namun, ia masih trauma dengan sebuah hubungan. Apalagi, mungkin Pak Albert memang menjurus ke arah hubungan lebih lanjut. Rinjani hanya mencoba untuk tidak memberikan harapan palsu. Ia melangkah memasuki ruang kelas XI IPS II. Suara keributan pun kemudian hening.

Sudah setengah bulan ini ia menjadi guru tambahan di sebuah sekolah swasta karena bantuan sang dosen di kampus. Nilai baik Rinjani membuat nilai plus dirinya untuk mencari pengalaman sebagai guru sekolah dasar. Walau sebenarnya ia ingin bekerja di kantoran, tetapi tawaran sang dosen untuk menggantikan salah satu guru yang sedang cuti pun ia sanggupi.

Melihat kegaduhan ruang kelas setiap hari pun ia merasa geram. Namun, ia berhasil membuat beberapa

siswa tenang. Fabian masih sibuk dengan ponsel miliknya walau sejak tadi Rinjani sudah duduk manis di kursi guru.

“Anak itu lagi, heran, nggak pernah berubah. Model apa sih orang tuanya, setiap datang, pasti Tantenya atau Omanya.” Rinjani kembali menggerutu sendiri.

Beberapa detik ia memperhatikan Bian, tetap saja anak itu tidak selesai mengotak-atik ponselnya. Dengan kekuatan bulan, Rinjani melempar sebuah penghapus papan tulis hingga

tepat mengenai bahu Fabian.

“Masih sibuk sama ponselnya?” tanya Rinjani sembari menghampiri anak didiknya.

Fabian mendongak lalu memamerkan deretan gigi putihnya. Lalu, ia menyimpan ponsel mahal miliknya ke tas.

“Sudah, Bu. Untung saja penghapusnya nggak kena ponsel saya,” ujarnya santai.

“Kalau kena, bagaimana?” Rinjani kembali bertanya balik.

“Ya, kasihan sama Ibu, harus ganti. Kan, lumayan harganya, bisa dua atau tiga kali gaji Ibu.” Lagi, Fabian memamerkan deretan gigi putih plus lesung pipi yang membuat ia semakin tampan.

Rinjani merasa kesal mendengar penuturan Bian, ia langsung mengambil ponsel di tas anak itu. Sesekali ia akan memberikan pelajaran agar para siswa tidak bersikap sombong jika memang mereka terlahir dari keluarga berada.

“Tolong beri tahu ayah atau ibumu.

Ponsel ini akan kembali jika salah satu dari kedua orang tuamu yang mengambil."

Bian melongok melihat ponselnya berpindah tangan. Beberapa siswa dan siswi pun menatap tidak percaya dengan tindakan yang Rinjani lakukan. Bian salah satu murid yang dikagumi banyak siswi di sekolah itu. Namun, akhir-akhir ini prestasi anak laki-laki itu sangat menurun. Begitu juga bidang yang lain, tetapi dalam bidang oleh raga tetap bertahan.

"Bi, serius ponsel lu disita sama Bu

Jani?" tanya Edi—teman sebangku Bian.

"Lu liatnya bagaimana? Disita apa dipinjam?" Bian tak memedulikan Edi, ia kembali mengambil buku akuntansi dari tasnya. Kali ini ia mencoba fokus, tetapi tetap saja pikirannya kembali tidak bisa untuk tetap dalam pelajaran.

"Diambil, sih." Edo terkikik.

Hal yang mengganggu pikirannya adalah sebuah foto yang dikirimkan sang ibu. Sosok pria di foto itu adalah Erik—ayahnya yang sedang berjalan

bersama dengan wanita. Tetapi, sosok wajah sang wanita tidak terlihat.

“Sial!” teriak Bian.

“Bian, kamu memaki saya?” tanya Rinjani.

“Bukan, Bu. Lagi PMS,” ujar Bian.

Seketika Jani mengerutkan kening. “Kamu PMS?”

“Iya, kepala saya lagi sakit jadi pikiran mumet sekali.”

Saat itu juga ruangan menjadi gaduh karena perkataan Bian. Rinjani

menggebrak meja agar mereka semua kembali diam. Jujur saja, Rinjani saat itu ingin sekali tertawa mendengar murid laki-laki yang sangat dingin itu malah melawak di tengah-tengah jam pelajaran. Yang di maksud PMS itu bukan datang bulan, tetapi pikiran mumet sekali.

"Sudah, buka buku kalian. Siapkan jurnal di buku masing-masing. Kita buat laporan kas yang saya ajarkan Minggu lalu."

Terlihat wajah-wajah tidak siap dan juga beberapa yang menggerutu

karena belum paham dengan jurnal pembukuan itu.

Rinjani mengambil sebuah ponsel di tas yang sejak tadi bergetar kencang.

[Jan, nanti anter ke toko buku di mal ambas jam 16.00 GPL]

[Iya]

Rinjani kembali menaruh ponsel di tas, sekilas ia melihat ponsel mahal milik Bian. Biar saja pikirnya, nanti akan dikembalikan jika orang tuanya datang. Ia kembali mengajar dan melupakan sejenak masalah yang membuat

kepalanya sakit.

***

Pukul 15.30, Erik terus saja memperhatikan jam di tangan. Begitu pun netranya tak henti menatap layar ponsel. Pria dengan kaus Hitam dan celana jin itu masih terlihat muda di umur yang sudah memasuki 35 tahun. Ia duduk di sebuah restoran sembari menunggu sang anak. Namun, sejak tadi ia mencoba menghubungi dan mengirim pesan pada Bian, belum juga ada balasan.

Erik kembali melihat pesan yang ia kirim pada Bian—sang anak.

[Boy, sebagai permintaan maaf, Papa tunggu jam 16.00 di mal Ambas, kita nonton film yang kamu bilang waktu itu. Papa otw langsung dari kantor, jadi ketemuan saja di mal.]

Namun, sejak pesan itu terkirim pukul 11.00, sampai detik itu pun Erik belum menerima balasannya. Ia kembali mencoba meneleponnya, tetapi tak ada jawaban. Akhirnya pria itu mencoba menelepon sang adik.

“Mel, Bian sudah pulang belum?” tanyanya dari seberang telepon.

“Belum, biasa MB ya dia basket. Kenapa memang?” Suara Meli terdengar heran.

“Nggak, ya, sudah.”

Erik langsung menutup teleponnya. Ia malah berpikir jika sang anak masih marah dan sengaja tidak mau mengangkat atau membalas pesannya. Pada akhirnya ia bangkit dan menuju loket bioskop sendiri.

Sepertinya ia agak kecewa karena

sudah membatalkan beberapa jadwal bertemu klien hanya untuk mengajak nonton sang anak. Namun, ia tak masalah, Erik berpikir kapan lagi dirinya bisa meluangkan waktu untuk sedikit rileks.

Ia masuk ke dalam ruang teater yang sudah gelap karena dirinya agak telat masuk.

"Permisi, Mbak. Ini tempat saya, sepertinya," ucap Erik.

"Loh, ini tempat saya. Nomor E15." Terdengar suara wanita yang

sepertinya Erik kenal.

“Nomor E14, berarti Mbak agak minggir. Saya E15, Mbak E14.”

Namun, saat Erik menyenterkan ponselnya ke nomor di kursi, ia terkesiap melihat siapa yang ada di sebelahnya sekarang.

“Kamu?”

“Om Erik ngapain?”

Rinjani tak kalah terkejut saat melihat Erik kini ada di sampingnya. Ia tertawa miris, kenapa harus kembali bertemu dengan pria bernama Erik itu.

Namun, berbanding terbalik dengan Rinjani, Erik seperti menemukan harta karun.

“Mau ke mana?” Erik menarik tangan Rinjani saat gadis itu hampir beranjak dari tempat duduk.

“Pindah tempatlah, ini, kan bangku Om. Aku di samping,” ujar Rinjani.

Erik menggaruk kepala yang tidak gatal. Ia kembali lega karena Rinjani tak berniat kabur darinya. Sementara, Rinjani menggerutu dalam hati karena Rina—temannya tiba-tiba

membatalkan pertemuannya hingga ia memutuskan untuk menonton menghilangkan penat.

"Kenapa ketemu Om lagi, sih?"

"Mungkin kita jodoh."

Rinjani langsung menoleh ke arah Erik yang begitu santai sembari memakan pop cron dengan santai.

***

Tujuh

"Saya antar pulangnya, bagaimana?" Sembari melangkah ke luar bioskop, Erik memberanikan diri untuk menawarkan tumpangan.

Rinjani sedikit terkejut, tetapi gadis itu kembali mencoba santai. Ia tak habis pikir bisa bertemu kembali dengan Erik. Mengingat pesan sang ayah untuk kembali membawa pria itu, dirinya menimbang kembali tawaran

duda keren itu.

“Bukannya saya nggak mau, tapi saya takut nanti tiba-tiba aja ada yang datang dan mengaku kalau istri atau kekasih Om,” ujar Rinjani.

“Jadi, kamu mau memastikan, saya ini berstatus atau tidak?”

Rinjani hanya meruncingkan bibir. Harusnya pria itu tahu memang itu yang ia maksudkan. Dirinya tidak mau salah atau menjadi orang ketiga di hubungan seseorang. Ia pun merasakan hal seperti itu sangat sakit.

Erik menghentikan langkahnya menunggu jawaban pasti dari Rinjani. Gadis berambut kuncir kuda itu terus memutar otak. Namun, lagi-lagi bibirnya harus mengatakan hal yang tak sesuai dengan hatinya.

“Iya sudah, saya mau diantar.” Jawaban itu seketika ke luar saat melihat dua sosok pasangan pengantin baru yang sempat menguras air matanya.

Ratna menatap Rinjani yang menggandeng mesra Erik—bos di kantornya. Sang kakak pun tak henti

mengedipkan mata saat Erik memberikan senyum yang tak pernah diperlihatkan kantor. Bukan hanya Ratna, sang suami pun seperti terbakar cemburu melihat mantan kekasih kini bermanja dengan pria lain.

Awalnya Erik merasa aneh, tetapi saat tahu ada Ratna dan suaminya, ia mengikuti saja alur yang dimainkan Rinjani. Ia berpikir akan bertanya banyak setelah ini.

“Wah, bertemu pengantin baru,” sapa Erik.

“Pak Erik, mumpung masih cuti.” Ratna menjawab cepat sebelum Tama menarik lengan sang istri.

Hawa panas di dada Tama sudah membuat ia merasa cemburu. Bagaimana bisa ia membayangkan Rinjani dengan mudah mendapatkan penggantinya. Sementara, ia tahu Rinjani cinta mati padanya.

Erik kemudian mengikuti langkah Rinjani setelah melewati kedua orang yang menyebalkan baginya.

***

“Kamu itu aneh,” ujar Erik.

“Maksud Om?” Rinjani menoleh seketika.

“Sebelum ada Ratna, kamu menolak saya. Kenapa tiba-tiba pas ada dia, kamu langsung bermanja sama saya. Ada apa, sih?”

Rinjani bergeming mendengar pertanyaan yang begitu to the poin padanya. Jujur saja Rinjani sudah malas bercerita tentang perselingkuhan sang kekasih dengan kakaknya. Namun, Erik

sepertinya kembali memaksanya.

“Ada apa?” Kini, Erik melembutkan suaranya.

“Dia Kakak saya. Sebenarnya malas cerita, tapi terpaksa. Suaminya itu dulu pacar saya, tapi mereka berselingkuh sampai Ratna hamil dan Tama harus bertanggung jawab.” Rinjani menghela napas setelah itu menyenderkan tubuh di kursi.

“Jadi, karena alasan itu kamu memaksa saya untuk pura-pura jadi kekasih kamu?”

“Loh, bukannya Om yang lebih dulu memperkenalkan saya ke wanita cantik itu?”

Erik kembali menyeruput minumannya. Lama ia tak menjawab pertanyaan dari gadis di hadapannya. Sama seperti Rinjani, ia pun tak mau mengorek luka masa lalu. Namun, ia harus jujur pada Rinjani.

Memang dirinya telah membawa gadis itu dalam putaran masalahnya. Sekian lama semua bertanya tentang pasangan hidupnya, kini ia menemukan seseorang yang mampu

diajak bekerja sama.

“Dia mantan istri saya.”

Rinjani terkesiap sampai ia tersedak. Erik membantunya menepuk pundak gadis itu. Mencoba menenangkan agar tetap tenang.

“Sudah?” tanya Erik.

“Iya, sudah. Om Duda?”

“Iya, saya punya anak satu.”

Lagi, untuk kesekian kalinya Rinjani terkesiap mendengar pengakuan Erik. Harusnya ia lega sudah tahu status pria

yang ia ajak berpura-pura. Karena ia pun harus mencari kejelasan tentang asal usul Erik. Lama memikirkannya, Rinjani tidak tahu akan melanjutkan drama atau tidak.

"Saya paham jadi kami, bagaimana rasanya di selingkuhi. Jadi, kamu sengaja pura-pura agar kamu terlihat kuat?"

"Bukan aku nggak kuat. Hanya saja, biar Tama pikir aku bukan wanita lemah. Aku juga bisa mencari pengganti dia." Masih dalam keadaan emosi, tidak sengaja mereka pun

memiliki kesamaan. Sama-sama mencari seseorang untuk di jadikan kekasih.

“Belum move on?” tanya Erik.

“Bukan masalah itu, tapi nggak mudah untuk mencari yang benar-benar. Bisa saja nanti ternyata sama saja. Aku nggak suka buru-buru. Masih muda ini,” ujarnya sambil melirik Erik.

“Kok bilang masih mudanya begitu? Kamu menyindir saya sudah tua?” Pertanyaan Erik membuat Rinjani memamerkan deretan gigi putihnya

seperti Bian.

Erik memutar-mutar sedotan di minumannya. Lama pria dengan lesung pipi itu berpikir. Sampai Rinjani bertanya sedang apa duda keren itu di mal sendirian dan menonton bioskop. Sama halnya dengan Rinjani yang harus sendirian karena temannya tiba-tiba membatalkan pertemuan mereka hingga membuat Rinjani kesal dan memutuskan menonton untuk menghilangkan bosan.

“Kita sama-sama saling membutuhkan. Kamu butuh saya

untuk bukti jika kamu suka melupakan mantan kamu dan bisa mendapatkan pengganti yang lebih segalanya. Dan aku pun sama, membutuhkan seseorang untuk berpura-pura menjadi kekasih hati. Apa kamu mau kita buat kesepakatan pura-pura pacaran?" tanya Erik.

Rinjani berpikir ada benarnya apa yang dikatakan sang duda. Apalagi sang ayah terus menanyakan tentang Erik. Sebuah kesepakatan yang saling menguntungkan baginya. Apalagi nilai plus ketampanan duda itu.

“Tunggu, Om kenal Ratna di mana?” Sebuah pertanyaan yang mengganjal akhirnya ia tanyakan juga.

“Ratna karyawan saya,” jawab Erik tegas.

“Karyawan Om? Jadi, Ratna bawahan Om?” Rinjani kembali memastikan pertanyaannya.

“Iya, Ratna bekerja di kantor saya.”

Wajah Rinjani semringah mendengar penuturan Erik. Sudah pasti Ratna kembali iri dengan kehidupannya. Setelah sang kakak

mengambil kekasihnya, hidupnya seakan tak bisa bangkit lagi. Ia tak bisa membayangkan jika Ratna tahu ia adalah kekasih bos besar di kantornya.

“Mau bekerja sama?” tanya Erik lagi.

“Om, kenapa nggak cari pasangan benaran saja?” Bukannya bertanya Rinjani malah bertanya kembali.

“Mau deal apa nggak?” tanya Erik lagi.

Rinjani mengerucutkan bibir karena kesal.

“Demi kebaikan bersama, aku mau

bekerja sama dengan Om.”

Sebuah kesepakatan ditandai dengan berjabat tangan. Akan tetapi, Rinjani kembali memiliki pertanyaan lain.

***

Fabian harus menelan kekecewaan karena yang dicarinya tidak ada. Ia kembali memantulkan bola basket ke ring, beberapa temannya sudah pulang tinggal dirinya yang mencari Rinjani di ruang guru ternyata sudah pulang.

Niat bernegosiasi untuk mengambil

ponsel miliknya gagal. Ia terpaksa memutuskan untuk pulang ke rumah.

“Bian!” Serena berlari menghampirinya.

Anak laki-laki itu menatap teman perempuannya. Seperti biasa, pasti Serena akan meminta tumpangan ke rumahnya. Teman satu sekolah smp-nya itu memang sering seperti itu.

Bahkan, Serena sering menjadi sasaran cewek-cewek satu sekolah yang menyukai Bian.

“Aku telepon nggak di angkat, di

WA apalagi, sibuk benar?" Sembari mengerucurkan bibir, Serena terus menyelidik ke arah Bian.

"Sibuk bagaimana? Ponselku disita Bu Rinjani tadi. Ini aja aku lagi nyari dia, tapi katanya sudah pulang."

"Eh, kenapa? Kok di sita?"

Bian hanya mengangkat bahu, setelah itu ia kembali melangkah ke halaman parkir sekolah. Sementara, Serena terus mengikuti ke mana langkah Bian berjalan. Anak laki-laki itu menghentikan langkahnya setelah ia

sadar Serena masih mengikutinya.

“Kamu nggak kapok?” tanya Bian.

“Kapok apa?”

“Setelah aku antar pulang, besok pagi kamu sudah di bully atau bisa jadi kamu terkunci lagi di toilet sekolah. Kalau sudah seperti itu, bikin susah aku.” Bian mengeluh jika mengingat saat Serena sering sekali dilabrak beberapa cewek di sekolah.

“Kamu lebih tega biarin aku jalan sendirian di jalan? Kalau aku di culik, bagaimana?” tanyanya.

“Mana ada yang mau menculik, mau menebus pakai apa? Pulang naik angkot aja nggak ada uang, kan?”

Serena bergeming, memang benar, untuk pulang saja ia tak memiliki uang. Apa yang dicari penculik darinya? Hanya dengan bekal percaya diri bisa akrab dengan Bian, ia langsung duduk di atas motor besar teman satu sekolahnya itu.

“Turun!” teriak Bian.

“Nggak!”

n mengusap wajah kasar, melihat

tingkah Serena yang tidak bisa ia hentikan.

“Kalau kamu ada apa-apa, aku nggak bisa menolong. Aku nggak bisa 24 jam sama kamu!”

“Maksud kamu apa? Kau mencemaskan aku, Bian?”

Sekujur tubuh Bian keringat dingin saat manik mata Serena terus menatapnya. Sudah berulang kali ia menepis jika tidak ada rasa dengan gadis menyebalkan di depannya. Namun, tetap saja ia terus

mengikutinya.

Delapan

Ratna semakin uring-uringan saat Rinjani datang bersama Erik. Begitu halnya dengan Tama yang sudah sejak awal merasa cemburu dengan kedekatan Rinjani dengan pria baru. Pengantin baru itu masih tinggal di rumah kedua orang tuanya.

“Kamu kenapa, sih?” tanya Ratna pada sang suami yang sejak tadi tak tenang.

Ratna mulai curiga dengan kehadiran Rinjani bersama Erik. Ia mengendus kecemburuan yang membuat sang suami terus seperti orang galau.

“Tama, kamu kenapa kok cuek sama aku?”

“Aku lagi malas bicara.”

Tama hanya menjawab singkat, selanjutnya ia kembali mengambil ponsel dan memainkannya sembari tiduran tanpa menghiraukan kehadiran Ratna. Sang istri merasa tidak suka

saat dirinya diabaikan.

“Kamu cemburu sama Rinjani?” Ratna langsung mencecarnya.

Tama masih bergeming. Ia tahu jika dirinya menjawab akan sama saja, Ratna tetap saja emosi dalam menghadapi beberapa masalah. Dirinya hanya memilih diam untuk menghindar dari perdebatan.

Ratna terus menggoyangkan tubuh Tama hingga pria itu merasa kesal. Apalagi sang istri terus saja bertanya hal sepele yang akan membuatnya

kembali bertengkar.

“Kamu kenapa? Aku malas membahasnya,” ujar Tama kesal.

“Apa susahnya kamu jawab, kami cemburu sama Rinjani?” Kembali Ratna bertanya dengan emosi.

“Apa yang harus aku jawab? Dia bukan siapa-siapa aku lagi, apa yang harus aku cemburukan?” Tama menarik napas panjang, menjawab bukan salah, menjawab benar semakin marah. Ia hanya diam tak mau ribut dengan masalah Rinjani itu.

Ratna masih sangat emosi, tetapi bukan karena melihat Tama. Namun, karena ia kesal dengan kekasih baru sang adik. Kenapa harus dengan bos di kantornya? Pemilik perusahaan yang pernah ia taksir, tetapi gagal ia dapatkan.

Namun, dirinya berpikir mengapa begitu mudah sang adik mendapatkan bos besar itu? Lagi, ia hanya bisa meluapkan emosi pada sang suami.

“Terserah apa kata kamu, saat ini aku sudah menjadi suami kamu, untuk apa masih takut jika aku masih

menyimpan rasa pada Rinjani?"

Ratna bergeming, harusnya Rinjani yang menyimpan kekesalan, bukan Ratna yang telah merusak kebahagiaan sang adik.

"Lebih baik kamu tenang, kasihan janin dalam kandungan kamu," titah Tama.

Pria itu masuk ke kamar mandi lalu mengguyur kepalanya yang terasa panas. Benar kata Ratna, ia memang sedang cemburu. Namun, bukan haknya lagi mencemburui Rinjani

karena dirinya telah mengkhianati Rinjani.

***

"Jadi, kalian berbeda 20 tahun?" Budi—ayah Rinjani langsung bertanya tentang umur Erik membuat Rinjani merasa tidak enak.

Namun, Erik merasa biasa saja. Ia malah yang baru tahu jika umur Rinjani masih muda sekali. Gadis itu baru saja lulus kuliah dan bekerja sebagai guru magang di sebuah sekolah menengah ke atas.

“Tapi kelihatan masih muda, ya, Pa?” Ibu Rinjani ikut bicara.

“Kalau kata orang duren,” timpal ayah Rinjani.

“Apaan, tuh, Om?” tanya Erik.

“Duda keren.” Budi menjawab santai, tetapi membuat Rinjani merasa malu mendengar penuturan sang ayah

Mereka terlihat sangat akrab, tetapi Rinjani malah cemas mengapa sang ayah bisa langsung menerima Erik. Bukannya usianya jauh dibanding dirinya.

Erik pun terlihat cepat akrab, ayahnya dan pria itu saling bertukar pikiran. Kebetulan ayah Rinjani juga berkecimpung dalam dunia bisnis yang sama dengan Erik. Keakraban dua pria itu di lihat Ratna hingga membuat wanita itu merasa iri.

Tidak beberapa lama, Erik pamit untuk pulang. Rinjani mengantarnya sampai ke halaman. Sesekali ia memperhatikan duda itu dengan menyelidik. Wajah tuanya tidak terlihat jelas.

“Om, terima kasih”

“Untuk apa?”

“Bisa membuat kedua orang tua saya tertawa. Saya melihat mereka bahagia, setelah beberapa bulan mereka seperti tertekan dengan banyak masalah.”

Rinjani mengingat beberapa bulan lalu, perusahaan kecil ayahnya harus guling tikar akibat penipuan. Namun, Erik mengatakan akan memberikan modal dan wajah sang ayah menjadi semringah.

“Tawaran Investasi itu tidak ada

udang di balik batu, kan? Om ikhlas membantu Papa saya?" tanya Rinjani takut-takut.

Erik tertawa, ia begitu lucu mendengar apa yang dikatakan oleh Rinjani. Keputusan untuk menanam modal bukan karena Rinjani atau ada udang di balik batu. Namun, memang Erik tertarik dengan apa yang dikatakan ayah Rinjani.

"Memang kamu pikir saya akan menukar modal dengan menikahi kamu?" Erik sedikit menggoda Rinjani.

Wajah Rinjani memerah mendengar ucapan Erik. Lagi-lagi ia dibuat tak berkutik dengan ucapan maut sang duda.

“Saya pulang dulu, kalau ada waktu saya mampir lagi.”

“Buat apa?”

“Ketemu Papa kamu, bukan kamu.”

Rinjani memamerkan deretan gigi putihnya. Setelah itu ia masuk ke rumah saat Erik sudah menghilang dari pandangannya.

Ratna sudah menunggu Rinjani di

dalam. Ada yang ingin ia bicarakan melihat kedatangan Erik. Sang kakak masih sangat panas menerima kenyataan jika Erik dan Rinjani adalah pasangan kekasih.

"Apa yang kamu berikan sama Pak Erik sampai dia mau sama kamu? Ke dukun mana kamu?" Pertanyaan Ratna membuat Rinjani emosi.

Untuk apa dirinya membayar mahal dukun untuk mengguna-guna Erik. Sementara, jika dia mau, pria yang lebih muda dan kaya bisa ia kejar.

“Kalau aku pakai dukun, sepertinya bukan Erik yang aku guna-guna. Tapi, Tama, biar dia nggak bisa tanggung jawab sama anak haram Kakak!” Rinjani menunjuk perut Ratna.

Rinjani menangkap tangan Ratna yang hampir saja menampar wajahnya. Netra mereka bersirobok, sang adik begitu benci dengan wanita yang sudah jelas merebut kekasih dan berbuat zina dengannya.

“Tangan kotor Kakak, nggak boleh menyentuh pipi aku.”

Rinjani mendorong Ratna hingga tersudut di pojok tembok. Sang Kakak seketika meringis kesakitan saat melihat Tama menghampiri mereka.

“Aduh, perut aku kontraksi,” ucap Ratna.

Tama gegas menghampiri Ratna, keributan keduanya juga terdengar orang tua mereka hingga membuat ayah dan ibunya menghampiri mereka.

“Ratna kenapa Rinjani?” tanya sang ibu.

“Kena azab, Ma. Biarin aja, bagus

kalau keguruan, kasihan anaknya nanggung dosa orang tua," ujar Rinjani santai.

"Jani, aku tahu kamu marah sama aku, tapi nggak bisa juga kamu melakukan hal ini pada Ratna. Di dalam perutnya ada anak aku," tutur Tama.

Rinjani tersenyum miris. Mendengar penuturan Tama kembali membuat dirinya sakit hati. Begitu berartikah anak itu di mata Tama sampai ia pun bertanggungjawab atas kehamilan Ratna?

“Bukan urusan aku, mau seperti apa pun. Makanya punya mulut di jaga. Aku yang punya pacar baru, dia yang sibuk nuduh-nuduh. Kenapa? Iri? Mau merebut lagi, hah?”

“Cukup Jani, sudah masuk kamar saja!” titah sang ayah.

Sesaat Rinjani menatap tajam kedua pengkhianat itu, kemudian masuk ke kamarnya dengan melangkah gontai.

“Papa harap kalian bisa bersikap baik. Bagaimana pun, kalian salah pada

Jani. Kalau bisa, secepatnya kalian cari rumah kontrakan," pinta sang ayah.

Tama dan Ratna bergeming. Setelah itu, Budi mengajak sang istri untuk masuk ke kamar lagi. Tama membantu sang istri untuk berbaring di kasur.

Melihat kemarahan Rinjani, Tama kembali merasa tidak enak hati. Keputusan paling bodoh adalah menikah dengan Ratna. Apalagi, saat mereka mulai dekat dan akhirnya melakukan hal di luar batas.

Sembilan

Senyum semringah masih terpancar di wajah pria dengan sempurna. Memasuki rumah sang ibu, ia lalu mencari anaknya. Sepertinya ia harus berterima kasih karena sang anak tak datang tadi. Dengan kejadian itu, ia bisa kembali bertemu dengan Rinjani.

"Duren senyum-senyum lagi kenapa, tuh, Ma?" Meli menyenggol sang ibu

yang sibuk mengecek pemasukan dagang online miliknya.

“Tanya aja sendiri. Mungkin ketemu jodoh,” jawab sang ibu asal.

Erik hanya tersenyum karena tebakan sang ibu benar. Akan tetapi, ia memilih diam dan akan memberitahu jika memang benar mereka berjodoh nanti. Ia memacu langkah menghampiri Bian di kamarnya.

Pintu kamar anak laki-laki itu memang tidak pernah di kunci. Erik bisa langsung masuk tanpa harus

mengetuk lebih dahulu. Dahinya mengernyit melihat sang anak yang sibuk membaca buku. Tidak seperti biasanya yang setiap saat bermain ponsel.

“Lagi ulangan?” tanya Erik.

“Nggak, Pa. Lagi bosan aja nggak ada ponsel.” Bian menjawab tanpa menoleh pada sang ayah.

“Ponselmu ke mana?” tanya Erik.

“Disita sama guru, belikan aku yang baru, Pa.” Bian menutup bukunya dan mendekat pada sang ayah.

“Kenapa nggak diambil?” tanya Erik lagi.

“Papa bisa ke sekolah? Kalau bisa, ya ambil, kalau nggak beli aja lagi. Aku tahu Papa sibuk, kalau Tante Meli mana mau ke sekolah,” jawab Bian santai.

Erik menggaruk tengkuk yang tidak gatal, memang selama ini ia kerap abai pada sang anak karena alasan kesibukannya. Namun, kali ini entah kenapa ia sepertinya harus ke sekolah dan mengambil ponsel Bian.

“Jam berapa Papa harus ke sekolah kamu?”

Bian menoleh dengan wajah bingung, tumben pikirnya sang ayah mau datang ke sekolah. Anak laki-laki dengan kaus olah raga itu kembali mengernyitkan dahi.

“Papa sudah bangkrut, sampai Papa nggak bisa belikan aku ponsel baru?” Pertanyaan Bian membuat Erik tergelak, pria itu lalu menghampiri sang anak.

“Bukan bangkrut, tapi kali ini Papa

mau meluangkan waktu untuk kamu."

Bian menatap tidak percaya, lalu hanya mengangguk saja. Berarti siap-siap besok akan mendengar beberapa keluhan dari gurunya.

Erik baru sadar jika ia kurang perhatian pada sang anak hingga Bian cenderung membuat ulah. Namun, karena sibuk mencari uang, ia hanya menitipkan pada sang ibu dan adiknya.

"Pantas saja, Papa telepon tadi nggak di angkat." Kembali Erik berbicara.

Bian hanya mengangkat bahu lalu memalingkan wajah kembali membaca.

***

Andini merasa terusik dengan kiriman foto dari Wulan—teman satu kerjanya. Mengapa harus melihat kembali foto Erik dengan gadis yang ia perkenalkan saat pernikahan Ratna. Jika tidak mengingat itu ponsel mahal, ia sudah membantingnya.

“Sial! Kenapa lihat dia sama yang lain kok aku kesel?” Andini mulai merasa gerah, biasanya ia tak peduli

karena Erik tidak pernah berdekatan dengan wanita mana pun hingga membuat ia berpikir sang mantan suami masih memikirkan dirinya.

Namun, setelah pria itu memperkenalkan pujaan hatinya, ia kembali gundah. Andini mencoba mencari tahu siapa gadis itu? Namun, ia belum mendapatkan info tentang Rinjani. Ia melangkah ke luar ruangan saat waktu sudah menunjukkan jam makan siang.

Andini menghampiri Wulan yang sudah menunggunya di kantin kantor.

Wajah kusut manta istri Erik itu sudah diduga wanita di depannya.

“Kapan liat mereka?” tanya Andini tiba-tiba.

“Kemarin, mereka keluar bioskop. Romantis abis.” Wulan dengan sengaja membuat Andini panas.

Benar sekali pikiran Wulan, Andini kian merasa tidak tenang. Selama ini, ia berpikir jika suatu saat dia akan kembali pada Erik setelah mantan suaminya itu memohon padanya. Namun, semua di luar dugaan.

“Kamu menyesal?” Wulan kembali bicara.

“Biasa aja, Cuma tumben aja. Ceweknya itu kaya beda umur jauh,” ujar Andini.

“Nggak masalah bagi Erik kali.”

Andini memesan minuman, kemudian ia mencoba mengirim pesan pada Fabian. Namun, hanya ceklis satu saja. Memang sudah lama ia jarang menghubungi sang anak. Bukan karena tidak ada waktu, tapi Bian selalu menghindarinya.

“Dasar anak kurang ngajar! Pasti, nih, di komporin sama Tante apa Neneknya biar nggak mau terima telepon dari mamanya,” gerutu Andini.

“Siapa?”

“Bian, liat, ceklis doang.” Andini memperlihatkan ponselnya.

Wulan tak banyak bicara karena ia tahu antara Bian dan Andini memang sudah lama tidak saling berjumpa. Bukan karena hasutan, tetapi sang anak sudah merasa kecewa dengan ibunya.

“Bukan di komporin. Kamu lupa bagaimana Bian kecewa saat melihat kamu sama selingkuh kamu saat itu?”

Perkataan Wulan kembali mengingatkan Andini pada saat itu.

“Bian dengarkan mama dulu,” ujar Andini.

Andini terus mengejar Bian sampai ke baseman apartemen. Sang anak datang tanpa memberitahu lebih dahulu.

“Bian, Sayang.”

“Lepas, Ma. Bian bukan anak kecil

lagi, selama ini, Bian pikir papa yang salah. Papa yang egois hingga menceraikan Mama. Ternyata, keputusan Papa memang benar. Bian malu punya orang tua kaya Mama!" Suara anak laki-laki itu meninggi saat ia kecewa melihat sang ibu asyik bermesraan di dalam apartemen.

"Bi, yang kamu liat itu—"

"Apa? Kedua orang berbeda jenis di kamar itu sedang tahlilan? Atau pengajian? Atau sedang belajar ngaji? Hah, aku bukan anak kemarin sore, Ma."

Bian langsung masuk ke mobil tanpa mendengarkan penjelasan sang ibu. Ia kecewa dengan apa yang ia lihat. Ia berpikir selama ini sang ayah berselingkuh dan meninggalkan sang ibu. Namun, pada kenyataannya, semua berbanding terbalik.

Lamunan Andini terhenti saat minumannya datang. Ia langsung meneguknya dengan cepat. Ia tak mengerti bagaimana bisa ia merasa cemburu melihat mantan suaminya bersama orang lain.

“Lumayan cantik, sih pujaan si Erik.

Pintar dia dapat pujaan hati," sindir Wulan lagi.

Nafsu makan Andini pun hilang, ia malah berpikir bagaimana caranya agar dirinya bisa rujuk dengan Erik setelah beberapa tahun bercerai dengannya.

"Kalau aku dan Erik rujuk bagaimana?"

Wulan tersedak mendengar penuturan Andini. Punggung tangannya langsung di tempelkan ke dahi Andini. Ia merasa ada yang salah dengan otak temannya itu. Bahkan, ia

tahu benar jika yang menunggalkan Erik adalah dirinya.

“Jilat ludah sendiri. Masih punya muka di depan keluarga Erik?” tanya Wulan.

“Ya, demi anak. Kasihan perkembangan Bian.” Andini mencoba mencari alasan.

“Perkembangan Bian atau cemburu dengan perkembangan Bapaknya?”

Andini bergeming dengan penuturan Wulan. Temannya itu suka benar saat bicara dan selalu tepat

sasaran.

***

Sepuluh

Pak Albert menunggu Rinjani yang baru saja datang. Pria itu masih saja terus mencari celah untuk mendekatinya walau sudah jelas Rinjani seperti menghindar. Bu Ani—guru Biologi sering mengingatkan untuk tidak terlalu memaksa karena wanita tidak suka di kejar.

"Bu Rinjani," sapa Pak Albert saat Rinjani datang.

“Iya, ada apa, Pak?”

“Bu Rinjani, Papa saya datang untuk mengambil ponsel saya. Dia tidak bisa lama, mau bicara di mana?”

Bian datang dengan tergesa-gesa karena sang ayah sudah menunggu di mobil. Rinjani sampai terkesiap dengan kedatangan Bian yang menyelak pembicaraan dirinya dan Pak Albert. Seolah-olah tidak terima, Pak Albert meminta Bian untuk kembali nanti.

“Bian, saya sedang ada urusan dengan Bu Rinjani. Bisa nanti

bicaranya?”

“Pak, orang tua saya datang untuk mengambil ponsel. Dia sibuk, masih untung mau datang, Bu, bagaimana?” tanya Bian.

“Pak, saya bicara dulu dengan orang tua Bian. Setelah itu saya akan bicara dengan Bapak,” ujar Rinjani.

“Bian, ikut saya. Saya tunggu di ruangan saya.” Rinjani gegas melangkah menuju ruang guru.

Sementara, Bian gegas menghampiri sang ayah untuk

memberitahu di mana menemui sang guru. Erik turun dari mobil, beberapa siswa memperhatikan duda itu dengan kagum. Belum lagi beberapa guru yang tak berkedip melihat pria dengan tubuh tegap dengan kaca mata yang bertengger dengan gagah.

“Orang tua siapa?” tanya Bu Ani.

“Baru liat, Bu Ani. Siapa ya?”

Bu Ani menghampiri Erik dengan pura-pura bertanya keperluan yang sedang pria itu cari.

“Ada keperluan apa? Bisa saya

bantu?" tanya Bu Ani.

"Saya cari guru Akuntansi," ujar Erik.

"Guru Akuntansi? Ada apa, ya?" tanya Bu Ani lagi.

Bian sudah melihat sang ayah dari kejauhan. Ia gegas menghampirinya karena tahu pasti banyak mata wanita yang memperhatikan dirinya. Anak laki-laki itu langsung mengajak sang ayah untuk menemui Rinjani.

"Bu Ani, permisi," ujar Bian.

Bu Ani seperti terhipnotis, Erik pergi dengan meninggalkan getar-getar

yang membuat para wanita merasa ingin mengenalnya.

***

Rinjani menjatuhkan pulpen di bawah meja, ia berusaha mengambilnya. Saat ia jongkok, dirinya melihat sepasang sepasang sepatu berada di depannya. Ia bangkit dan menatap dengan terkesiap wajah pria yang ada di hadapannya. Ia tak bisa berkata-kata, termaksud Erik yang kini mematung di depan Rinjani.

“Bu Jani, ini Papa saya. Jadi, tolong

berikan ponsel saya," tukas Bian.

"Papa kamu?"

"Iya."

Rinjani menggigit bibir bawah, ia tak menyangka jika duda itu adalah ayahnya Bian. Ia harus konsisten dan meminta Erik duduk untuk bicara.

"Bian, saya mau bicara dengan papa kamu. Bisa kamu dulu, setelah itu baru saya akan berikan ponsel kamu."

Bian mengangguk, ia masih berdiri di samping sang ayah. Rinjani bingung harus mengatakan apa. Di depannya

apa Bian yang tidak bisa mendengar apa yang harus di bicarakan mereka.

“Ponsel Bian saya akan berikan, dengan catatan tidak ada bermain ponsel saat saya sedang mengajar,” tutur Rinjani.

“Baik, Bu Rinjani.” Erik menjawab dengan pelan. Ia pun ingin sekali banyak bicara, tetapi tidak bisa karena ada Bian.

Rinjani memberikan ponselnya, lalu Erik pamit untuk meninggikan ruangan. Sebelum itu, Erik sempat berbisik

pelan.

“Telepon aku nanti,” pintanya. Rinjani hanya mengangguk mendengarnya. Setelah itu ia melihat mereka dari kejauhan.

Bu Ani menghampiri Rinjani, ia pun bertanya-tanya tentang Erik padanya. Bahkan mengatakan jika dirinya beruntung bisa berbincang dengan pria setampan Erik. Rinjani berpikir, mungkin mereka pun akan kaget jika mengetahui dirinya berkomitmen pacaran pura-pura dengan pria itu.

Rinjani kembali mengajar, kali ini ia tidak konsentrasi dengan apa yang ia ajarkan. Kepalanya kembali sakit, ia hanya memberikan tugas pada murid. Getar ponsel membuat ia segera membukanya.

[Jani, serius kamu guru Bian?]

[Yang harusnya tanya itu saya, benar kamu papanya Bian?

[Nanti saya ke rumah kamu pulang kerja]

[Ngapain?]

Erik tak membalas pesan Rinjani.

Gadis itu kembali dibuat bimbang dengan tingkah Erik. Untuk apa dia datang ke rumahnya? Bel sekolah membuatnya tersadar dari lamunan. Gegas ia merapikan buku dan menuju ruang guru.

“Bu Rinjani, sebentar saya mau bicara,” panggil Pak Albert.

“Bicara apa, Pak?” tanya Jani.

“Sebenarnya saya mau tanya, ada waktu nggak nanti malam. Saya mau ngajak makan malam, mau?” Pak Albert begitu menginginkan Rinjani

menjawab iya, tetapi gadis itu tetap menolaknya.

“Maaf, Pak. Saya nggak bisa, untuk saat ini saya sedang fokus dengan pekerjaan. Jadi, untuk sekadar makan malam juga saya memilih istirahat saja.” Rinjani tahu dirinya membuat rekan kerjanya kecewa. Namun, jika ia memberikan harapan palsu, kasihan juga dengan pria itu. Nanti di kira prank PHP.

“Oh, begitu, ya. Nggak bisa sebentar saja?” tanyanya.

“Maaf, Pak.”

Rinjani melangkah meninggalkan Albert. Namun, pria di belakangnya merasa kecewa untuk ke sekian kali. Ia sudah mencoba dengan cara biasa sampai luar biasa. Tetapi saja gadis itu menolaknya.

***

Sebelas

Rinjani terdiam sembari memainkan pulpen di meja. Beberapa murid pun memperhatikan dirinya dari tempat duduk. Terutama Bian juga ikut melihat keanehan di wajah guru Akuntansinya. Tidak seperti biasa Rinjani diam dan tidak banyak bicara.

Edi—teman sebangku Bian menyenggol lengan Bian hingga ia tersadar dari lamunan.

“Masih waras, kan? Lu nggak suka sama Tante-tante, kan?” tanya Edi.

Bian mencebik saat Edo mengira dirinya menyukai Rinjani.

“Sarap, ya. Gua masih normal, ya. Masih suka gadis se umuran, bukan Tante-tante apalagi dia guru.” Bian melirik kesal.

“Tami?” Pertanyaan Edi malah membuat Bian membulatkan mata.

“Lu pikir gua sama Joni berantem karena berebut dia? Ogah, amat,” tutur Bian.

“Kiraiin, terus lu kenapa memperhatikan Bu Jani macam itu?”

Bian masih bergeming. Entah benar atau tidak yang ada di pikirannya kali ini.

“Gua lagi memikirkan, Bu Jani anteng dan nggak banyak ngomong, apa efek habis ketemu bokap gua, seperti yan sudah-sudah setelah bokap datang, terbitlah guru-guru perempuan yang datang baik-baik in gua dan mengajukan diri jadi ibu tiri,” ucap Bian.

Ingatan Bian membawanya kembali pada saat sekolah menengah ke bawah. Pertama kali sang ayah datang, setelah itu beberapa guru muda berebut mencari perhatiannya hingga membuat dirinya kesal.

Namun, kali ini ia sedikit bimbang dengan wajah Rinjani. Tidak seperti sedang kagum, melainkan sedang bingung. Bian tersentak saat tiba-tiba Rinjani beranjak dari kursi dan manik matanya menatap ke arahnya. Bian semakin tidak karuan saat Rinjani menghampirinya.

“Kamu main ponsel lagi?” tanya Rinjani yang menghampirinya.

“Nggak, Bu. Mana?” Bian mencoba menunjukkan jika dirinya tidak sedang bermain ponsel.

“Lalu, kenapa kamu seperti memperhatikan saya. Melirik, lalu kembali menunduk?”

“Aneh.”

“Aneh? Apa yang aneh?” tanya Jani yang bingung.

“Aneh aja, kok Bu Jani saya tunggu nggak datang dan minta nomor ponsel

Papa saya.”

Rinjani mengernyitkan dahi. Ia tidak mengerti mengapa Bian mengatakan hal itu. Bahkan seolah-olah berharap dirinya meminta nomor ponsel ayahnya. Namun, seketika Jani tersenyum, ia membayangkan jika Bian tahu dirinya sudah mengenal ayahnya dan bahkan tidak tahu bagaimana tanggapan sang anak jika tahu mereka sudah saling kenal.

Akan tetapi, mendengar penuturan Bian, ia menjadi ingin tahu kenapa Bian sampai bicara seperti itu.

“Jadi, kamu pikir saya terpesona melihat Papa kamu seperti wanita pada umumnya?”

“Bisa dibilang seperti itu.” Jawaban Bian membuat Rinjani tersenyum.

Rinjani hanya menggeleng, ia tidak mau memancing Bian bicara macam-macam yang akan membuat dirinya ingin tahu.

“Boleh, kalau kamu mau memberikan nomor Papamu. Tapi, apa kamu siap memiliki Ibu tiri seperti saya?” Rinjani sengaja menggoda Bian.

Anak laki-laki itu terkesiap mendengar ucapan Rinjani. Kembali, bola matanya hampir saja ke luar dan membuatnya bergeming sesaat. Sampai detik itu pun ia belum siap jika sang ayah memiliki pengganti sang ibu.

“Ibu bercanda, kan?” Lagi, Bian memastikan jika apa yang dikatakan Rinjani tidak benar.

“Menurut kamu, saya bercanda apa nggak?”

Sontak Bian kembali gelisah, sedangkan Rinjani pun ingin tertawa

melihat sang murid yang tak bisa berkata-kata. Ia pun sadar, dirinya juga tidak tahu harus mengatakan apa jika Bian tahu dirinya mengenal sang ayah.

"Nggak usah panik. Kerjakan soal kamu, setelah itu maju kerjakan di depan."

Bian mengembuskan napas kasar. Ujung-ujungnya ia harus menjadi orang pertama yang mengerjakan tugas di depan. Wajah putih itu berubah memerah menahan kesal saat ia merasa dirinya menjadi kelinci percobaan.

***

“Bian, Papa Erik datang tadi?” tanya Serena yang tiba-tiba datang menghampiri Bian di depan kelas. Edi beringsut mundur dan pamit ke kantin lebih dulu.

“Sok akrab kamu. Panggil Om Erik, bukan Papa Erik. Berasa anaknya kamu?”

“Dih, sinis amat, sih.” Serena tidak peduli, ia memang memanggil Erik dengan sebutan Papa Erik dan ayah dari Bian pun tidak

mempermasalahkan.

Hanya saja memang Bian yang sering tidak nyaman dengan panggilan itu. Menurutnya seperti memiliki saudara tiri. Satu ayah dan beda ibu, itu yang selalu ia bayangkan hingga membuat ia menggeleng keras.

Dari kejauhan, Tami terus memperhatikan keduanya. Gadis berbando hitam itu tidak suka melihat kedekatan Serena dan Bian. Tami memutuskan menghampiri mereka berdua, terutama ingin memberikan Serena pelajaran.

“Aduh,” keluh Serena.

Tami sengaja menyenggol Serena hingga ia terjatuh. Bian gegas membantu Serena bangkit. Ia menatap tidak suka pada Tami.

“Ups, nggak sengaja,” tutur Tami.

“Aku tahu kamu sengaja. Kenapa sih, nggak berhenti bikin aku susah. Kamu nggak suka aku dekat-dekat sama Bian? Kamu cemburu? Bukannya kamu punya pacar?” Serena seperti menantang Tami.

Bian mulai cemas, ia gegas menarik

Serena menjauh dari Tami. Ia tidak mau jika Serena menjadi bulan-bulanan Tami. Sementara, Tami kesal karena Bian membawa Serena pergi. Percuma saja dirinya datang, dia begitu saja ditinggal.

"Tam, lu kalah saing kayanya," ujar Reni—teman satu kelas Tami.

"Gua nggak level saingan sama anak beasiswa. Liat aja, berani dia ngomong kaya tadi, abis dia sama gua," ujar Tami.

"Siapa yang akan kamu habisi?"

Suara Rinjani membuat ketiga gadis itu terbelalak.

Sejak tadi ia memperhatikan kejadian yang terjadi tidak lama itu. Memilih diam dan memerhatikan anak didiknya. Setelah itu, ia mendekati Tami yang mulai gemas dengan Serena.

“Bukan urusan Ibu.” Tami mencoba menutupi dari Rinjani, tetapi guru Akuntansinya tahu apa yang sedang di pikirkan mantan calon adik iparnya.

“Jadi urusan saya, kalau terjadi sesuatu dengan Serena, orang

pertama yang menjadi tertuduh adalah kamu, Tami," tutur Rinjani.

Gadis berambut hitam itu memilih melangkah meninggalkan Rinjani di ikuti dua temannya yang lain. Tami merasa tidak tenang berada di sekolah itu karena kedatangan Rinjani. Awal tahu mantan kakaknya mengajar, ia merasa risi karena setiap kegiatannya terpantau.

***

Andre tertawa mendengar cerita Erik tentang pertemuannya dengan

Rinjani di sekolah Erik. Pria dengan kaca mata hitam itu kembali berbicara dan kembali membuat Andre tertawa.

"Wah, seru dong. Kalau di buat sinetron judulnya jodohku guru sekolah anakku. Eakkkk...." Andre kembali menggoda bosnya.

Kali ini Erik hanya bergeming dan membiarkan Andre sepuasnya tertawa. Ia pun tidak peduli, tetapi semua seperti sudah terencana dan tersusun rapi. Seperti jodoh yang memang sudah digariskan untuknya.

“Itu namanya jodoh, Ndre,” ujar Erik.

“Benaran suka sama guru Bian?” Andre tidak percaya dengan apa yang ia dengar.

“Kali ini klik, sih.”

Andre menepuk pundak bosnya. Sejak perpisahan Erik dan Andini, pria itu sulit membuka hati, apalagi untuk memulai kehidupan baru. Namun, sejak pandangan pertama dengan Rinjani, ia mulai merasa getar aneh yang menyelimuti dada.

Walau berbeda usia, itu tak menjadi halangan dan masalah baginya. Menurutnya, Rinjani cukup matang untuk menjadi istrinya kelak. Niat hati ingin datang ke rumah gadis itu semakin bergelora. Ia ingin cepat sore hari dan langsung menuju rumahnya.

"Bagaimana dengan Bian?"

Sejenak ia kembali sadar dari lamunan pendeknya. Benar kata Andre, bagaimana dengan anaknya? Dirinya bukan perjaka yang akan menikah, tapi ia duda beranak satu yang harus meminta persetujuan dari sang anak.

“Nanti urusan itu gampang lah.”

Erik kembali tersenyum membayangkan dirinya akan mempersunting Rinjani. Akan tetapi, ia tidak membayangkan bagaimana reaksi gadis itu nanti. Lagi-lagi duda itu hanya membayangkan saja sudah membuat jantungnya tidak karuan.

“Bos, kemarin ayam tetangga mati katanya habis senyum-senyum sendiri gitu,” ujar Andre.

Erik menonjok pelan bahu asistennya. Ia tahu Andre sedang

mengejek dirinya, seperti biasa pria itu hanya tertawa melihat kekonyolan Andre. Tawa mereka terhenti saat sebuah ketukan pintu terdengar.

“Masuk!” titah Erik.

“Pak, ada Bu Andini ingin bertemu,” ucap Sekretaris Erik.

Kedua pria itu saling pandang, lalu Erik meminta untuk Andini masuk. Andre sadar diri dan pamit ke ruangannya.

Wanita dengan blouse merah dengan lekuk tubuh masih sama

berdiri di depan Erik. Mantan istrinya masih terlihat cantik dengan polesan make up natural. Namun, Erik kini sudah tak memiliki perasaan yang berlebihan pada ibu dari anaknya.

“Tumben kamu datang tanpa mengabari?” tanya Erik.

“Kejutan aja,” ungkap wanita itu.

“Kejutan? Lucu.” Erik hanya tertawa kecil.

Andini memindahi sekeliling ruangan. Tidak ada yang berbeda, bahkan belum ada foto terpajang di

meja kerja mantan suaminya. Senyum tipis terlihat dari bibir ranum Andini. Sepertinya ia masih bisa masuk dalam kehidupan Erik.

“Ada apa, langsung saja pada pokok pembahasan. Mau apa datang ke sini?” Lagi, Erik kembali bicara.

“Aku hanya ingin bicara tentang Bian—anak kita.”

Erik ingin tertawa mendengarnya. Sejak kapan pikirnya, Andini memikirkan anak semata wayang mereka. Sejak kapan pula wanita di

hadapannya perhatian pada Bian, sejak mereka berpisah pun, ia enggan membawa anak laki-laki mereka. Namun, kini ia datang mengatakan ingin membahas masalah Bian?

"Apa otak kamu sedikit bergeser?"

"Maksud kamu? Apa salah aku ingin memperbaiki semuanya, termaksud hubungan kita mungkin?"

Erik bergeming, ternyata benar. Ada sesuatu yang membuat wanita itu datang dan membicarakan hal yang sama sekali tidak pernah ia bahas sejak

perpisahan mereka dulu. Pikiran Erik kembali bercabang, antara Andini dan Rinjani.

“Apa kamu sedang di campakkan seseorang, sampai kamu datang padaku? Bukannya kamu yang meninggalkan aku, untuk apa mengatakan ingin memperbaiki?” Erik menatap tajam wanita yang sepuluh tahu lalu meminta pisah dengannya. Bahkan Erik seperti terheran melihat Andini seperti menjilat ludahnya sendiri.

Wajah Andini berubah memerah,

apa yang dikatakan Erik menusuk tajam. Ia memang sudah salah, tetapi ia seperti tidak memiliki salah apa pun.

"Apa aku begitu salah di mata kamu?"

"Apa masih pantas jika mantan istri berselingkuh dan juga dia sendiri yang menggugat cerai lalu di maafkan begitu saja?"

Perkataan Erik bagai pisau belati, menancap tajam dan begitu dalam tepat sasaran pada orang yang sudah membuat hatinya patah,

Dua Belas

Semua telah diungkapkan Erik. Sebuah kekesalan masa lalu juga membuatnya tidak bisa memaafkan perselingkuhan Anindi. Jelas di depan matanya dia bermesraan dengan pria lain dan meninggalkan kodratnya sebagai seorang ibu. Semua sudah di cukupi olehnya, entah wanita itu memilih pria lain untuk bermesraan.

“Tuhan saja maha pengampun.

Jangan sombong hanya jadi manusia," tutur Anindi.

"Wajar aku sombong, aku tampan, menarik, kaya dan bisa saja kapan saja menikah dengan wanita yang aku mau. Tapi, aku bukan kamu yang biasa bergonta-ganti pacar." Lagi, Erik sengaja membuat hati Andini sakit.

Erik berpikir jika Andini harus tahu bagaimana sakit dan sulitnya bangkit dari terpuruk saat wanita itu mempermainkan biduk rumah tangganya.

“Kamu—“ Bibir Andini bergetar saat netra mereka saling bertemu. Baru kali ini ia menyesal dengan apa yang ia perbuat. Kesalahan yang tidak pernah ia akui karena merasa selalu benar.

Perselingkuhan itu terjadi karena kurangnya waktu Erik bersamanya. Keinginan bersama sepanjang waktu, tak kunjung terpenuhi. Saat mengikuti kelas masak, ia mulai merasa nyaman dengan chef di sana. Sampai mereka memulai hubungan terlarang.

“Semua karena kamu, apa pernah

kamu punya waktu untuk aku?" tanya Andini.

"Aku bekerja untuk kamu, bukanya kamu selalu meminta banyak keinginan? Jika aku tidak bekerja keras, bagaimana aku bisa mencukupi keinginan kami memiliki tas mahal? Tapi, seolah aku yang bersalah, kamu menyalahkan waktu kebersamaan kita." Erik terus berbicara lantang.

Memang hubungan mereka mulai renggang setelah keluarga Erik tiba-tiba bangkrut. Setelah ayahnya meninggal, beberapa saham dikuasai

oleh pamannya yang serakah. Sejak itu, banyak permintaan Andini yang kerap sulit terwujud hingga membuat wanita itu berpikir untuk mencari solusi dengan mendekati beberapa pria.

"Kamu pun meninggalkan aku saat aku tidak punya apa-apa, bukan? Bukannya kamu hanya mau tinggal di rumah mewah, apartemen dan memiliki baby sister untuk merawat Bian?" Erik menyunggingkan senyum saat ia menjabarkan semua yang ia ingin ungkapkan kala itu.

Andini tak berkutik karena apa yang

dikatakannya adalah benar. Meninggalkan Erik saat itu adalah keputusan satu-satunya untuk tetap bertahan hidup dengan kekayaan selingkuhannya.

"Kenapa diam? Aku tahu semua, saat kamu menjadi selingkuhan anggota DPR pun aku tahu! Sengaja aku memutus pertemuan kamu dan Bian, agar anak kamu nggak tahu kelakuan bejat ibunya."

Perpisahan itu membuat Erik terpuruk, bahkan ia pun sampai mencari tahu apa dan dengan siapa

sekarang mantan istrinya itu berhubungan. Skandal apa pun tentang Andini juga dirinya mengetahui semua.

“Kamu sudah bosan bermain atau memang kamu sedang mempermainkan aku?” Lagi, Erik bertanya pada Andini.

Suasana hening saat Andini tak bisa menjawab semua tudingan mantan suaminya. Ia hanya berpikir selama ini Erik masih mencintainya karena sampai detik ini pun belum memiliki kekasih. Namun, praduga pun salah. Bukan

karena masih mencintainya, tetapi lebih ke trauma untuk memulai dengan yang baru.

Namun, kini hati Erik sudah tertambat pada paras cantik Rinjani.

“Jangan pernah datang lagi karena aku sudah memulai dengan calon ibunya Bian. Kami akan menikah dalam waktu dekat. Tolong, jangan pernah datang dan mengaku sebagai orang yang tersakiti,” tutur Erik.

Andini meremas ujung baju, ia tak henti menahan sesak di dada. Untuk

menjawab semua tudingan pun sangat sulit. Semua yang dikatakan oleh Erik adalah kebenaran yang sulit untuk diakuinya.

"Masih tahu jalan pulang, bukan?" Lagi, Erik mengusirnya secara halus.

Andini melangkah keluar dengan hati yang terluka. Ia datang dengan hati berseri dan pulang dengan kekecewaan. Sementara, Erik mengusap wajah kasar, baginya ini adalah kejutan besar untuknya. Sekian lama menunggu penyesalan Andini, akhirnya wanita itu datang juga.

***

[Saya nanti ke rumah, jangan tidur dulu]

Sebuah pesan masuk dari Erik membuat jantungnya ketar ketir. Duda itu benar-benar akan datang ke rumahnya. Rinjani gegas berganti baju karena ia menggunakan baju tidur.

Ia kembali mengetik pesan pada Erik.

[Jam berapa?]

[Sebentar lagi, nggak jauh kan kantor saya dari rumah kamu. Mau di

bawa in apa?]

Rinjani menutup mulutnya, ia tersenyum sendirian saat membaca pesan dari Erik. Ia merasa seolah-olah sudah menjadi pasangan kekasih.

[Nggak usah]

[Ok]

Rinjani gegas beranjak ke luar untuk memberitahu kedua orang tuanya. Namun, ia tak menduga berpas-pasan dengan Tama. Pria itu sedang mengambil air di dapur dan sempat kikuk melihat Rinjani.

Rinjani mencoba menghindar, tetapi Tama menahannya.

“Aku mau bicara,” ujar Tama.

“Nggak perlu ada yang dibicarakan lagi.” Rinjani hanya ingin menghindar karena Tama adalah masa lalunya. Lagi pula, jika dia berdua dengan Tama akan menimbulkan kecemburuan sang Kakak.

“Maaf.” Kalimat itu terlontar dari mulut Tama.

Rinjani tersenyum sinis mendengar perkataan maaf dari Tama. Bukan hal

itu yang ia ingin dengar, semua sudah ia lupakan karena luka itu begitu menyayat hati.

“Aku sudah melupakan semuanya. Kamu sudah bahagia bersama kak Ratna,” tutur Rinjani.

“Aku nggak bahagia dengan Ratna,” tutur Tama.

“Itu bukan urusan aku, kita sudah memiliki jalan masing-masing, aku pun sudah memiliki kehidupan baru dan akan memulainya bersama calon suamiku.” Penuturan Rinjani malah

membuat Tama meremas dada.

Menurut Rinjani, saat ini dia harus membawa Erik untuk menutupi kepedihannya. Ia seolah-olah bahagia dengan pertemuan dengan Erik. Namun, ia pun harus siap jika sewaktu-waktu Erik akan menghilang.

Terdengar deru mobil di halaman rumah. Rinjani menyongsong kedatangan Erik dengan semringah. Namun, langkah Jani terhenti saat Ratna sang kakak berada di depan pintu.

“Aku mau tahu, pakai dukun mana sih kamu sampai bos Erik bisa suka sama model perempuan kaya kamu?” Ratna bersedekap memperhatikan Rinjani yang tak ia ungkiri memang terlihat cantik.

“Yang pasti dukunnya keren, nggak abal-abal. Sekali kena, bos besar.” Rinjani geli sendiri saat ia mengiyakan perkataan sang Kakak. Demi apa pun, ia hanya menggeleng saat sang kakak terus memojokkannya.

“Nggak takut dosa apa kamu?”

“Bukannya Kakak, yang nggak takut dosa saat berzina dengan Tama yang jelas saat itu pacar aku?”

Ratna semakin emosi mendengar sindiran Rinjani. Ia hampir saja menampar sang adik jika Erik tidak sampai di depan pintu. Bosnya itu sudah siap bertemu dengan kedua orang tuanya.

“Kalian sedang apa?” tanya Erik.

Rinjani tak membalas pertanyaan Erik, ia langsung mengapit tangan Erik untuk bertemu dengan kedua orang

tuanya di dalam.

Kedua orang tuanya menatap heran kedua orang di depannya. Rinjani langsung melepas tangan Erik dan menjauh darinya. Gadis itu berlaku seperti tadi hanya ingin membuat Ratna kesal.

“Om, Tante,” sapa Erik.

Papanya Rinjani senang dengan kehadiran pria itu. Angin segar sudah di depan mata, beberapa hari lalu pria itu menyetujui proposal yang ia kirimkan. Dan tidak lama mengirimkan

sejumlah dana yang diperlukan.

“Duduk, Rik,” pinta ayahnya Rinjani.

Erik duduk di depan kedua orang tua Rinjani. Sedetik ia berpikir, niat awal datang ke rumah Jani adalah mempercepat melamar anak mereka akan tetapi, itu di luar persetujuan Rinjani. Namun, ia tidak tahu mengapa ingin menikahinya.

Erik menarik napas panjang lalu mulai mengutarakan maksudnya.

“Saya ada perlu dengan Om dan Tante.”

“Bicara saja.”

Rinjani tidak hentinya menunggu apa yang akan dikatakan oleh pria itu. Sejak pertemuannya pagi di sekolah, Erik pun tidak banyak bicara. Hanya mengatakan akan ke rumahnya. Setelah itu, hanya menunggu apa yang akan dikatakannya.

“Saya mau melamar Jani, apa kalian menerimanya?”

Bola mata Rinjani hampir saja ke luar. Begitu pun kedua orang tua Rinjani yang melongok. Lalu, keempat

pasang mata yang sejak tadi ikut menguping pembicaraan mereka.

“A—apa, Om, eh, Erik. Kamu mau melamar saya?” Rinjani terbata-bata bertanya.

“Iya, saya mau melamar kamu.” Lagi dengan tegas Erik mengatakannya.

Rinjani hampir tidak percaya karena tidak ada perjanjian apa pun di antara mereka apalagi tentang pernikahan. Mereka hanya saling mengakui saat di depan orang yang pernah mengecewakan mereka. Tidak lain

hanya itu saja.

Namun, tiba-tiba Erik datang dan melamarnya hingga membuat dirinya seperti mimpi. Apalagi baru tahu jika Fabian adalah anaknya Erik.

“Kami terserah Rinjani saja. Bagaimana, kamu mau menerima lamaran dari Erik?” tanya sang ibu.

“Hmm, aku ....” Rinjani menoleh saat Tama dan Ratna sedang memperhatikan mereka.

“Tentu mau, dong, Ma.” Sembari memamerkan deretan gigi putihnya,

Rinjani menyiku lengan pria itu.

“Kita ngomong di depan?” bisik Rinjani pelan.

Lalu, Rinjani pamit mengajak pria itu bicara di depan. Sebelumnya ia memastikan tidak ada yang mendengar mereka berbicara.

***

“Om, kita nggak ada omongan untuk menikah, kenapa Om datang melamar saya?” tanya Rinjani.

“Terus, kenapa kamu jawab mau?”

“Karena sejak tadi Tama sama Kak Ratna menguping. Ya, sudah aku jawab aja iya.”

“Jadi gitu, bukan karena kamu mau menikah sama aku?”

“Ya, bagaimana ya, Om juga kenapa tiba-tiba melamar aku hayo? Om Cinta sama aku, ya?” Pertanyaan Rinjani membungkam Erik.

Pria itu juga bingung harus mengatakan apa. Tidak mungkin karena kedatangan mantan istri yang membuat dirinya geram dan memilih

mencari pasangan hidup.

“Om, bukannya Om ke sini untuk membicarakan Bian? Tapi, kenapa malah keluar dari jalur?”

Duda itu teringat niat awalnya adalah membicarakan sang anak. Namun, sejak kedatangan Andini, ia berubah haluan jadi melamar gadis yang harus saja ia kenal. Pria itu mengusap wajah, meminum sejenak botol minum yang ia bawa. Kerongkongannya terasa kering, ia mencoba menenangkan diri.

“Tapi, saya mau melamar kamu juga.” Penuturan Erik membuat ia Rinjani terdiam menatap duda itu dengan tatapan tidak percaya.

***

Tiga Belas

Rinjani mengajak sang duda ke luar untuk berbicara empat mata. Ia takut jika masih ada yang menguping. Dirinya tidak mau sampai Ratna dan Tama mengetahui jika mereka hanya berpura-pura.

Sebuah kafe romantis di pilih Erik untuk berbicara dengan Rinjani. Alunan lagu dari band pengisi acara membuat suasana semakin sangat

romantis. Sebelum itu, Erik memesan dua milk shake untuk pemanis mulut.

Rinjani memindahi sekitar yang ia anggap sudah aman. Lalu, ia kembali fokus pada apa yang akan mereka bahas.

“Om, ini jelaskan maksud Om bagaimana bisa datang-datang melamar saya?” tanya Jani.

Terpaksa Duda itu harus bercerita. Di mulai dari kedatangan Andini. Lalu, Erik terus bercerita tentang proses ia bercerai dengan mantan kekasih.

Rinjani mendengarkan dengan serius pria di depannya bercerita. Ia tidak mau melewatkan cerita kehidupan si duda itu.

"Begitu ceritanya."

"Om, ini pernikahan bukan main-main, loh. Kalau hanya ingin memanfaatkan saya, sepertinya Om salah orang deh." Rinjani agak sedikit kecewa karena pria itu seperri memanfaatkannya.

"Saya tahu, justru saya mau mengajak kamu serius." Erik

menegaskan kembali.

“Tapi, saya nggak bisa menikah dengan pria yang nggak cinta sama saya dan hanya membuat saya sebagai sarana untuk membuktikan pada mantan istri, Om,” ujar Rinjani kembali.

“Rinjani, kita itu simbiosis mutualisme. Kamu bisa menikah dengan saya itu suatu keberuntungan. Di luar banyak yang mengantre buat jadi istri saya,” timpal Erik.

Rinjani bergeming. Ia pun merasa jika pria di depannya sangat menarik.

Namun, hatinya bimbang karena ia tidak mungkin menikah dengan pria yang sama sekali tidak mencintai dia. Bagaimana nanti pernikahan dirinya?

Erik masih menunggu jawaban dari Rinjani. Pria sangat menikmati alunan lagu yang dibawakan penyanyi kafe. Lagu itu menggambarkan suasana hati mereka.

“Saya nggak bisa, Om. Saya mau menikah dengan pria yang benar-benar tulus sama saya. Kecuali memang Om cinta sama saya.”

Erik menggaruk tengkuk yang tak gatal. Memainkan jari di meja, ia bingung harus bagaimana. Tidak mungkin ia mengatakan jika ia mencintai Rinjani, tapi akan di tolak. Namun, tidak mungkin juga ia membatalkan pernikahan dan mencari wanita lain untuk dinikahi.

“Jan, lihat mata saya,” pinta Erik sembari menggenggam tangan gadis itu.

“Om, kenapa bikin saya merinding, sih?” Seketika Rinjani menarik tangannya

“Sa—saya akan belajar mencinta kamu, Jan. Tolong, terima lamaran saya.”

Wajah Rinjani memerah mendengar kalimat Erik. Selama ini ia menghindari banyak pria karena takut tersakiti lagi.

“Bisa menjamin kalau nanti saya tidak disakiti Om?”

Lagi, Erik terdiam mencari jawaban dari ucapan gadis di hadapannya. Memulai hidup baru itu nggak mudah. Namun, ia harus mencoba jika memang ia sudah menyimpan rasa

walau masih setengah.

“Kenapa, sih, Om harus saya?”

“Karena sejak pertemuan pertama dengan kamu, saya merasa klop. Jadi, kamu mau menikah dengan saya?”

“Bagaimana dengan Bian?”

Sebuah pertanyaan dari Rinjani kembali mengingatkan dirinya pada sang anak yang juga harus dibicarakan dengannya. Ia kembali menggaruk kepala karena memikirkan Bian nanti. Bagaimana menjelaskan apalagi Rinjani adalah guru sekolahnya.

“Saya akan bicara nanti dengannya.”

Mengingat Bian, Rinjani merasa tidak bisa berpikir. Bagaimana saat anak itu tahu jika dirinya adalah calon ibu barunya. Ia pun tidak bisa berpikir jernih, saat satu sekolah tahu calon suaminya adalah wali murid.

“Jan, kamu bukannya lulusan Akuntansi? Kenapa tidak bekerja di kantor saja?”

“Belum kepikiran. Lagian mau kerja di kantor mana, susah sekarang.”

“Kamu lupa, calon suami kamu

pemilik perusahaan?"

Rinjani mengerucutkan jidatnya. Pria dengan lesung pipi itu begitu percaya diri mengaku dirinya calon suaminya. Dirinya belum menyetujui sepenuhnya, tapi sudah mengaku-ngaku pikirnya.

"Kita pulang, Om. Saya pusing sama masalah yang Om bawa," keluhnya.

"Saya penyelamat tahu, kamu harus berterima kasih karena kalau nggak ada saya, pasti kamu masih jadi jomblo ngenes," ledek Erik.

“Om, tuh yang jomblo ngeres, eh ngenes!”

Rinjani beranjak dari tempat duduk. Dia pusing dengan keputusan yang akan diambilnya nanti. Ia pun tidak berpikir jika akan menikah muda. Lalu, bagaimana nasib pernikahannya nanti?

Susana ibu kota dengan bintang di langit tidak membuat hati Rinjani tenang. Di mobil pun ia masih terus berpikir tentang masa depannya.

***

Sampai di rumah, kedua orang tua

Rinjani sudah menunggu kedatangan sang anak. Sang ayah heran mengapa mereka malah pergi saat membahas pernikahan. Rinjani menemui keduanya bersama Erik.

“Kalian dari mana?” tanya sang ibu.

“Ada urusan, Ma,” jawab Rinjani.

“Bagaimana dengan lamaran Erik, apa kamu menerimanya?” Sang ayah sudah tidak sabar menunggu jawabannya.

Ayahnya Rinjani masih merasa bersalah karena ulah sang kakak. Anak

yang dia bawa dari pernikahan sebelumnya membuat anak bersama istri keduanya sengsara. Ia hanya ingin menebus semuanya. Walau Rinjani tidak tahu jika mereka tidak satu Ibu, setidaknya sang ayah ingin bersikap adil.

Jika tidak karena Ratna hamil, ia pun tak akan menikahkan Tama dengan Ratna karena akan membuat sakit hati Rinjani. Tamparan keras pun ia layangkan saat mengetahui Ratna hamil anak Tama—kekasih Rinjani dulu. Pria beruban itu sangat kecewa dan

merasa tidak enak dengan ibunya Rinjani karena wanita itu sudah tulus menyayangi Ratna, tetapi malah balasannya seperti itu.

"A—aku sudah memutuskan menerimanya."

"Syukurlah. Nak Erik, kalau bisa jalan lama-lama. Takut nggak jadi," ungkap sang ibu.

"Ma." Rinjani merasa malu dengan ucapan sang ibu.

"Sebelumnya saya berterima kasih, tapi saya harus bicara dengan anak

saya dulu. Setelah itu, saya akan datang secara resmi ke rumah ini bersama keluarga saya," tutur Erik.

"Usia berapa anakmu?" tanya ayahnya Rinjani.

"17 tahun, Om."

"Sudah besar, laki apa perempuan?" tanya Ayah Jani seperti kembali mengulang masa lalu.

"Laki-laki."

Pria beruban itu mengangguk-angguk tanda mengerti. Ia hanya berharap Rinjani bisa menjadi ibu yang

baik untuk anaknya Erik. Ibu Rinjani memperhatikan sang suami, ia pun bisa menebak jika pria itu teringat masa lalunya.

Setelah berbincang beberapa menit, Erik memutuskan pulang. Rinjani mengantarnya sampai ke halaman rumah. Tanpa sepengetahuan mereka Tama mengintip dari balik jendela kamarnya karena Ratna sudah terlelap.

Tama menatap sang istri yang tertidur lelap. Bayangannya kembali mengingat saat ia dan Ratna terjebak dalam hubungan tak seharusnya.

Kegiatan Rinjani yang begitu sibuk membuatnya merasa sepi. Saat itu Ratna datang dan membuatnya sedikit lupa dengan Rinjani.

Ratna wanita dewasa yang dengan mudah membuat Tama begitu terpesona. Apalagi, saat Ratna dengan suka rela memberikan apa yang tidak pernah Rinjani berikan. Namun, semua menjadi petaka saat Tama merasa bersalah dan ingin kembali pada Rinjani. Ratna hamil dan meminta pertanggungjawaban darinya.

“Aku hamil, Tama,” ucap Ratna kala

itu.

“Aku nggak mau anak itu, hubungan kita hanya just for fun. Jadi, nggak ada perasaan apa pun di hati aku.”

Penolakan Tama membuat Ratna geram dan memilih langsung mengatakan kehamilannya pada kedua orang tuanya. Setelah itu, seperti bom yang baru saja meledak, Rinjani mengamuk dan memutuskan untuk melupakannya.

***

Andini menghabiskan beberapa minuman. Ia datang ke kelab malam bersama Sinta—teman lamanya. Ibu satu anak itu sangat frustasi dengan penolakan dari mantan suaminya. Ia bahkan rela menjatuhkan harga diri untuk meminta kembali pada Erik. Namun, hal itu membuatnya menelan pil pahit.

Erik menolaknya terang-terangan dan mengatakan akan menikahi wanita lain. Sungguh penyesalan yang datang terlambat. Sinta menatap iba

temannya itu, tidak seperti biasa Andini bisa sekacau itu.

“Jangan banyak minum, nanti mabuk,” ujar Sinta.

“Biarkan saja. Gila, Aku di tolak Erik. Coba kamu bayangkan, dulu aku yang meninggalkan dia, tapi sekarang—“

Andini tak melanjutkan ucapannya dan memilih meminum gelas berisi alkohol itu. Sinta mencoba menarik tangan Andini agar dia tak minum kembali.

“Ya, sudah, nggak usah frustasi gitu.

Banyak pria kaya yang suka sama kamu. Erik doang, ya sudah ya," ujar Sinta.

"Tapi aku maunya Erik. Bagaimana pun caranya, aku harus mendapatkan dia."

Setelah itu kembali Andini meneguk alkoholnya. Namun, tidak lama wanita itu malah sempoyongan. Sinta mulai kewalahan karena wanita mabuk itu mulai meracau tidak jelas. Ia gegas memanggil beberapa pekerja untuk membantu membawa Andini ke mobilnya.

“Aku mau Erik, kamu akan kembali jadi milikku!”

Shinta hanya menggeleng melihat keadaan sang teman. Sejak dulu Andinilah yang meninggalkan Erik karena pria itu bangkrut. Namun, kini semuanya sudah berubah, Erik menjadi pengusaha sukses, dan dia malah terpuruk tidak jelas.

“Besok aku kenalin sama pria tajir lainnya. Udah jangan jadi gila hanya karena Erik. Kamu cantik, Ndin.”

“Maunya Erik, kamu harus bantu

aku menyingkirkan wanita Erik. Harus, dia harus tersingkir!”

Shinta hanya mengiyakan saja temannya yang sedang mabuk itu. Tak ada gunanya berargumen dengan orang tidak sadar. Yang ada hanya seperti orang bodoh yang menanggapi Andini yang sedang frustrasi.

Empat Belas

Sesampainya di rumah, Erik langsung menemui sang ibu. Ia juga meminta sang adik untuk duduk bersama. Namun, Bian tak diikutsertakan karena ia ingin berbicara pelan dengan anak laki-lakinya itu.

Meli menatap lekat sang kakak. Dari wajahnya, gadis itu bisa menebak jika akan ada kabar baik karena terlihat

kakak laki-lakinya sangat semringah.

“Ada apa, Ka?” tanya Meli.

“Aku akan menikah,” tuturnya.

Kedua wanita di hadapannya saling pandang menatap tidak percaya. Erik tidak pernah membawa wanita, tapi kini ia mau menikah. Meli tertawa sembari menepuk pundak Erik yang tegang. Begitu pun sang ibu, wanita tua itu hanya menggeleng.

“Memangnya punya calon?” tanya Meli seraya menggoda.

“Kalau nggak punya, untuk apa aku

mau menikah. Besok kukenalkan pada kalian, setelah itu lamarkan dia untukku, Bu," pinta Erik.

"Ka, kamu serius, kan? Bukan prank untuk kita, kan? Bian bagaimana?" Lagi, Meli memastikan.

"Nanti aku bicara padanya. Yang penting aku sudah bicara dengan kalian."

Setelah mengumumkan pengumuman penting, Erik beranjak ke kamarnya karena ia memutuskan untuk menginap di rumah sang ibu

untuk pendekatan pada Bian. Dirinya harap-harap cemas dan ragu mengatakan pada sang anak.

Akan tetapi, Bian harus tahu yang sebenarnya jika ia akan memiliki ibu sambung. Namun, Erik bimbang bagaimana menjelaskan jika calon ibunya adalah guru di sekolahnya.

Erik mengguyur kepalanya dengan air. Rasa pening membuatnya sulit berpikir. Padahal, satu langkah ia bisa membuktikan pada Andini jika dia berhak bahagia. Kali ini ia membayangkan Rinjani, gadis pintar

itu juga masih membahas masalah Bian. Bagaimana menjelaskan pada calon anak tirinya.

Rinjani, nama gadis itu terus berputar di kepala Erik. Saat pulang, jiwanya masih ingin bersamanya walau hanya sekadar membuat ia bosan. Erik mengeringkan rambut dengan handuk sembari ia mencoba menelepon Rinjani.

Akan tetapi, ia kembali menaruh ponsel di ranjang. Lalu, ia merebahkan tubuh sembari berpikir bagaimana bisa Rinjani tidak lepas dari otaknya.

“Kenapa harus dia? Rinjani masih sangat muda. Apa dia terpaksa menikahiku? Apa aku hanya sebagai pelampiasan?” Erik terus saja bergumam sendiri.

Tidak mau ambil pusing, Erik menutup seluruh tubuh dengan selimut dan mencoba memejamkan mata karena sudah begitu larut.

****

Matahari sudah muncul, tetapi Bian masih berada di dalam selimut. Anak laki-laki itu ingin menikmati bangun

siang di hari libur. Akan tetapi, sang papa membangunkannya hingga membuat kepalanya menjadi pening.

Erik ingin membicarakan pernikahannya dengan Rinjani. Ia meminta sang anak untuk mandi, setelah itu berolah raga di halaman rumah. Dengan gontai, Erik melangkah ke kamar mandi setelah paksaan sang ayah.

Erik menatap sekeliling kamar sang anak. Ada sebuah foto Bian bersama Serena di depan sekolahnya dahulu. Keduanya memang dekat karena ayah

Serena adalah sopir pribadi sang ibu. Terkadang, gadis itu datang sekedar bermain. Namun, setelah mereka dewasa, Bian mulai menjauh dari Serena dan Erik pun tidak mengerti mengapa mereka menjadi jauh.

“Ayo, Pa.” Bian sudah ke luar dar kamar mandi dan berpakaian rapi.

Erik bangkit kemudian mengikuti Bian ke luar kamar. Ia ingin tahu sekali mengapa Bian menjauh dari Serena.

Mereka sudah di halaman, sebelum mengatakan sesuatu, Erik mengajak

sang anak pemanasan setalah itu bermain basket.

“Serena sudah jarang ke rumah. Ke mana dia?” tanya Erik cepat.

Bian masih diam sembari melempar bola ke ring. Pertama kali sang ayah bertanya tentang Serena. Tidak seperti biasanya Erik hanya bertanya tentang pelajaran dan olah raga.

“Jarang ketemu aja,” jawab Bian.

“Bukannya kalian satu sekolah?” Lagi sang ayah kepo.

“Iya, tapi kasihan kalau dia dekat

sama aku. Terakhir, Serena terkunci di kamar mandi sekolah. Untung saja ada Bu Rinjani."

"Bu Rinjani?" Erik bertanya seolah-olah tidak mengenal Rinjani.

"Iya, guru yang kemarin mengambil ponselku."

Erik terdiam sejenak. Ia sedang mengumpulkan keberanian untuk bercerita pada sang anak. Namun, ia kembali ingin bertanya tentang Serena.

"Kenapa memang jika Serena dekat dengan kamu?"

“Aku bukannya sombong, Pa. Banyak perempuan yang suka sama aku di sekolah. Jadi, saat Serena dekat dengan aku, ya, dia di serang.”

Erik mengangguk mendengar cerita sang anak. Ternyata bukan dia saja yang menjadi incaran para kaum hawa. Paras tampan pun menurun pada sang anak hingga menjadi idola para wanita.

Bian menatap lurus ke depan. Anak itu tidak pernah berharap banyak dari kedua orang tuanya. Namun, ia sangat ingin tahu mengapa sang ayah sampai detik ini masih sendiri.

“Pa.”

“Iya.”

“Apa Papa berencana sendiri sampai tua?” tanya Bian.

Pertanyaan Bian sejalan dengan apa yang akan ia bahas dengan sang anak. Akhirnya ada kesempatan baginya untuk memulai bercerita. Pertama, ia membahas tentang sakit hatinya saat di khianati sang istri. Kemudian, ia sempat trauma dengan hubungan dan komitmen. Lalu, Erik bercerita saat ia bertemu dengan seorang wanita dan

tanpa sengaja ia mengenalkannya pada mantan istrinya.

“Serius, Papa nggak kenal, tapi Papa bilang ke Mama kalau itu calon Papa?” Bian tertawa mendengar cerita sang ayah yang bak film Drakor.

“Serius, Bian. Terus, kamu bayangkan, setelah itu ternyata si perempuan itu pun memanfaatkan keadaan dan meminta Papa untuk pura-pura menjadi pacarnya karena si kakaknya menikah dengan pacarnya.”

Bian melongok mendengar cerita

sang ayah. Lagi-lagi ia menonjok pelan bahu Erik karena merasa kisah cintanya itu seperti drama Korea. Lucu, menggemaskan sekali pikir anak itu. Bian berkata demikian karena saat masih sering bersama Serena, gadis itu selalu saja menonton drama itu. Alhasil, Bian pun terkadang ikut menonton walau ia sedikit kesal karena diacuhkan oleh Serena.

"Terus, Papa jadi cinta benaran?" tanya Bian.

"Begitu, deh." Erik menjawab dengan mantap.

“Kenalkan, namanya, gadis apa janda?”

“Gadis pastinya. Namanya—“

Erik menghentikan ucapannya karena ragu. Ia mengumpulkan tenaga untuk bicara tentang guru di sekolah Bian.

“Kamu kenal orangnya,” tutur Erik.

“Kenal? Siapa?” Bian mengerti kan dahi mencoba mengingat-ingat. Sepertinya ia tidak pernah dikenalkan oleh sang ayah perempuan atau teman kerjanya.

“Guru di sekolah kamu.”

Bian semakin penasaran, ia kembali mengingat jika guru wanita di sekolahnya rata-rata sudah menikah dan ada juga yang belum pun sudah berusia. Akan tetapi, ia sedikit ragu saat mengingat Rinjani. Ya, hanya guru itu yang lebih muda dan fres menurut Bian. Apa mungkin, pikir anak itu.

“Di sekolah hanya Bu Rinjani yang paling muda. Selain itu nggak ada yang masuk kriteria Papa. Apa Bu Rinjani?”

Tepat sekali jawaban Bian. Erik

menjentikkan jemari di depan sang anak. Seketika Bian bangkit dengan mengusap wajah. Ia tidak menyangka jika sang ayah bisa mengenal dan menjalin hubungan dengan Bu Rinjani.

Bian kembali mengingat saat beberapa temannya sedang bergosip tentang Rinjani dan Pak Albert.

“Taruhan hayo, gua rasa di tolak Pak Albert sama Bu Rinjani,” ujar Ucok kala itu.

“Sok tahu kaya dukun, lu, Cok,” cecar Yudi.

“Ye, tahu, gua. Bu Rinjani selalu menghindar dari Pak Albert, tapi Pak Albert kaya kebelet dekat-dekat. Menurut lu, Bian, Bu Rinjani suka nggak sama Pak Albert?” tanya Ucok.

Bian hanya menoleh dan kembali menyeruput esnya. Dia sama sekali tidak tertarik dengan gosip yang beredar di lingkungan sekolah. Matanya hanya menatap Serena yang sibuk membawakan buku dari ruang guru.

“Bi, jawab, dong. Nggak seru, lu.” Yudi kembali bicara.

“Di tolak, gua rasa udah punya pacarlah,” jawab Bian asal.

Lamunannya terhenti saat Erik menepuk bahunya. Sang ayah menunggu jawaban dan reaksi sang anak tentang calon ibu sambungnya.

“Kenapa harus Bu Rinjani, Pa?”

Pertanyaan Bian membuat Erik cemas jika sang anak tidak akan menyetujuinya. Namun, ia mencoba tenang.

“Ya, jodoh, kan Papa nggak tahu. Jadi, kamu setuju nggak kalau Papa

menikah dengan Bu Rinjani?"

"Papa ketuaan buat dia, sedangkan dia umurnya masih muda. Memang dia mau sama duda anak satu?" tanya Bian.

"Kalau nggak mau, nggak mungkin lamaran Papa di terimanya."

Bian kembali terdiam. Ia merasa dibohongi saat keduanya kemarin bertemu. Ternyata mereka adalah pasangan kekasih. Dan lagi-lagi ia teringat ucapan Rinjani yang mengatakan jika ia akan menjadi ibu sambungnya.

“Kalau aku yang menolak bagaimana, Pa?”

Seketika Erik terdiam mendengar penuturan Bian. Apa yang harus ia lakukan kali ini untuk membujuk sang anak.

***

Rinjani sangat suka memasak, kali ini ia sengaja membuat menu spesial untuk di berikan pada Erik. Namun, aroma masakan itu membuat Tama menghampirinya ke dapur.

“Omelette itu boleh aku minta?”

tanya Tama.

“Bukan untuk kamu.” Rinjani menjawab ketus.

Ratna melihat sang suami yang menghampiri Rinjani. Ia merasa terbakar cemburu dan gegas menghampiri mereka.

“Kamu sedang apa di sini?” tanya Ratna.

“Aku—hanya menyapa saja.” Tama menjawab asal.

“Menyapa apa meminta masakan aku? Tuh, suaminya kaya nggak pernah

di masakin. Masa ia minta masakan aku," tutur Rinjani.

"Jangan bangga kami, halah, masak telur aja bangga. Kamu juga, Sayang, kamu kan bisa minta masakin aku. Kamu mau apa, pasti aku buatin," ujar Ratna tak mau kalah dari Rinjani.

Tama diam saja, ia memikirkan masakan Ratna yang asin kala itu. Ia tak mau meminta Ratna memasak lagi, biasa-biasa dia darah tinggi pikirnya. Tama menarik cepat Ratna menjauh dari Rinjani.

“Duh, kamu kenapa, sih?” Ratna tak terima saat Tama menariknya menjauh dari Rinjani.

“Aku malas lihat kamu berdebat dengan Rinjani. Ujung-ujungnya, kamu mau kita di suruh cari kontrakan sama Papa? Aku belum ada dana untuk mencari rumah,” ujar Tama.

Ratna meruncingkan bibir sembari mengelus perut buncitnya. Setelah menikah, ia baru tahu jika tabungan Tama yang sempat ia lihat sudah di pergunakan ya sebulan sebelum menikahnya dengannya untuk

membangun rumah sang ibu. Dan sisanya sudah di berikan untuk naik haji ibunya.

Ratna berpikir uang itu adalah uang Tama, tetapi ia tidak tahu jika uang tersebut adalah uang hasil menjual rumah sang ibu yang sengaja di titipkan padanya.

“Makanya kamu cari kerjaan yang lain. Jadi karyawan mana bisa beli rumah cepat.”

“Jadi kamu menyesal menikah sama aku?”

“Iya, kenapa?”

“Memang kamu wanita ular!”

Tama gegas meninggalkan Ratna yang masih mengoceh. Ia tidak mau mengingat kebodohannya menikahi Ratna. Belum lagi ia melihat Rinjani kini akan menikah dengan Erik yang pemilik perusahaan.

Tama kembali ke dapur dan sekali lagi ia ingin bicara pada Rinjani.

“Jan, aku mau bicara. Sekali saja, tolong dengarkan aku,” pinta Tama.

“Apalagi, pergi sana. Nanti istri

kamu berpikir kalau aku mengejar kamu. Jangan buat keributan di rumah Papa aku," ujar Rinjani.

"Jani, aku menyesal. Tolong maafkan aku." Penuturan dari Tama membuat Rinjani tertawa terbahak.

"Maaf? Kamu pikir mudah memaafkan orang seperti kamu? Sudahlah, kita sudah masa lalu, jadi tolong jangan ganggu aku!"

Tama tak jera, ia menarik lengan Rinjani. Akan tetapi, gadis itu berontak dengan menyiramkan minyak panas ke

tangan Tama.

“Aw, kamu gila, Jan. Ini panas!” teriak Tama.

Ratna dan kedua orang tuanya menghampiri mereka di dapur karena mendengar teriakan Tama. Rinjani tidak merasa bersalah, ia malah tertawa melihat keadaan kakak iparnya.

“Tama, kamu kenapa?” teriak Ratna sembari mengelap tangan sang suami.

Tama tak menjawab, ia hanya menahan minyak panas yang mulai

melepuh. Ia gegas ke kamar mengambil minyak oleh untuk membalurkan pada tangannya. Ratna pun mengikuti sang suami.

Kedua orang tua Rinjani menatap heran kejadian itu dan hanya menunggu jawaban dari sang anak.

***

Lima Belas

“Kamu kenapa seperti itu?” tanya sang ibu.

“Biarkan saja, Ma. Biar kapok, enak saja bilang maaf dan seolah-olah kesalahan dia itu kecil. Dia pikir, hebat bisa berlaku kasar sama aku!” Rinjani mulai emosi dengan kejadian tadi.

Sang ibu mengelus pundak Rinjani. Kesabaran itu ada batasnya, ia mulai kesal dengan tingkah Tama. Dirinya

berharap bisa keluar dari rumah sang ayah karena ada mantan kekasihnya yang berengsek.

"Tapi kamu jangan seperti itu. Minyak itu panas, lihat saja Tama sampai kesakitan," ujar sang ibu.

"Luka dia bisa sembuh, tapi luka hati aku sulit untuk sembuh."

Sang ibu tidak tega melihatnya. Walau Rinjani terlihat sangat tegar, tetapi ia sangat rapuh. Ditinggalkan sangat sakit, apalagi mereka sudah bermimpi pernikahan yang begitu

indah

“Aku tidak akan sesakit ini jika bukan Ka Ratna yang jadi selingkuhan Tama. Sakit rasanya, saat tahu mereka berselingkuh dan melakukan hal di luar dugaan. Dia Kakakku, tapi seperti orang lain. Tega menikung adiknya.” Penuturan Rinjani membuat sang ibu terdiam.

Pada dasarnya, Rinjani memang sengaja tidak diberitahu jika Ratna anak bawaan sang ayah. Bukan kakak kandungnya. Hanya satu ayah dan berbeda ibu. Rinjani kembali terbayang

masa lalu. Saat Ratna dengan sengaja merebut apa yang seharusnya menjadi miliknya.

“Ka, ini punya aku,” ujar Rinjani kala itu.

“Papa bilang ini punya aku.” Ratna kembali merampas baju dari sang ayah.

Mereka saling kejar hingga sampai di ruang tamu. Kedua orang tuanya bingung dengan apa yang mereka lakukan. Rinjani langsung menghampiri sang ayah untuk menceritakan kecurangan sang kakak.

“Pa, baju itu punya aku, kan? Papa kasih untuk aku, bukan?”

Sang ayah terdiam lalu menatap bergantian kedua anaknya.

“Rinjani, maafkan Papa, ya. Papa salah kasih, itu memang punya Ka Ratna.”

Ratna tersenyum saat sang ayah membelanya. Rinjani hanya mengerucutkan bibir kemudian mengentakkan kaki melangkah ke kamar. Tidak menyangka sang ayah pilih kasih, ia masih sangat mengingat

saat sang ayah mengatakan saat pulang akan membawakannya oleh-oleh. Namun, mengapa sekarang dia mengatakan baju itu milik Ratna?

"Jangan melamun," sapa sang ibu saat Rinjani memikirkan masa lalu.

"Kenapa Papa selalu membedakan aku. Terkesan, Papa lebih sayang sama Kakak dari pada aku, Ma?"

"Jangan bicara aneh-aneh, banyak istighfar. Lagi pula, kamu sudah mendapat Erik yang sempurna."

Rinjani menghela napas, jika saja

mereka tahu jika semua ada sandiwara, maka mereka tidak akan mengatakan aku sempurna. Rinjani memilih mandi untuk menyambut Erik yang berniat datang siang itu.

***

“Kalau nggak ada api, nggak mungkin ada asap. Kamu lagian ngapain di sana? Itu bisa Rinjani menyiram kamu pakai air panas kenapa?” Ratna tak henti bertanya saat mengoles minyak pada luka Tama.

“Aku sudah bilang hanya salah paham. Mungkin Rinjani masih kesal sama aku, apa yang aku lakukan. Di mata dia salah, jadinya sensitif.” Tama mencari pembelaan.

“Ya, tapi nggak sampai menyiram dengan air panas, kan? Bahaya, loh,” tutur Ratna.

“Nggak usah lebai. Ini luka kecil, nanti juga hilang.”

Tama gegas bangkit dari tepat tidur untuk gegas ke luar. Ada yang mau ia beli dan baru teringat tadi. Sementara, Ratna hanya bisa menahan kesal saat sang suami kembali mengabaikannya.

Pak Budi sengaja menunggu Tama di ruang tamu. Ia sangat menyesalkan kejadian pagi tadi. Seharusnya Tama bisa menjaga hati kedua anaknya. Bukan malah menyusahkan.

“Tama, Papa mau bicara,” tutur

sang ayah.

“Bicara apa Pa?” tanya Tama.

Ayah Ratna sudah sering memperhatikan Tama. Ada gurat kekecewaan saat tahu perselingkuhan pacar anaknya. Ia pun menyesal mengapa harus Ratna yang melakukan hal itu. Ia sampai tak punya muka di depan sang istri.

“Tolong jangan ganggu Rinjani lagi. Kamu sudah memilih Ratna, untuk apa masih mencari maaf dari Rinjani?” tanya sang mertua.

Tama bergeming, ia tahu dirinya salah. Ia hanya ingin meminta maaf, tetapi semua sudah terlambat. Ia merasa di kejar penyesalan, apalagi melihat Rinjani bersama Erik pun ia merasa cemburu.

Penyesalan tak henti ia rasakan. Apalagi melihat Rinjani semakin cantik, berbeda dari sebelum putus darinya.

“Aku hanya ingin tenang, Pa. Maaf dari Rinjani, bisa membuat aku merasa tenang dari rasa bersalah.”

“Pria sejati tidak akan mengkhianati

cintanya walau apa yang terjadi dengan hubungan mereka. Saya tidak mengerti, bagaimana bisa Ratna yang kamu pilih untuk menjadi selingkuhan kamu," ujar Budi.

"Ratna merayu saya."

Sebuah tamparan keras mengenai pipi sang menantu. Ratna yang melihat kejadian itu langsung menghampiri Tama agar sang ayah tak melakukan hal tersebut lagi.

"Papa, cukup. Bela saja anak kesayangan Papa!" pekik Ratna.

“Kamu nggak tahu apa-apa, Ratna,” tutur sang ayah.

“Aku tahu, Pa. Papa membela Rinjani, pasti dia mengatakan hal yang tidak baik sampai Papa menampar suami aku!” Nada suara Ratna mulai meninggi hingga membuat sang ibu dan Rinjani menghampiri mereka.

“Rinjani nggak salah. Papalah yang salah karena terlalu memanjakan kamu. Selalu membela dan mementingkan kamu dari pada adikmu. Padahal Papa tahu, selama ini kamu selalu merebut apa yang dimiliki Rinjani.” Penuturan

sang ayah membuat Rinjani terkesiap.

Benar dugaannya, selama ini memang sang ayah membedakan dirinya dengan sang Kakak. Jadi, bukan hanya karena apa yang ia rasakan, tetapi kenyataannya memang begitu.

“Papa malu, melihat kamu yang hamil dengan Tama. Apa kata keluarga, mereka menyalahkan Papa, kamu pikir selama ini mereka diam? Papa malu punya anak seperti kamu!” teriak sang ayah.

Ibunya Rinjani menghampiri sang

suami. Ia berharap emosinya mereda karena jika tidak, penyakitnya akan kambuh. Pria itu mulai merasa sesak di dada, tetapi dengan gegas Rinjani memberikan minum hangat untuk sang ayah.

Sementara, Ratna merasa tidak adil di perlakukan seperti itu oleh sang ayah.

“Tapi aku nggak suka di salahkan! Salah sendiri tidak bisa membuat Tama betah sama dia. Jangan salahkan aku, kalau aku lebih menarik dari pada Rinjani!” Ratna tak mau kalah dan

merasa benar.

“Bukan lebih menarik, tapi tepatnya murahan!” pekik Rinjani.

Ratna hampir saja menampar Rinjani, tapi sang ibu menghalanginya dengan menangkis tangan anak sambungnya.

“Sudah cukup. Kalian nggak lihat Papa kalian seperti itu?”

Tanpa menunggu jawaban dari Ratna, ibunya Rinjani langsung membawa sang suami untuk masuk ke kamar. Namun, sebelum itu ia meminta

Rinjani pergi dari hadapan Ratna dan Tama.

Rinjani mengikuti perintah sang ibu. Ia pun melangkah ke halaman rumah karena mendengar deru mobil milik Erik. Sementara, Tama mulai merasa cemburu melihat kedekatan Erik dan Jani.

***

Erik menghampiri Rinjani dengan membawa sebuket bunga mawar. Pria itu terlihat lebih muda dari umurnya. Ia teringat ucapan asistennya, jika dirinya

harus menyesuaikan dengan umur Rinjani agar tidak malu-maluin.

“Terima kasih,” ucap Jani.

“Sama-sama. Kok mukanya begitu, lagi ada masalah apa lagi PMS?” tanya Erik.

Rinjani duduk di sofa depan rumah, diikuti Erik yang duduk di hadapannya. Pria itu masih bertanya-tanya ada apa dengan wanita kesayangannya. Wajahnya di tekuk mirip Meli—adiknya kalau lagi bad mood.

“Lagi bete sama dua

pengkhianatan.”

“Ratna sama Tama?”

“Siapa lagi?”

Erik mengacak-acak rambut Rinjani, gadis itu langsung menepis tangan besar calon suaminya itu. Dengan wajah masam, ia kembali menggerutu tentang dua pasangan suami istri itu. Erik setia mendengarkan Rinjani bercerita dengan menggebu-gebu.

“Kamu kok diam aja?” tanya Rinjani.

“Aku lagi mendengarkan kamu cerita, salah?”

“Nggak, sih. Cuma bingung aja, kok masih sibuk minta maaf, sudah jelas salah nggak mikir.” Kini giliran Erik yang kesal.

Sejujurnya bukan kesal, tetapi cemburu karena merasa Tama mengganggu Rinjaninya. Ia berpikir ingin cepat menghalalkan gadis itu agar menjauh dari pria masa lalunya. Namun, ia pun belum tahu Bian setuju atau tidak karena anak itu masih diam saat ia kembali bertanya.

“Sudah bicara dengan Bian?” tanya Rinjani.

“Sudah.”

“Apa katanya?”

“Diam saja, nggak tahu dia setuju atau nggak. Sulit juga, sih.”

“Dia sudah tahu tentang aku?” tanyanya lagi.

“Sudah.”

“Lalu, pendapatnya?”

Erik menceritakan apa yang ia bicarakan dengan sang anak. Rinjani mendengarkan dengan serius, ia pun membayangkan saat bertemu dengan

Bian jika di sekolah nanti. Sepertinya, ia ingin menutup wajah dengan kantung keresek agar tidak bertemu dengan anak itu.

“Kok, saya deg-degan. Takut ketemu Bian nanti,” tutur Rinjani.

“Apalagi saya, cerita sama dia kaya dia orang tua dan saya anaknya. Berasa melakukan kesalahan.”

Keduanya tertawa sambil memikirkan imajinasi masing-masing. Apalagi Bian adalah murid yang bulak balik ke ruang BP. Bukan karena

kesalahannya, tapi beberapa keributan siswa siswi di sebabkan oleh ketampanannya.

“Kalau dia tidak merestui?” ujar Erik.

“Kukasih dia nilai E dalam Akuntansinya,” tutur Rinjani sembari tertawa.

“Main nilai, parah nih Bu guru,” cetus Erik.

Rinjani dan Erik kembali tertawa, mereka terlihat sangat senang. Namun, entah apa yang ada di pikiran keduanya saat itu. Tiba-tiba kenal, tiba-

tiba mengaku pacar dan tiba-tiba dilamar.

***

Enam Belas

"Maafkan Papa, Ma karena sifat Ratna mirip sekali dengan ibunya," ucap Budi pada sang istri.

"Sudah, jangan bahas ini lagi. Kita fokus pada pernikahan Rinjani saja. Toh, semua sudah terjadi." Sang istri menyemangati sang suami. Wanita dengan gamis merah itu tidak mau memperkeruh suasana.

Sejak menikah dengan suaminya,

Ibu Rinjani sudah menerima konsekuensi menjadi istri dari duda beranak satu. Ia menerima Ratna dengan ikhlas dan mengurusnya dengan baik, sama seperti ia memperlakukan Rinjani. Namun, sayang sikapnya malah menjadi seperti sang ibu kandung.

"Tapi, Mah. Papa merasa tidak enak dengan Rinjani. Kasihan dia, Papa sadar selama ini selalu mengikuti kemauan Ratna hingga tanpa sadar Papa membedakan mereka," tuturnya penuh rasa bersalah.

Sang istri mengelus lembut tangannya. Semua sudah terjadi dan tidak akan berubah sampai kapan pun. Pertengkarannya dengan Tama membuatnya geram karena pria itu malah menjelekkan Ratna. Dalam perselingkuhan itu, keduanya memang salah.

“Kita temui Erik saja, sepertinya mama mendengar suara mobilnya.”

“Iya, Ma.”

***

Cinta terhalang restu anak, itu yang

sedang Erik dan Rinjani pikirkan. Namun, mereka tidak mengambil pusing karena itu. Erik kini duduk di ruang tamu sembari menikmati es kopi dan omlate yang di buat Rinjani.

“Enak, Nggak, Om?” tanyanya.

“Kamu yang buat?” Kini Erik berbalik bertanya.

“Iya, dunk. Buatnya penuh—“

Erik menunggu lanjutan pembicaraan Rinjani. Wajahnya semringah jika ada di depan Erik. Terkadang ia berpikiran ada apa

sebenarnya sampai setiap berdekatan dengan Erik, jantungnya terus saja berdetak tak karuan. Sama halnya seperti mengerjakan laporan keuangan yang membuat jantung terus berdenyut karena tak sabar mencari hasil.

"Penuh apa?"

"Penuh semangat," tambah Rinjani dengan senyum.

Erik semakin terpesona dengan gadis di hadapannya. Ia ingin sekali mempercepat pernikahan. Namun,

sebelumnya ia harus memperkenalkan wanitanya pada ibu dan juga adiknya.

Erik kembali memakan omlate yang menurutnya makanan paling nikmat yang pernah ia makan karena hasil buatan tangan Rinjani. Ia tak peduli di katakan budak cinta atau seperti anak kemarin sore yang sedang kasmaran. Intinya, sudah lama ia tidak merasakan jatuh cinta.

"Jan, kamu mau ikut ke rumah saya nggak, bertemu ibu dan adik saya. Bagaimana?" tanya Erik.

“Kita kaya benaran, ya, Om.”

“Jangan panggil saya, Om. Panggil Mas Erik, bagaimana, setuju?”

“Lidah saya kaku kalau memanggil Mas. Tapi, ya sudah deh, oke, Mas Erik.”

Ada bunga yang bertebaran di hati Rinjani saat tatapan Erik begitu mendalam. Mereka saling tatap tanpa sadar kedua orang tua Rinjani sudah berada di ambang pintu.

“Ehem, duh yang lagi kasmaran,” goda ibu Rinjani.

Keduanya salah tingkah, hingga Erik

pun tersedak. Gegas Rinjani memberikan minum untuk pria tampan itu.

“Duh, maaf, sampai tersedak.” Lagi sang ibu kembali menggoda.

“Nggak, kok, Tan. Memang keselek aja,” jawab Erik.

“Bagaimana urusan kalian, ada yang mau di bicarakan dengan Papa tidak, Rik?” tanya Budi—ayah Rinjani.

“Hari ini saya izin mengajak Rinjani ke rumah berkenalan dengan ibu dan adik saya,” tutur Erik.

“Boleh.”

“Setelah itu, nanti saya kabarkan untuk lamaran resminya.” Kalimat Erik membuat Rinjani kembali dag dig dug. Tidak menyangka terjadi lamaran begitu cepat dengan pria pengganti Tama yang lebih segala-galanya.

“Rinjani, apa kamu bersedia menerima Erik apa adanya, dia sudah mempunyai anak, kamu harus menerima semua itu,” ujar sang ibu.

“Iya, Ma. Jani tahu, insyaallah siap.” Rinjani menjawab mantap walau

hatinya ingin tertawa.

Setelah makan, Erik pamit untuk mengajak Rinjani. Sebelum malam, mereka memutuskan untuk gegas pergi ke rumah Erik. Lagi-lagi Tama melihat tidak suka dengan kedekatan keduanya. Ada penyesalan yang begitu mendalam bagi Tama. Seandainya bisa, ia ingin kembali ke masa lalu dan mempertahankan cinta Rinjani.

“Kamu sedang apa?” Ratna yang muncul dari dalam membuatnya terkesiap.

Tama bergeming, ia tak menjawab pertanyaan sang istri. Pria dengan wajah oriental itu memilih masuk ke kamar dan mengambil ponsel untuk mendengarkan beberapa lagu.

Ratna mengikuti Tama sampai ke kamar. Wanita itu kembali merasa jika ia memiliki Tama, tetapi tak bisa memiliki hatinya. Kembali ia mengelus perutnya, berharap dengan kehadiran anak itu, bisa membuat Tama kembali memperhatikan dirinya.

“Andai saja kamu menggugurkan kandungan itu, mungkin aku bisa

bahagia dengan Rinjani.” Penuturan Tama membuat perih untuk kesekian kali.

“Jadi kamu menyesal menikah denganku?”

“Bukan menyesal lagi, seharusnya aku tidak menggubris kamu. Kamu sengaja bukan, mau menghancurkan kebahagiaan Rinjani?” Bukan menjawab pertanyaan dari Ratna, Tama malah bertanya balik.

“Berengsek kamu, Tama. Sudah menghamili aku, malah bilang

seharusnya kita tidak bertemu. Jahat kamu!" Ratna terus memukul-mukul tubuh Tama. Pria itu hanya bergeming dan pasrah saat Ratna menghakiminya.

***

Rinjani berdiri di depan rumah megah milik keluarga Erik. Tangan dan sekujur tubuhnya terasa tegang saat ingin melangkah masuk. Erik mengatakan itu adalah rumah ibunya, sedangkan ia tinggal tidak jauh dari perumahan itu.

Sementara, Bian memang tinggal

bersama sang ibu karena jika di rumah pun tidak ada yang mengawasinya. Walau termaksud anak yang penurut, tetapi Bian terkadang sulit di atur.

“Ayo,” ajak Erik.

“Takut, Om, eh, Mas.” Rinjani masih gugup saat menyebut kata Mas.

“Nggak usah takut, mereka baik. Apalagi ada Bian, pasti kamu sudah kenal bukan?”

Rinjani menarik napas panjang, ia berharap keberuntungan menghampirinya. Terlihat Erik

memperhatikan dirinya yang begitu gugup. Pria dengan kaos biru itu menghampirinya lagi. Rinjani terkesiap saat Erik menggenggam tangannya dan mengajak untuk masuk ke dalam.

Kok aku deg-degan, bukan karena mau masuk, tapi saat Mas Erik menarik tanganku. Duh, kenapa, sih, aku.

Rinjani terus bergumam dalam hati saat Erik terlihat sangat memesona saat dengan gagah membuatnya tenang agar tidak gugup.

“Bu,” sapa Erik.

Wanita berdaster bunga itu menghentikan aktivitas menjahitnya. Netranya menatap gadis yang di bawa oleh sang anak. Ibunya Erik sedikit menurunkan kaca matanya karena sedikit mengganggu.

“Siapa dia?” tanyanya.

“Calon menantu Ibu.” Wajah Rinjani memerah saat Erik menjawab pertanyaan sang ibu. Gadis dengan dress putih itu mencium takzim punggung tangan wanita tua di hadapannya.

Meli—sang adik menghampiri Erik dari kamarnya. Meli menatap Rinjani dengan aneh, gadis cantik yang seusia tidak jauh darinya itu kini berada di samping sang Kakak.

“Siapa, Ka?” tanya Meli.

“Kakak ipar yang selalu kamu tanyakan,” jawab Erik.

Meli terkesiap tak percaya dengan apa yang ia dengar. Memang selama ini ia meminta sang kakak menikah. Namun, ia tak percaya jika Erik mencari calon istri begitu muda. Bahkan,

dirinya dan Rinjani lebih tua Meli.

Meli menarik Erik menjauh dari Rinjani. Ia sedikit berbisik di telinga sang Kakak.

“Ka, yang benar saja, masa calon iparku usianya lebih muda,” tutur Meli.

“24 tahun, beda 2 tahun lah sama kamu.” Erik menjawab santai.

“Tetap saja, dia masih muda. Kasihan dia dapat duda karatan kaya Kakak. Kasihan tahu,” tutur Meli.

“Nggak masalah, kok. Sudah, diam saja kamu, awas kalau dia nggak jadi

sama aku." Ancaman Erik membuat Meli tutup mulut.

Mereka kembali ke tempat sang ibu. Meli menjabat tangan Rinjani, senyum tipis adik Erik membuat Rinjani lega. Apalagi calon ibu mertua yang ramah.

Rinjani memindahi sekeliling rumah. Ia mencari di mana anak laki-laki yang suka membuat keributan di sekolah. Tampak anak laki-laki memasuki rumah dengan penuh keringat dengan membawa bola basket.

Netra mereka bersirobok, Rinjani

menggigit bibir bawahnya saat ia seperti kehabisan oksigen melihat kedatangan calon anak tirinya.

"Bian, sini," panggil Meli.

Bian menghampiri Meli yang memanggilnya. Netranya masih terus memperhatikan Rinjani yang berdiri di samping sang ayah.

"Kenalin, teman Papa kamu," ujar Meli.

Bian menatap Rinjani. "Sudah kenal, Tan."

"Kenal? Jadi, Papa kamu

mengenalkan Rinjani sama kamu duluan?" tanya Meli.

"Bukan, Bu Rinjani guru aku di sekolah."

Meli dan sang ibu saling pandang. Mereka sama-sama kaget dengan penuturan Bian. Anak laki-laki itu seperti tidak ada beban. Sementara itu, Rinjani tersenyum dengan malu. Bahkan ia saja malu untuk mengatakan jika dirinya gurunya Bian. Akan tetapi, anak itu dengan percaya diri mengatakan ia murid Rinjani.

Tujuh Belas

“Kamu serius menjalin dengan Rinjani?” Hastuti—ibu Erik kembali bertanya pada pria dengan wajah tidak merasa bersalah.

Hastuti sengaja mengajak Erik berbicara di kamar agar tidak membuat Rinjani bersedih. Ibu Erik hanya ingin memastikan apa yang di lakukan sang anak adalah benar bukan sebuah keputusan terburu-buru.

“Serius, Bu. Kalau nggak, buat apa aku bawa dia dan meminta Ibu melamarkan Rinjani untuk aku.” Erik mencoba membuat sang ibu percaya jika dirinya memang benar serius dengan Rinjani.

“Tapi dia terlalu muda, bagaimana jika emosinya belum bisa tertahan. Ibu hanya nggak mau rumah tangga kamu kembali hancur.”

Merasa bersalah, hal itu yang dirasakan Erik saat mendengar sang ibu mencemaskan kehidupannya. Tidak mungkin ia mengatakan jika mereka

hanya bersandiwara. Pasti, Hastuti tidak akan setuju.

Erik kembali meyakinkan sang ibu jika Rinjani sudah matang walau masih berusia muda. Ia tahu sang ibu mencemaskan dirinya karena mengingat saat menikah dengan Andini, usia mereka masih sangat muda.

“Ibu tenang saja, insyallah pernikahan dengan Rinjani terakhir untuk seumur hidup,” ungkap Erik.

“Kamu yakin?”

“Insyaallah yakin, Bu.”

“Ibu nggak bisa ngomong banyak karena semua sudah ada yang mengatur.”

Hastuti melihat tidak ada keraguan di hati Erik. Namun, tetap saja ia cemas dengan rumah tangga anaknya nanti karena usia Rinjani yang terbilang masih sangat muda. Emosi juga sikap yang terkadang ke luar hingga membuat kedua pasangan itu bertengkar.

Sementara itu, Rinjani duduk

bersebelahan dengan Bian. Keduanya masih terdiam sampai salah satu di antara mereka ada yang memulai pembicaraan.

"Ibu serius dengan keputusan menikah dengan Papa saya? Bu Rinjani nggak kasihan melihat Pak Albert jika tahu Ibu menikah?" Pertanyaan Bian membuat Rinjani tertawa tipis.

Bisa-bisanya anak itu membahas Pak Albert yang jelas tidak ada hubungannya dengan dirinya. Rinjani hanya mengangkat bahu tanpa menjawab pertanyaan Bian. Baginya,

itu adalah sebuah lelucon yang sengaja dibuat untuk mengalihkan pembicaraan.

Bian terus memandang tidak percaya wanita di sampingnya. Wajah putih dengan tahi lalat di pipi, membuat Rinjani semakin cantik. Walau usia terbilang muda, ia mudah bergaul dengan murid-murid di sekolah.

Terutama Bian, yang memang beberapa kali meminta les tambahan padanya. Namun, Rinjani menolak karena kesibukan lainnya.

“Apa hubungannya dengan Albert eh, Pak Albert? Memangnya, saya dan dia pacaran? Menyatakan cinta saja nggak pernah. Ibu tahu, kalian suka taruhan, kan, apa Ibu menerima Pak Albert apa nggak?”

Wajah Bian berubah seketika menjadi pias. Tidak menyangka jika sang guru selama ini tahu jika dijadikan taruhan mereka. Namun, Rinjani tak mau ambil pusing.

“Ah, Ibu salah kali. Mana ada yang jadikan Ibu taruhan?” Bian mengelak dan mencoba menutupi kebenaran.

Sekali lagi Rinjani tertawa saat Bian mencari alasan untuk menutupi kenakalan dirinya dan teman-teman. Ia hanya menggeleng saja, kali ini ia menemukan ide bagus agar anak itu setuju dia menikah dengan ayahnya.

“Bukannya kalau saya jadi ibu sambung kamu, bisa mengajarkan kamu akuntansi tanpa harus repot mengejar saya?”

Bian mengerucutkan bibir saat mendengar ucapan Rinjani. Ia merasa wanita itu memanfaatkan kelemahannya. Sebenarnya, bisa saja

dia mencari guru les lain, hanya saja Bian justru lebih nyaman cara mengajar Rinjani.

“Saya itu nggak tahu, niat Ibu menikah sama Papa apa?” tanya Bian.

“Ibadahlah. Dan sudah jodoh mau apa?”

Bian bangkit, ia sudah kesal di buat Rinjani. Anak laki-laki itu kembali membalikkan tubuh.

“Terserah Ibu, mau nikah apa nggak sama Papa.”

Lalu, Bian melangkah gontai

memasuki kamar. Sementara, Rinjani menggeleng melihat kelakuan calon anak sambungnya.

"Lucu sekali dia," gumam Rinjani.

***

Suasana terasa tegang saat Hastuti meminta mereka kumpul di ruang tengah. Wanita tua itu sudah mengambil keputusan yang akan membuat masa depan Erik dan Rinjani lebih baik. Ia pun meminta Bian untuk duduk bersama mendengarkan keputusan mereka.

Bian menurut saja, ia bukan tipe anak yang marah-marah jika memang tidak setuju. Ia menghormati keputusan sang ayah walau ia masih merasa berat untuk menerimanya. Apalagi, status Rinjani sebagai guru di sekolahnya.

“Ibu sih setuju saja. Bagaiamana dengan kamu, Bian?” tanya Hastuti pada sang cucu.

“Bian terserah Papa saja. Kalau memang terbaik.” Bian melirik ke arah sang ayah yang sedang menikmati makanan.

Mendengar persetujuan Bian, Erik merasa lega. Begitu pun dengan Rinjani. Akhirnya setelah berdebat cukup lama, ia mendapatkan restu calon anak sambungnya. Ia kembali menikmati hidangan yang dihidangkan ibu Erik. Meli hanya tersenyum tipis saat netra mereka saling bertemu.

"Oh, jadi ada pertemuan keluarga yang nggak aku tahu?"

Semua menoleh ke sumber suara. Sementara, satpam rumah datang tergopoh-gopoh menghampiri Erik.

“Tuan, maaf, Bu Andini sudah saya larang masuk, tapi dia memaksa,” ujar satpam rumah.

“Aku ibunya Bian, untuk masuk tidak butuh izin, kan?” Penuturan Andini membuat mereka semua geram. Terutama Hastuti—ibu Erik.

Andini menatap sinis ke arah Rinjani. Lalu, menghampirinya seolah-olah Rinjani melakukan kesalahan.

“Kamu memang ibunya Bian, tapi ini rumahku. Kita hanya mantan suami istri, memang tidak ada mantan anak.

Tapi, setidaknya kamu jangan menjual nama Bian untuk kepentingan kamu!" Erik begitu emosi dengan kedatangan Andini.

Tanpa di undang, wanita itu datang di saat tidak tepat. Di mana semua sedang bahagia merayakan kebersamaan Erik dan Jani. Bian melihat sang ibu datang, anak laki-laki Erik itu memasang badan untuk menghadapi Andini.

"Mama bisa WA aku, tanpa datang ke rumah Oma. Tolong, Ma, hargai Oma Bian," pinta Bian.

“Bian, Mama kangen sama kamu.” Andini memeluk Bian, tetapi anak itu menolak pelukan sang ibu.

Andini melirik ke arah Erik, ia sengaja datang tanpa tahu ada Rinjani. Namun, dirinya tak gentar saat melihatnya calon istri mantan suaminya. Baru saja ia akan mengajak rujuk, ia kembali dikejutkan kabar kedekatan mereka.

“Sejak kapan kamu peduli dengan anak itu? Silakan ke luar,” pinta Erik.

“Apa karena wanita itu, kamu tidak

mau menerima aku, ingat, aku masih ibunya anak kita." Penuturan Andini membuat goresan luka di hati Rinjani.

Rinjani tidak tahu mengapa mendengar penuturan Andini, hatinya merasa sakit. Belum lagi dada yang ikut bergetar hebat. Rasanya seperti sakit tak berdarah.

"Cukup, Ma. Kalau Mama rindu dengan Bian, besok Bian akan ke rumah Mama, tapi tolong pergi dari sini karena kedatangan Mama hanya membuat Oma sakit," ujar Bian.

Bian terus memegangi pundak Hastuti—neneknya agar tidak jatuh karena serangan jantung.

Seperti dugaan Bian, Hastuti sudah memegangi dada yang mulai merasa sesak. Erik menarik Andini ke luar dari rumah. Namun, wanita itu menahan diri untuk tetap tinggal.

“Kamu boleh kapan saja datang melihat anakmu. Benar kata Bian, bisa menggunakan WA. Kecuali kamu menjilat ludah sendiri.” Erik kembali berbicara.

“Aku tahu, gara-gara pelakor ini kan kamu nggak mau memperbaiki hubungan kita? Dasar pelakor!” Andini mendekati Rinjani dan mendorongnya hingga terjatuh.

Erik membantu Rinjani bangkit lalu menjauhkan dari Andini. Erik menatap geram mantan istrinya yang penuh emosi.

“Pak Rudi, bawa dia ke luar!” teriak Erik pada satpam di luar. “ Asal kamu tahu, Rinjani bukan pelakor.”

Andini begitu kesal mendengar

ucapan Erik yang membela kekasih barunya. Pak Rudi sudah datang dan siap mengeluarkan Andini, tetapi ia menolak kemudian melangkah ke luar dengan sendirinya.

***

“Kamu nggak apa-apa, kan, Jani?” tanya Hastuti.

“Nggak, Tan,” jawab Rinjani sembari mengangkat tengkuknya yang terasa nyeri.

“Jangan diambil pusing perkataannya. Dia dan Erik sudah lama

berpisah. Jadi, nggak usah dengarkan kata-kata dia," tutur Hastuti.

Rinjani hanya tersenyum menanggapi ucapan calon ibu mertuanya. Erik mengajaknya berbicara di halaman rumah. Pria itu merasa tidak enak dengan kejadian kedatangan Andini. Melihat wajah calon istrinya memucat, ia merasa tidak enak.

"Maafkan saya, ya. Ini murni saya nggak tahu dia datang," ucap Erik.

"Saya hanya syok aja, sih, Mas. Tiba-

tiba di bilang pelakor, sedangkan kalian sudah lama bercerai," tutur Rinjani.

Tanpa di duga Erik mengelus pucuk rambut Rinjani, lalu menyender kelapa gadis itu di bahunya. Getaran aneh menjalar ke seluruh tubuh Rinjani, entah apa yang membuatnya nyaman berada dalam dekapan duda keren itu.

Rinjani mencoba tenang dan kembali pada posisinya semula. Wajah yang pias kini berubah menjadi memerah karena malu. Begitu juga dengan Erik yang menjadi salah

tingkah di depan Rinjani.

***

Delapan Belas

Rinjani kembali menjalani aktivitasnya di sekolah. Namun, kepalanya terasa pening karena semalam ia tak bisa tidur memikirkan kejadian di rumah Erik. Kedatangan Andini membuat dirinya terus berpikir bagaimana bisa wanita dengan tubuh langsing itu menuduhnya sebagai pelakor?

Bel sudah berbunyi, ia kembali

memasukkan buku ke dalam tas. Lalu, bersiap ke ruang guru. Akan tetapi, suara keributan di kelas sebelah membuat ia panik. Gegas ia menghampiri ruangan yang sering di pakai oleh anak-anak OSIS.

Sebuah tubuh terlempar ke luar ruangan diiringi teriakan beberapa siswa yang mencoba merelai kedua anak laki-laki yang sedang adu jotos. Rinjani kembali memijit pelipisnya melihat siapa kali ini yang membuat ulah.

“Bian, sudah!” Rinjani menghampiri

Bian yang hampir saja kembali memberikan bogem pada Guntur.

“Jangan ikut campur, Bu. Biar saya habisi dia!” Lagi, suara teriakan Bian membuat sekeliling takut.

“Sudah, Bian. Jangan di teruskan. Ini kriminal, apa kamu mau di tuntut jika dia mati,” bisik Rinjani pelan.

Bian menatap aneh guru Akuntansinya. Dahinya mengernyit mendengar penuturan Rinjani kali ini. Anak laki-laki itu memang sangat emosi kala Guntur membuat

kegaduhan dengan membuat Serena menangis karena merasa di lecehkan.

“Ikut saya ke ruang BP sekarang, kamu juga Guntur!” titah Rinjani.

Beberapa siswa yang ikut menonton mundur karena tatapan tajam Rinjani. Begitu pun Tami—adik Tama yang juga berada di tempat itu.

Namun, sebelum Bian melangkah, ia kembali menatap sekeliling terutama pada Tami.

“Ingat semua, ada apa-apa sama Serena, habis kalian. Terutama, lu,

Tami!” Ancaman Bian membuat Rinjani terkesiap dan ingin tahu mengapa Bian bisa semarah itu.

Rinjani harus ekstra menahan Bian yang masih emosi dengan Guntur. Sementara, lawannya sudah tak berdaya. Luka lebam di pipi membuat Guntur meringis kesakitan.

“Ada apa ini, Bu Rinjani?” tanya Pak Albert.

“Biasa anak-anak,” jawab Rinjani.

Bian dan Guntur di hadapkan pada Bu Ane—guru Bimbingan mereka. Kali

ini wanita dengan tubuh sintal itu menggeleng melihat Bian lagi yang datang. Ia mengelap bibir yang berminyak sehabis makan. Lalu, kembali menginterogasi kedua siswa itu.

"Bagaimana bisa terjadi hal seperti ini? Jelaskan sama saya," pinta Bu Ane.

Keduanya masih terdiam, Rinjani menepuk pundak Bian agar anak itu cepat bicara. Bian mendongak melihat Rinjani memberikan kode agar ia cepat menjelaskan kronologis kejadiannya.

Bian mulai bercerita, sedangkan Guntur terus saja menunduk. “Itu pelecehan bukan? Mana bisa saya diam saat Serena menangis di depan saya karena jadi tontonan saat Guntur dengan sengaja mendekatinya mencoba mencium dia di depan kelas. Sementara, yang lain hanya mengolok-olok. Untuk saja saya lewat dan melihat itu. Harusnya dia mati!” Rinjani kembali menahan tubuh Bian yang kembali hampir menghajar Guntur.

“Benar itu Guntur?” tanya Bu Ane.

“Ng—nggak benar, Bu. Sa—saya

hanya sedang lewat saja, lalu kepleset nggak sengaja jatuh di depan Serena."

Bian emosi mendengar kebohongan Guntur, tangannya kembali mencoba meraih baju anak itu. Namun, kembali Rinjani mencegahnya.

"Jelaskan dengan benar Guntur. Kamu jangan bertele-tele atau berbohong. Kamu, tidak takut jika berbohong? Ada yang mengirimkan video saat kamu melakukan hal itu pada Serena, apa mau buktinya saya beberkan pada orang tua kamu dan saya pastikan kamu akan di pindahkan

ke luar kota," tutur Rinjani.

"Ja—jangan, Bu. I—iya saya mengaku, tapi saya di suruh," jawab Guntur.

"Di suruh siapa?" Bu Ane kembali bertanya.

Sementara, Bian masih terlihat emosi. Tangannya mengepal keras dan hendak membuat perhitungan kembali dengan orang yang menyuruh Guntur.

"Siapa yang menyuruh lu an**Ng!" teriak Bian.

"Bian, kamu bisa tenang nggak?"

Pak Albert menghampiri Bian.

Bian menarik napas panjang menatap Guntur yang mulai ketakutan. Lidahnya kelu untuk berbicara. Namun, Bu Ane mengancam akan memberikan skorsing lebih lama jika dia tidak bicara.

“Kamu masih bisa bicara, kan Guntur?” tanya Rinjani.

“Ehm, yang menyuruh saya itu Tami, Bu.” Guntur kembali duduk.

Bian bangkit, Rinjani kembali kesusahan menahan tubuh anak itu yang ia yakin akan menghampiri Tami.

Sebelumnya ia sudah menduganya, Tami di balik semua kejadian yang menimpa Serena.

“Diam kata saya Bian!” teriak Rinjani.

Rinjani menatap Bian dengan tajam. Ia hanya ingin anak itu tidak berbuat macam-macam yang akan merugikan dirinya. Bian kembali duduk, tetapi ia tetap saja gelisah.

“Pak Albert tolong panggilkan Tami. Juga Serena,” titah Bu Ane.

Pak Albert langsung melangkah ke

luar ruangan. Sementara, Rinjani seperti kehabisan menahan Bian yang masih sangat emosi.

"Sepertinya kamu harus mentraktir saya minum sepulang sekolah. Tenaga saya terkuras menahan kamu," bisik Rinjani pelan.

Bian hanya menatap datar calon ibu sambungnya.

***

Tami dan Serena sudah berada di ruang BP. Kedua gadis itu menunduk tidak benari menatap Bu Ane yang

terkenal galak itu. Serena masih tergugu di depan Bu Ane karena ia masih merasa trauma dengan kejadian itu.

“Kenapa kamu menyuruh Guntur melakukan hal tidak pantas untuk Serena?” tanya Bu Ane.

Sesaat Tami bergeming, apalagi ia memindahi sekeliling dan netranya tertuju pada Rinjani yang duduk melingkarkan tangan di dada sembari menunggu ia menjawab pertanyaan Bu Ane.

“Jawab Tami!” teriak Bu Ane.

“Hanya prank, Bu. Bercanda,” jawab Tami.

“Bercanda kata lu? Gila!” teriak Bian.

“Bu Rinjani, bawa Bian ke luar deh, saya pusing kalau dia seperti itu,” pinta Bu Ane.

“Iya, Bu.”

Rinjani menarik Bian untuk ke luar ruangan agar tidak mengganggu Bu Ane. Sementara, Tami dan Guntur kembali menerima banyak pertanyaan dari guru bimbingan mereka.

Bu Ane terus menginterogasi Tami, guru bimbingan itu memijit kepalanya mendengar jawaban Tami. Hanya karena dia iri melihat kedekatan Serena dengan Bian, Tami selalu mencari cara untuk membuat Serena menjauh dari Bian.

“Kamu itu masih kecil sudah jahat pikirannya. Kebanyakan nonton drama sepertinya, besok ibu kamu suruh datang, kalau tidak, saya tidak akan memperbolehkan kamu masuk kelas sebelum orang tua kamu datang.”

Tami menatap kesal Serena. Kenapa

harus ada gadis itu di samping Bian sampai membuat dirinya frustrasi.

“Tapi, Bu?”

“Tidak ada tapi-tapi. Kamu juga Guntur, orang tua kamu harus hadir.”

Tidak ada yang berani melawan pada Bu Ane. Guru itu tidak pernah main-main dalam memberikan hukuman. Biar jera katanya.

***

“Memangnya benar, ada yang kirim video ke Ibu?” tanya Bian memecahkan suasana.

“Oh itu, nggak ada. Hanya akal-akalan saya aja, Guntur itu punya problem besar di rumah. Sampai ia takut jika suatu saat dia akan di buang ke luar kota.” Rinjani menjelaskan pada Bian.

Ia kembali menatap Bian yang masih menunggu penjelasnya. Mengapa Guntur takut di buang keluar kota? Atau semacamnya pikir Bian.

“Guntur punya trauma besar. Dia tinggal bersama sang ibu, sedangkan ayahnya di luar kota. Keduanya sudah bercerai, saat itu Guntur di bawa ke

luar kota sama ayahnya. Di sana, ayahnya sangat ringan tangan. Guntur hampir mati di tangan sang Ayah. Untung saja ada tetangga yang memisahkan." Rinjani menjelaskan perihal Guntur.

"Kok Ibu tahu?"

"Tahulah. Saat kasus Guntur ketahuan merokok, ibunya datang. Bercerita banyak tentang Guntur yang terkadang suka berbuat kacau atau seperti hilang akal. Ya, semacam depresi," jelas Rinjani lagi.

Bian terdiam, ia kembali mengingat saat dia memukulnya membabi buta, tapi Guntur hanya diam tak melawan. Ia pun teringat, terkadang Guntur suka menyendiri dan terlihat seperti orang depresi.

“Sepertinya, Guntur tidak berpikir saat melakukan hal itu pada Serena. Ada iming-iming sepertinya yang diberikan Tami.” Rinjani kembali berbicara.

“Papa kamu sepertinya harus datang besok, kamu tidak akan lolos dari Bu Ane,” ujar Rinjani lagi.

“Bukannya ada Ibu? Kan, sebentar lagi Ibu Jani jadi istri Papa aku dan wali aku, benar nggak?”

Rinjani melongok mendengar penuturan Bian yang membuatnya memanas. Ia hampir saja kehilangan sebagian oksigen mendengar ucapan usil calon anak sambungnya. Sekilas ia melirik ke sekitar takut ada yang mendengarnya.

Belum juga menjawab, Bian sudah bangkit menghampiri Serena yang sudah ke luar dari ruang BP. Begitu juga Tami yang menunduk saat Rinjani

menatapnya.

“Saya hanya tahu tentang kejahatan anak sekolah di TV. Tapi, ternyata ada juga di dunia nyata orang sejahat itu,” sindir Rinjani.

Tami tak berani menatap Rinjani. Tidak seperti biasa ia selalu ingin terlihat berani di hadapan guru yang menjadi mantan kakaknya itu. Entah, Bu Ane mengatakan apa sampai Tami menjadi diam tak berkutik.

“Jika Tami berbuat macam-macam dengan Serena. Di luar atau di dalam

sekolah, atau terjadi sesuatu dengan Serena di luar sekolah, sudah dipastikan itu perbuatan dari Tami. Mau menolak atau tidak, kita akan laporkan ke polisi dengan bukti sudah di tangan saya." Bu Ane berkata tegas saat ke luar dari ruangan menghampiri Rinjani dan yang lainnya.

"Sa—saya permisi." Dengan langkah seribu, Tami langsung berlari meninggalkan ruang BP.

***

Erik menutup telepon dari Rinjani.

Ia menaruh kembali ponselnya di nakas lalu menarik napas panjang. Andre yang sejak tadi memperhatikan bosnya itu ikut menarik napas. Setelah itu, dia mulai bertanya pada Erik.

"Ada apa?" tanya Andre.

"Bian buat ulah lagi. Besok saya harus ke sekolah," tuturnya.

"Bisa ketemu sama Bu Gurunya dong?" Andre terlihat seperti mengejek.

Erik hanya tertawa saja mendengar Andre menggodanya. Lalu ia bercerita

tentang kedatangan Andini ke rumahnya. Ia merasa tidak enak dengan Rinjani.

"Jadi, nikah?"

"Jadi, dong."

"Benaran jatuh cinta?"

"Kayanya Iya deh."

Kembali Erik mengingat pertemuannya dengan Rinjani. Sungguh di luar dugaan, jodoh datang tanpa di duga. Namun, ia tak peduli bagaimana perasaan Rinjani saat ini. Terpenting, gadis itu mau menikah

dengannya tanpa paksaan.

Dering ponsel kembali berbunyi. Namun, tidak sempat ia mengangkatnya karena sudah terputus. Lalu, tidak lama ada pesan masuk dari Andini.

[Kamu akan menyesal jika menikah dengan gadis itu]

Sebuah pesan yang membuat Erik tak gentar. Ancaman Andini membuatnya geram. Untuk apa matanya memberikan ancaman seperti itu. Sementara, sajak lama ia tak

pernah sekalipun mengancam Andini saat berselingkuh dengan pria lain.

"Berengsek, Andini!"

***

Sembilan Belas

Andini kembali menyimpan ponsel di nakas. Ia merasa puas setelah mengancam mantan suaminya itu. Wanita keras kepala itu berharap bisa membuat Erik takut dengan apa yang ia sampaikan.

Wulan datang dengan segelas kopi. Ia menyodorkan satu untuk Andini yang masih sibuk dengan beberapa pekerjaannya.

“Tadi kami bilang mau mengirimkan ancaman buat Erik?” tanya Wulan sembari mengambil kursi duduk di sebelahnya.

“Iya. Sudah, kok. Aku pastikan dia ketakutan.” Andini menjawab dengan santai.

“Kami itu bodoh atau bagaimana, Ndin? Erik itu bukan pengangguran yang dulu kamu tinggal. Dia sekarang pemilik perusahaan, kamu ancam seperti ini, dia bisa melaporkan kamu dengan tuduhan ancaman. Kamu nggak takut di penjara?” Wulan

mencoba mengingatkan Andini.

Andini bergeming mendengar apa yang di katakan oleh Wulan. Ia memang tidak berpikir sampai sana karena di butakan oleh kecemburuan. Ia pun tidak bisa membayangkan jika dirinya masuk penjara.

Lagi-lagi ia bergidik ngeri saat memikirkan jika Erik melaporkan dirinya. Hidup di penjara sangat menakutkan, bahkan jika ke luar pun akan menjadi hinaan baginya.

“Kamu masih mau menghalangi

mereka? Kamu jangan lupa kalau dulu, saat Erik bangkrut, kamu pergi dengan pria lain," tutur Wulan.

"Nggak usah ikut campur urusan aku," jawab Andini.

"Aku bukan ikut urusan kamu, tapi aku sebagai teman sayang sama kamu. Ya, terserah kalau mau kamu seperti itu. Jangan memohon sama aku kalau ada apa-apa." Wulan bangkit dari duduk dan melangkah meninggalkan meja Andini.

Mereka memang sejak lama

berteman, tidak ada yang di tutupi selama ini. Namun, Wulan tidak suka dengan sikap Andini yang serakah seperti itu. Setelah membuang Erik, kini dia meminta kembali.

Andini merenung, kemarin saja Bian tidak mau membelanya. Saat ia berusaha mengambil hati anaknya, Bian memilih sang nenek untuk dilindungi.

"Argh!"

***

Rinjani merebahkan tubuh di sofa

setelah lelah berjalan dari halte bus depan komplek. Ia kembali membayangkan wajah Bian yang menyebalkan.

"Enak saja menyuruh aku menemui Bu Ane sebagai calon ibu sambungnya." Rinjani terus menggerutu.

"Rinjani, aku mau bicara."

Rinjani menoleh ke sumber suara. Tama berdiri di belakang sofa, pria itu juga baru pulang kerja. Rinjani langsung bangkit dari sofa dan berdiri berhadapan dengan Tama.

“Ada apa? Bukannya sudah selesai semuanya?” Rinjani bertanya gugup.

“Bukan masalah kita, tapi Tami. Ada apa dengan anak itu sampai Ibu harus datang ke sekolah?” tanya Tama.

“Tanya saja sama anaknya. Kenapa harus bertanya padaku?” Rinjani membuang wajah.

“Tapi kamu gurunya.”

Rinjani menggigit bibir bawah, ia merasa muda dengan Tama. Ia tidak mau berhadapan dengan pria masa lalunya yang kini menjadi suami sang

Kakak.

Ratna melihat Tama dan Rinjani saling berhadapan. Gegas ia melangkah mendekati mereka.

“Kalian sedang apa? Apa jangan-jangan kamu sedang merayu suami Kakak?” Tudingan Ratna membuat Rinjani geram.

Sejak kapan ia memohon kembali pada Tama atau merayu pria pengkhianatan itu. Rinjani tertawa sinis melihat sang kakak yang sedang emosi.

“Untuk apa aku memungut sampah yang sudah aku buang? Ingat, ya, seumpama Tama itu barang, Kakak kan, yang merebut barang bekas aku?” Rinjani menyunggingkan senyum puas melihat wajah kedua orang di hadapannya memerah.

“Kamu—“ Ratna geram hingga menunjuk-nunjuk sang adik.

Sementara itu, Tama mencoba menenangkan Ratna yang hampir saja melukai Rinjani. Ibu Rinjani datang mendengar kegaduhan di ruang tamu. Wanita itu baru saja bangun tidur dan

mendengar keributan yang membuatnya panik.

“Tama ada apa ini?” tanya sang ibu.

“Anak kurang ajar itu mulutnya harus di kasih pelajaran!” pekik Ratna.

“Sudah, kalian jangan bertengkar lagi,” ujar Ibu mereka.

“Bukan salahku, orang yang pernah melakukan kesalahan atau tepatnya merebut milik orang lain, pasti dia akan selalu ketakutan miliknya akan di rebut paksa orang. Makanya pikirannya jelek terus. Sudah tahu aku akan menikah,

calon suamiku lebih kaya, jadi, mana mungkin aku melirik suami kakak yang bekas mantan pacar aku." Penurunan Rinjani semakin membuat Ratna kesal. Begitu juga dengan Tama yang mulai tersinggung dengan apa yang dikatakan mantan pacarnya itu.

"Jan, aku tahu salah. Tapi, jangan terus menerus menghina aku," ujar Tama.

"Aku tidak menghina. Ini kenyataan, ajari saja istrimu untuk menjaga ucapannya kalau tidak mau aku balas dengan yang lebih pedas. Mana ada

saudara kandung sejahat dia?”

Lagi, mulut pedas Jani bukan saja memberikan mental bagi kedua pasangan itu. Akan tetapi, membuat sang ibu syok mendengarnya. Ratna memang bukan kakak kandung Rinjani, tetapi anak bawaan Budi saat menikah dengannya.

Sang ibu menarik Rinjani masuk ke kamar untuk menghentikan anaknya berbicara lebih panjang. Sementara, Tama pun mengajak Ratna masuk ke kamar mereka.

***

“Kamu nggak usah cari masalah, kalau Tama atau kakak kamu lewat, anggap aja nggak ada. Memang nggak capek ribut terus?” tanya sang ibu.

“Masa aku diam aja, sih kalau Kakak menghina aku? Sudah jelas dia salah, masih nuduh aku mau merebut lakinya. Tama sama Erik juga gantengan Erik ke mana-mana.”

Sang ibu hanya tersenyum melihat Rinjani memuji Erik. Ia bahagia kini sang anak sudah lepas dari rasa sakit

dan bisa merasa kasmaran lagi pada pria yang ia kenalnya. Bahkan, Erik sebentar lagi akan menikahinya.

“Duh, Mama juga kalau masih muda mah mau sama Bos Erik,” goda Ibu Rinjani.

“Ih, Mama apaan sih.” Wajah Rinjani memerah saat sang ibu terus saja menggodanya.

Percayakan mereka terhenti saat pesan masuk dari Erik membuat Rinjani tersipu malu.

[Nanti aku ke rumah, kita makan

malam. Jangan lupa dandan yang cantik]

Rinjani bingung harus memakai baju apa. Ia sama sekali tidak memiliki gaun bagus untuk pergi ke luar. Apalagi makan malam bersama pria yang akan menikahinya.

“Bu, Erik ngajak makan malam.”

“Terus?”

“Aku nggak ada baju bagus. Bagaimana ini?”

“Tenang aja, baju kamu banyak. Tapi, kamu saja yang nggak pernah

memperhatikan.”

Sang Ibu membantu memulihkan gaun. Dress hitam menjadi pilihan pertama untuk di gunakan Rinjani.

“Kok hitam?”

“Biar terlihat sexy.”

Lagi, Rinjani merasa malu. Kali ini ia merasa sedang jatuh cinta untuk kedua kalinya. Namun, ia kembali mengingat jika antara mereka hanya kesepakatan, bukan cinta. Rinjani menarik napas panjang, ia takut ketika sedang di atas awan, Erik pun menjatuhkannya begitu

saja.

Rinjani duduk di ranjang memikirkan hal itu.

Apa nanti aku akan ditinggalkan begitu saja?

“Memikirkan apa?” tegur Ibu.

“Nggak, malu aja pakai gaun ini. Pendek, terus ya sexy amat aku nanti.”

“Bagus, udah pakai itu aja. Kalau ketemu sama rekan bisnis Erik biar nggak malu-maluin.”

Ibu Rinjani pamit ke luar kamar,

sedangkan Rinjani bersiap dengan mencari tutorial make up untuk menambah cantik riasan wajahnya. Setelah itu, ia mematut diri sembari tersenyum melihat tubuhnya yang langsing.

***

Erik sampai di rumah Rinjani dan disambut oleh Budi—ayah Rinjani.

“Mau ke mana?” tanya Budi.

“Makan malam, Om. Izin mengajak Rinjani ke luar.”

“Oh, silahkan. Sebentar sedang di

panggil ibunya.”

Rinjani ke luar dengan sang Ibu. Netra pria itu tak berkedip melihat kecantikan calon istrinya. Tidak seperti biasa, Rinjani terlihat sangat cantik dengan rambut keriting gantung, dress hitam yang membuat lekuk tubuhnya menjadi sexy.

Tama pun yang lewat tidak berkedip melihat Rinjani secantik itu. Suami Ratna itu merasa menyesal kesekian kali melihat kecantikan Rinjani yang menurun dari sang ibu. Ratna menyenggol sang suami, bola

matanya hampir saja ke luar melihat Tama memperhatikan Rinjani.

“Masuk!” titah Ratna.

Tidak mau membuat keributan, akhirnya Rama mengikuti perintah Ratna. Sementara, Ratna merasa iri dengan kebahagiaan Rinjani kali ini.

Rinjani menjentikkan jari di depan wajah Erik yang sejak tadi hanya menatap tak berkedip.

“Jadi jalan?” tanya Rinjani.

“Jadi.”

Mereka pun pamit pada kedua orang tua Rinjani. Erik menggandeng Rinjani, jantung pria itu berdetak tak karuan sampai membuat ia salah tingkah.

“Cantik.”

“Apa, Mas?”

Erik menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Ia mulai merasa dirinya menjadi budak cinta. Ia gegas membuka pintu mobil agar Rinjani segera masuk ke dalam. Sebelum masuk mobil, Erik berdiri sembari

menarik napas panjang.

“Kalau seperti ini, sih, bisa-bisa besok aku bawa ke penghulu.” Ia bergumam sendiri.

Rinjani membuka kaca mobil dan meminta Erik cepat masuk karena takut kemalaman. Seperti anak seusia Bian, Erik pun merasakan puber untuk kedua kalinya.

Wajah Rinjani berubah tegang saat tiba-tiba Erik mendekatinya. Wajah mereka berjarak sangat dekat. Hawa panas kian menjalar ke seluruh tubuh

pria itu.

"Ja—jangan macam-macam," ujar Rinjani gugup.

"Macam-macam apa? Saya mau masang seatbelt kamu, hayo mikir apa?" goda Erik.

Rinjani memukul pelan tubuh pria itu. "Apa sih."

"Ngaku aja, pasti kamu mikir saya mau cium kamu, kan?"

"Ng—nggak. Pede sekali sih, kamu."

Rinjani langsung memalingkan

wajah menatap jendela. Tangannya meremas dress yang ia kenakan. Rona wajah gadis itu pun sudah seperti tomat. Sementara, Erik hanya tertawa melihat Rinjani yang malu-malu.

“Saya cium, boleh?”

“Nggak!”

Bola mata Rinjani hampir ke luar saat kembali menoleh tiba-tiba wajah mereka sangat dekat dan hal yang tak terduga terjadi. Kedua bibir itu bersentuhan dengan lembut.

***

Dua Puluh

Andini begitu senang melihat sang anak datang ke rumahnya. Pukul 20.00 ia baru saja pulang lembur dari kantor. Ia melihat motor yang biasa Bian pakai terparkir di halaman rumahnya.

"Nggak kabari mama kalau mau datang, kan mama bisa belanja dan masak untuk kamu," ucap Andini.

"Nggak usah repot-repot. Aku ke sini hanya sebentar."

“Lama juga nggak masalah, Sayang.”

“Tolong jangan ganggu hubungan Papa, yang mama mau aku bahagia bukan?” Bian sengaja datang menemui Andini di rumahnya.

Anak laki-laki itu tidak sengaja mendengar pembicaraan telepon sang nenek yang sedang berbicara dengan Erik. Tentang ancaman itu pun ia mendengarnya. Karena itu ia datang menemui Andini untuk memintanya tidak melakukan hal gegabah.

“Apa Papamu yang meminta semua

itu?" tanya Andini.

"Bukan, aku sendiri yang mau. Selama ini Papa sudah banyak menderita, aku tahu semuanya. Perselingkuhan Mama, juga saat Mama meninggalkannya kala ia bangkrut."

Penuturan Bian membuat Andini syok. Ternyata, selama ini sang anak mengetahui sifat aslinya. Ia pun tak bisa berkata apa-apa untuk membela diri. Semua sudah terbukti dengan ucapan yang sang anak katakan.

"Apa kamu tidak mau memberikan

Mama kesempatan untuk berubah? Setiap anak banyak yang menginginkan orang tuanya bersama-sama," ujar Andini.

"Memang, tapi tidak untuk aku. Mamaku hanya satu dan akan tetap satu. Dengan hadirnya istri baru Papa, aku tidak akan melupakan Mama. Jadi, aku tetap anak Mama walau aku menyebut ibu sambungku dengan sebutan Ibu."

Kesempatan yang ia pikir akan ia dapatkan dengan mendekati sang anak, ternyata salah.

Bian malah datang memintanya untuk tidak ikut campur masalah sang ayah. Bian sudah besar dan tahu mana yang benar dan salah.

“Aku tidak mau memiliki Ibu yang kriminal. Bahagialah dengan pilihan Mama sekarang, jangan sampai Papa melaporkan Mama dengan tuduhan pengancaman.”

Seketika ia teringat ucapan Wulan tentang sebuah pasal yang akan menjeratnya jika Erik melaporkan dirinya. Ia bergidik ngeri mengingat Alya—teman sekolahnya yang masuk

penjara dan mengalami babak belur akibat perlakuan teman satu selnya.

“Apa kamu begitu sayang dengan Papamu?” tanya Andini.

“Aku tahu bagaimana dia terpuruk, aku pun tahu saat wajahnya pucat sepulang mencari pekerjaan. Aku juga tahu bagaimana dia berusaha agar aku bisa menikmati hidup layak,” ujar Bian.

“Apakah mama sudah tidak pantas untuk Papamu?” Lagi, Andini bertanya.

“Coba saja mama tanya pada diri sendiri. Sepertinya hanya itu yang bisa

aku sampaikan, ada urusan penting lainnya."

Bian mencium takzim tangan sang ibu, lalu melangkah ke halaman rumah. Walau berat, ia harus dipaksakan menjadi dewasa. Ia sadar wanita itu adalah orang yang melahirkannya, tetapi, perilakunya tidak bisa membuat ia merestui jika sang ibu kembali pada Erik.

Andini merasa terpukul saat Bian sudah menjauh dari pandangannya. Harusnya ia bisa merebut hati sang anak. Akan tetapi, justru dia datang

untuk meminta dirinya menjauh dari Erik. Demi kebahagiaan sang ayah, Bian rela menemui ibunya yang sejak lama ia benci karena mengkhianati Erik.

***

Susana makan malam Erik dan Rinjani begitu romantis. Mereka pun sama sekali tidak seperti pasangan yang hanya pura-pura. Erik tak henti memandang gadis di hadapannya karena kecantikannya malam itu membuat Rinjani tampil sempurna.

“Dandan sendiri?” tanya Erik

memulai pembicaraan.

“Iyalah, masa Ka Ratna, bisa-bisa wajah aku kaya badut nanti.” Rinjani tertawa lepas.

“Bisa saja kamu.”

Kemudian mereka saling diam. Entah apa yang ada di pikirannya masing-masing. Rinjani tidak tahu bagaimana memulai percakapan lagi. Sementara, Erik pun sulit untuk berkata-kata melihat perubahan Rinjani.

“Aku akan melamar kamu lusa

malam, bagaimana?”

Pertanyaan Erik membuat Rinjani terkesiap. Ia tidak menyangka akan secepat itu lamaran dari Erik. Ia hampir meneteskan air mata jika mengingat kata-kata lamaran. Sebelum semuanya di hancurkan oleh pengkhianatan Tama, hal yang paling indah adalah lamaran dari sang kekasih.

Tepat tiga bulan sebelum mereka tertangkap basah berzina, Tama mengutarakan akan melamar dirinya setelah naik jabatan di kantornya. Namun, nyatanya semua hanya tinggal

mimpi dan kenangan.

“Loh, kok kamu nangis, Jan? Apa ada yang salah dari saya?” tanya Erik lagi.

Pria itu segera memberikan tisu untuk menghapus air matanya. Akan tetapi, tangis Rinjani belum juga berhenti.

“Jan, saya salah apa?”

“Mas nggak salah, tapi aku yang salah. Ini tangis bahagia, juga tangis sedih.”

“Loh, kok bisa begitu?”

“Iya, bisa. Saya teringat saat Tama melamar saya. Jadi bikin sedih, harusnya kami sudah menikah, tapi malah di rusak sama Ratna. Tapi, saya bahagia, saya bisa menikah sama Om yang aset perusahaannya banyak, jadi saya nggak harus capek-capek kerja,” ujarnya masih sambil tergugu.

Erik tertawa, lalu ia bangkit menghampiri Rinjani yang terbengong di kursinya saat Erik menghampirinya. Sedikit menundukan tubuh, Erik berbisik pelan.

“Ini untuk kamu, mau saya

pasangkan?" tanya Erik sembari menunjukkan kalung padanya.

"Aa—Apa ini?" tanya Rinjani gugup.

"Ini bukti kalau saya serius melamar kamu," ucap Erik.

"Se—serius?"

"Iya, tadinya hanya pura-pura. Tapi, belakangan ini saya mulai merasa nyaman dan jatuh cinta sama kamu, Jan."

Rinjani menelan saliva. Wajahnya merona mendengar semua yang dikatakan Erik. Gadis itu mulai keringat

dingin lalu hanya bisa mengangguk saat Erik kembali bertanya ingin memasangkan kalung itu.

“Sempurna di leher kamu, cantik.” Erik kembali memuji Rinjani.

Sudah lama rasanya Rinjani tak pernah di puji seorang pria. Ia hanya bisa tersenyum mendengarnya. Rasa trauma masih terus terbayang di benaknya. Ia belum siap memulai untuk jatuh cinta lagi, apalagi langsung menikah.

“Mas, lagi belajar akting agar lancar

bicara di depan semua orang?" tanya Rinjani.

"Aku nggak akting. Saya sungguhan cinta sama kamu, apa salah?"

"Bukan salah, tapi saya belum siap untuk jatuh cinta lagi."

Erik tersenyum mendengar jawaban Rinjani. Semua bisa berjalan seiring waktu pikirnya. Pacaran setelah menikah itu lebih indah dan sepertinya Erik harus berusaha mengambil hati Rinjani.

"Sa—saya takut kecewa lagi."

“Kita mulai dari awal, insyallah saya tidak akan membuat kamu kecewa.” Erik menjawab mantap.

“Bagaimana dengan mantan istri Mas dan Bian?”

“Andini nanti saya yang urus, sedangkan Bian, bukannya dia sudah setuju dengan meminta kamu menggantikan saya menemui Bu Ane?”

Rinjani mencubit perut Erik sembari tersenyum tipis. Memang benar Bian kemarin mengatakan hal itu, tapi ia pikir itu hanya bercandaan anak itu dan

tak mau memikirkannya. Namun, ternyata itu adalah kode dari calon anak sambungnya.

“Jadi, Bian setuju?”

“Setuju.” Erik menjawab pasti dengan mengecup pipi Rinjani.

“Aw, jangan di cubit.”

“Jangan iseng, cium-cium. Belum sah.”

“Sebentar lagi sah, kok.”

Erik kembali menggoda Rinjani. Pria itu merasa menjadi orang yang paling

bahagia karena bisa bertemu dengan gadis itu. Sekian lama menutup hati untuk wanita lain, kini ia mantap mempersunting Rinjani.

Begitu juga Rinjani, kegelisahan yang selama ini pun hilang. Mencoba membuka diri itu begitu penting untuk kebahagiaan dirinya. Tidak peduli, bagaimana nantinya, terpentingnya kini ia memulai dari awal dengan Erik.

***

Ratna memperhatikan dari jendela kamar saat mobil Erik sampai di

halaman rumahnya. Ia melihat kedua pasangan itu tersenyum dan saling pandang. Rinjani bak Ratu yang begitu bahagia. Sementara, ia merana dengan tatapan kosong.

Sejak tadi pertengahan dirinya dengan Tama tak ada hentinya. Ia merasa Rinjani selalu unggul darinya, sedangkan dia malah tidak beruntung walau sudah merebut hati Tama. Pergulatan batinnya terus saling bicara. Rasa iri kembali muncul saat melihat kebahagiaan sang adik.

“Mau ke mana?” Suara Tama

terdengar nyaring. Pria itu gegas melihat apanyang sedang di lihat sang istri, setelah itu ia menggeleng.

“Kamu mau apa lagi? Belum cukup kamu membuat Rinjani menderita? Mau merebut Erik dari dia?”

Ratna bergeming, ia melepas tangan Tama yang sejak tadi keras mencengkeramnya.

“Bukan urusan kamu!” Ratna hendak melangkah ke luar, tetapi Tama lagi-lagi mencegahnya.

“Awas kalau kamu berani berbuat

macam-macam. Asal kau tahu, sudah cukup buat aku memilih kamu. Aku nggak bisa melihat dia sakit lagi." Tama menatap tajam Ratna yang mulai terbakar emosi.

Lagi, mereka kembali bertengkar dengan masalah yang sama. Tama mulai menyesali perbuatannya. Sempat ingin meminta kembali dengan Rinjani, tetapi ia menyadari jika apa yang ia pikirkan salah. Membiarkan dia bahagia dengan Erik pun sudah cukup untuk dirinya menebus kesalahan yang begitu besar pada Rinjani.

“Kamu mengancam aku?” Kembali Ratna Bersuara.

“Aku bukan mengancam, tapi mengingatkan untuk tidak serakah. Setelah kamu melihat mereka, apa yang kini ada di hatimu? Apa kamu berniat merebut Erik atau merusak kebahagiaan Rinjani?”

Sekali lagi Ratna tak bersuara. Memang benar ia begitu iri dengan apa yang didapat oleh Rinjani. Menikah dengan bos di perusahaannya adalah keinginannya sejak dahulu, tetapi ia berbelok arah saat melihat Tama yang

sangat tampan.

“Kenapa kami selalu membela dia? Kamu masih cinta sama dia?” Ratna berteriak.

“Iya, memang kenapa? Aku memang masih mencintai Rinjani, tapi aku menginginkan dia bahagia dengan Erik karena aku telah mengecewakan dirinya.”

Ratna kecewa mendengar apa yang dikatakan sang suami. Ia berpikir setelah merebut Tama dirinya sudah menang, akan tetapi ia salah karena di

hati pria itu masih tertulis nama Rinjani.

"Aku memang bodoh, terpedaya rayuan jahat kamu. Aku menikah dengan kamu karena anak yang kamu kandung, jika tidak ada dia, mana mau aku menikahi kamu. Lebih baik aku menghilang."

"Jahat kamu, Mas!"

"Mana yang lebih jahat, merusak kebahagiaan adiknya, apa aku?"

Tangis Ratna pecah tak kala kembali mendengar kalimat Tama yang menyayat hati. Semua sudah ia lakukan

untuknya, akan tetapi kini ia mendengar sang suami mengatakan masih mencintai sang mantan.

"Cukup, Mas! Cukup!"

Ratna kembali berteriak dan setelah itu ia malah pingsan hingga membuat Tama panik.

***

Dua Puluh Satu

Setelah sadar dari pingsan, kepala Ratna masih terasa sakit. Remang-remang ia melihat wajah Tama juga kedua orang tuanya. Tama memberikan segelas teh hangat dan membantu Ratna untuk meminumnya.

"Kamu mau ke Dokter nggak, Na?" tanya sang ayah.

"Nggak usah, Pa. Mungkin aku hanya kelelahan." Ratna menjawab

cepat, ia melirik ke arah Tama yang menatapnya tajam.

Ratna tak mau ke mana-mana, ia hanya ingin di rumah saja. Perasannya masih kacau sama seperti saat sebelum pingsan tadi. Ia kembali berbicara pada sang ibu agar membuatkannya bubur karena ia lapar.

Kepalanya masih pusing saat ia mencoba mengingat kalimat Tama yang membuatnya syok. Dirinya memang menang dan bisa menikah dengan Tama, tetapi hati pria itu masih utuh untuk Rinjani. Ia meremas dada

yang tak kalah nyeri saat ia mengingatnya.

Budi—ayah Ratna ke luar dari kamar menyusul istrinya ke dapur. Mereka kembali saling tatap mengingat keributan yang sempat mereka dengar. Kedua orang tua itu menarik napas bersamaan.

“Mama nggak salah dengar, kan, Pa?” Ibu Rinjani mencoba meyakinkan apa yang ia dengar dari balik pintu kamar Ratna. Tangannya dengan cekatan masih mengaduk bubur permintaan Ratna.

“Yang mana?” tanya sang suami.

“Tama masih mencintai Rinjani.”

“Ma, Pa, jangan di bahas lagi.”

Keduanya menoleh saat mendengar suara Rinjani. Gadis itu ternyata ada di belakang mereka. Setelah membersihkan diri, ia ingin mengambil minum dan melihat kedua orang tuanya di dapur.

“Kamu belum tidur?” tanya sang ayah.

“Baru mau tidur, sih,” jawab Jani.

Terdengar derit kursi saat Rinjani menariknya. Ia mengambil posisi berhadapan dengan keduanya.

“Ma, Pa. Mau Tama masih mencintai aku atau bagaimana, dia sudah menjadi suami kakakku. Jadi, aku nggak mau urusin. Lagi pula aku akan menikah dnegan Erik dan membuka lembaran baru,” ujar Rinjani.

“Bagus, Jani. Papa setuju, hanya saja mereka akan terus bertengkar masalah itu,” kata Budi.

“Urusan mereka. Salah sendiri,

merebut pacar orang. Sekarang bawaannya ketakutan terus, lalu menyalahkan aku? Kasihan hidupnya." Rinjani bangkit hendak melangkah ke kamarnya.

Namun, Ratna sejak tadi sudah berada di belakang mereka bersama Tama. Tatapan Rinjani membuat mereka kembali menunduk. Bahkan, Ratna yang biasanya sewot hanya terdiam melihat sang adik berjalan melewatinya.

"Kamu bukannya istirahat?" tanya sang ibu cemas Ratna kembali emosi.

“Aku mau ke toilet.”

Ratna melangkah di bantu Tama menuju toilet. Sementara, kedua orang tuanya hanya bisa saling pandang dalam menghadapi permasalahan kedua putri mereka.

***

Matahari sudah bersinar, tetapi Rinjani masih saja tetap berada di dalam selimut. Hari ini dia sedang tidak ada jadwal masuk sekolah. Tangannya meraba-raba ponsel di kasur karena sejak tadi bergetar kencang.

“Halo,” ucapnya.

“Pagi, Sayang.”

Rinjani beranjak dari kasur sembari menatap layar ponsel memastikan siapa yang memanggilnya dengan panggilan sayang. Ia mengerjapkan mata berulang kali, ia tak salah mendengar memang itu suara Erik.

“Halo, Sayang.” Terdengar suara dari seberang telepon.

“Eh, iya. Aku bingung baru bangun soalnya, kaget aja ada yang panggil aku dengan sebutan itu.” Rinjani

tertawa kecil sembari beranjak dari tempat tidur.

“Nanti aku jemput, ya. Sepulang ke sekolah Bian, kita cari cincin sama buat mas kawin.” Terdengar suara bas dari seberang telepon yang sangat antusias.

Sementara, Rinjani kembali mengusap wajah karena bingung dengan apa yang di lakukan calon suaminya.

“Oke, Mas. Aku mau mandi dulu, nanti langsung ke rumah saja.”

Gegas Rinjani langsung menutup

telepon dari Erik. Sebelumnya, ia merasa biasa saja saat pria itu menelepon. Namun, kali ini ia merasa hampir kehilangan oksigen dengan setiap kalimat yang muncul dari mulut duda keren itu.

Setelah selesai mandi, ia merasa aneh pada dirinya. Lama sekali ia menatap baju yang tergantung di lemari, ia merasa tidak ada yang cocok untuk dipakai saat jalan bersama pria itu.

“Harus pakai baju apa aku? Masa ia aku pakai dress ini lagi? Apa celana jin

saja? Aduh, kenapa aku ini?" Berulang kali ia menggerutu dan kembali mematut diri dengan mencoba beberapa baju.

Tidak seperti biasa, Rinjani yang tomboi lebih menyukai memakai baju casual. Namun, kali ini ia merasa sulit memilih baju. Beberapa kali ia melihat tutorial dalam YouTube untuk mencari baju apa yang pantas digunakan saat pergi bersama calon suami.

Setelah ke YouTube, ia beralih ke Instagram. Ia melihat status beberapa guru di sekolah yang mengatakan

tentang duda keren itu idaman pada wanita. Rinjani menarik napas dalam, ia menduga pasti yang di status itu adalah Erik.

Duda keren, memang pantas di sematkan pada Erik yang semakin tua semakin memesona. Ia saja sampai terjerat cinta duda itu, bagaimana yang lain?

"Mungkin mereka tidak menduganya. Apalagi Pak Albert, duh, lebih baik dia tahu deh kalau aku mau menikah. Akan kubuat status cincin nanti, atau jari tangan Erik."

Lama di kamar membuat sang ibu memanggilnya untuk keluar. Sejak pagi, Rinjani belum juga ke luar kamar.

“Jani, kamu sudah bangun?” tanya Ibu Rinjani dari luar kamar.

“Sudah, Ma. Sebentar lagi aku ke luar!” teriaknya.

Netranya menatap ponsel yang muncul pesan baru. Ia berpikir itu dari Erik, tapi ternyata sebuah pesan dari Albert. Sengaja ia malas membacanya, tapi ia pun merasa tak enak hati.

[Bu Rinjani, ada waktu buat ketemu

nggak? Saya ada tiket buat kita nonton, kalau mau nanti saya jemput]

[Maaf, Pak, hari ini saya mau ke luar sama calon suami saya]

Rinjani langsung melempar ponselnya ke ranjang. Ia tak peduli bagaimana Pak Albert saat membaca pesan balasannya. Ia tak mau memberikan harapan palsu. Gegas ia ke luar kamar untuk makan karena perutnya sudah mulai bernyanyi.

***

Keluar kamar, lagi-lagi ia harus

berhadapan dengan Ratna. Ia memang tidak bekerja hari ini karena kurang enak badan. Wajah Rinjani langsung masam saat melihat sang kakak duduk menyantap makanan.

Ia memutar badan, muak dengan apa yang ia lihat. Namun, sang ibu menarik lengannya untuk bersikap biasa saja. Akan tetapi, tetap saja Rinjani masih kesal dengan Ratna sampai kapan pun.

“Makan dulu, kamu mau magh kamu kambuh nanti?”

“Aku nggak mau satu meja sama dia.”

“Ya sudah mama ambilkan.”

Sang Ibu mengambilkan Rinjani makan, tetapi Rinjani menolak. Namun, Ibunya kekeh mau mengambilkan dia makanan.

“Kalau dia nggak mau makan, nggak usah di ambilkan. Memangnya dia ratu di sini?” Ratna bangkit dari tempat duduk. Ia masih belum merasa puas saat bertengkar hebat dengan Rinjani jika ada Tama.

“Nggak usah banyak komentar, bukan aku yang mau. Tapi, Mama memaksa mengambilkan makan, kenapa, salah?” Rinjani ikut tersulut emosi.

“Apa sih bagusnya kamu? Kamu itu nggak pantas buat Pak Erik, dia pengusaha muda dan lebih pantas dengan wanita berkelas. Kamu menjual diri sampai dia mau menikahi kamu?”

Rinjani menampar keras sang Kakak. Ia tak terima dengan ucapannya yang membuat dirinya emosi. Ratna tak mau

kalah, ia menampar balik Rinjani. Sang ibu menarik lengan Rinjani agar menjauh dari Ratna.

“Sudah, kalian itu bersaudara. Jangan saling bertengkar,” ujar sang ibu.

“Saudara? Mana ada saudara kandung merebut kebahagiaan saudaranya sendiri, dia itu bukan seperti saudara Ma!” pekik Rinjani.

“Memang, aku memang bukan saudara kandung kamu. Kamu itu hanya saudara tiri aku, jadi, untuk apa

aku bersikap baik-baik." Penuturan Ratna membuat sang ibu terkesiap.

Wanita dengan rambut memutih itu syok mendengarnya. Sejak kapan Ratna tahu jika mereka bersaudara tiri bukan kandung?

"Yang kamu bicarakan itu tidak benar. Kalian saudara kandung, mama merawat kalian dengan tangan mama sendiri."

"Ma, sudahlah jangan menutupi lagi. Aku sudah tahu sejak lama kalau aku anak bawaan Papa sebelum menikah

sama Mama," ujar Ratna.

Rinjani menatap sang ibu dengan penuh pertanyaan. Seolah-olah ia bertanya apa benar yang dikatakan Ratna itu.

"Ada apa ini?" Budi—ayah mereka datang dari luar.

"Aku hanya menjelaskan pada anak Papa dan Mama kalau aku bukan saudara kandungnya. Jadi, stop mengatakan aku tidak punya hati pada saudara kandung. Jelas, ya, aku bukan kakak kandung kamu, jadi mau jahat

seperti apa aku, bukan urusan kamu lagi, Rinjani," ujar Ratna penuh penekanan.

Rinjani masih bergeming. Ia masih tidak percaya jika orang yang selama ini ia anggap seorang kakak adalah orang lain. Dia anak bawaan sang ayah, seperti Erik yang memiliki Bian.

"Lalu, kalau kita bukan saudara kandung, apa harus melakukan hal seperti itu? Kakak lupa, Mama lebih sayang sama Kakak, tapi apa, balasan Kakak sama Mama? Menghancurkan kebahagiaan anak kandungnya. Kakak

itu iblis!” pekik Rinjani.

Sang ayah memegangi Ratna yang hampir mendorong Rinjani, sedangkan sang ibu memegangi Rinjani yang mulai mengamuk. Ia tidak terima jika kebaikan ibunya di balas tuba. Ia tahu bagaimana sayangnya sang ibu pada Ratna. Bahkan, saat kecil pun, Ratna selalu di nomor satukan karena memang anak pertama.

“Cukup, Mama nggak mau dengar kalian bertengkar lagi!”

“Tapi, Ma. Dia harus di beri

pelajaran. Semoga saja anak dalam kandungan kamu tidak memiliki watak jahat seperti ibunya."

Sang ayah langsung membawa paksa Ratna masuk ke kamar. Sementara itu, Rinjani masih merasa muak dengan Ratna.

Rinjani melirik sang ibu dan benar-benar ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi dengan masa lalu mereka.

***

Dua Puluh Dua

"Mungkin mama salah tidak menceritakan dari awal. Tapi itu demi kebaikan kalian berdua, agar kalian tidak saling iri. Mama dan Papa hanya ingin kalian berpikir jika kalian berdua adalah saudara kandung." Ibu Rinjani terduduk lesu menceritakan semuanya.

"Aku selalu menganggap dia kakakku. Tapi dia saja yang selalu jahat, memang otaknya kotor, Ma." Rinjani

kembali menimpalinya.

“Sudah, jangan seperti itu.”

Rinjani bahkan tidak menyangka jika memang mereka bukan saudara kandung. Kedua orang tuanya selalu berlaku adil walau kadang terlihat jelas sang ibu lebih menyayangi Ratna. Mungkin karena itu Ratna berlaku seenaknya.

“Aku akan cari kontrakan saja, Ma. Biar kalian pun tenang,” ujar Rinjani.

“Tidak usah, kamu tetap di sini sampai kamu menikah. Setelah itu,

kamu boleh pergi dengan suamimu." Sang ibu menentang saat Rinjani akan keluar dari rumah.

Rinjani menarik napas panjang, ia ingin mencurahkan semua isi hatinya. Ia lalu gegas pamit pada sang ibu untuk pergi. Erik belum menghubunginya, tetapi ia memilih untuk pergi dari rumah.

Rahasia yang sengaja di tutup akhirnya terbongkar. Sementara, Budi berada di kamar Ratna. Ia tak kalah syok sama seperti sang istri. Ia kembali mencoba bertanya sejak kapan Ratna

mengetahui semuanya.

“Kapan kamu mengetahui hal itu?” tanya sang ayah.

“Sudah lama. Sejak aku SD, aku mendengar Papa berbicara dengan Mama. Aku mendengar saat kalian tidak mengizinkan aku bertemu dengan ibu kandungku. Kenapa? Apa dia nggak berhak bertemu aku?” Sesuatu yang terpendam kini keluar sudah.

Sejak belasan tahun Ratna tak berani bertanya, mencari informasi

pun tidak ada jawaban. Ia hanya ingin tahu, mengapa mereka memisahkan dirinya dari ibu kandungnya. Apa karena istri baru sang ayah? Hingga akhirnya ia memutuskan untuk merebut kasih sayang ibu Rinjani karena kemungkinan sang ayah tidak mengizinkan dirinya bertemu dengan ibu kandungnya karena dia.

"Jawab, Pa? Karena dia? Karena istri Papa yang baru melarang aku bertemu dengan ibu kandungku?"

Sebuah tamparan keras mengenai pipi Ratna. Suara keras sang ayah pun

membuat Rinjani yang hendak ke luar melangkah ke kamar Ratna. Begitu juga Ibunya yang berlari menghampirinya.

“Pa, tahan emosi Papa,” ujar sang istri.

“Tampar aku, Pa. Hanya karena wanita yang bertopeng malaikat ini, Papa meninggalkan Mamaku?” Ratna semakin lantang bicara.

“Cukup, kamu boleh hina aku, tapi jangan hina ibuku,” ujar Rinjani.

Ketegangan terasa sangat panas.

Apalagi Rinjani pun mulai emosi, tangannya sudah terkepal dan siap membuat hantaman bertubi-tubi pada Ratna. Ia mendengar sang ibu di cerca, dirinya tak akan tinggal diam.

“Ratna!” Sang ayah mulai memegangi dadanya yang terasa sesak.

“Sudah, Pa. Jangan diteruskan.”

“Ma, biarkan dia tahu. Memang benar kata Rinjani, hatimu seperti iblis sama seperti ibumu yang dengan tega membunuh selingkuhannya. Kamu tahu, apa alasan kamu menutup rapat

semua, agar kamu tidak malu memiliki ibu pembunuh!" teriak Budi lantang.

Bagaikan di hantam petir di siang bolong, Ratna terduduk lesu di ranjang. Ia sama sekali tidak membayangkan jika semuanya yang ia pikir salah. Apalagi mendengar alasan sang ayah menutup rapat semua.

"Papa bohong, bukan?" Suara Ratna yang lantang kini melemah.

"Untuk apa Papa bohong. Saat kamu berusia satu tiga tahun, Mama kamu berselingkuh dan tidak tahu apa

penyebabnya, polisi datang ke rumah dan membawanya atas tuduhan pembunuhan. Dia di hukum 20 tahun penjara kurang lebih."

Ratna kembali merasa sesak di dada, selama ini ia mencari sebab dan tak dapat sedikit pun tahu jika sang ibu adalah pembunuh. Budi pun tidak tahu keberadaannya kini, yang ia tahu kemungkinan sudah bebas, tapi Budi sengaja pindah kota agar tidak di temui oleh mantan istrinya.

"Dia di penjara mana?" tanya Ratna.

“Bandar Lampung. Papa sengaja pindah ke Jakarta agar dia tak mencari kamu.”

Ratna menatap Ibu Rinjani, ada penyesalan yang ia rasakan. Sekian lama berpikir jelek dan berusaha mengambil kasih sayang Rinjani agar utuh padanya. Ia pun sampai merebut apa yang di miliki Rinjani hanya demi membalas perlakuan ibu sambungnya yang ia kira jahat. Namun, sebaliknya, Ibu Rinjani tulus merawat Ratna sejak dulu.

Ibu Rinjani menghampiri Ratna dan

memeluknya dengan tulus. Tangis Ratna pecah saat ia kembali merasakan begitu sayangnya ibu sambungnya. Rinjani tak kuasa melihat begitu besarnya kebaikan sang ibu.

"Ma, maafkan Ratna."

"Sudah, kamu jangan berpikiran macam-macam. Ini sudah jalannya, tinggal kita bangun lagi dari awal." Kata-kata bijak ibu Rinjani kembali meremas hati Ratna yang penuh kebencian.

"Aku jahat selama ini, aku pikir

Mama yang sengaja mengompori Papa agar menjauhkan aku dari Ibuku. Makanya, aku selalu berusaha menjauhkan Mama dari Rinjani dan membuat Rinjani menderita," ujar Ratna.

"Termaksud mengambil Tama?" tanya Rinjani.

Ratna menoleh ke arah Rinjani yang berdiri di sampingnya. Ia tak lagi menyimpan amarah, malah ia kasihan melihat Ratna yang selama ini menyimpan tanda tanya begitu besar juga dendam.

“Maaf, Jani.” Ratna menunduk malu.

“Aku nggak tahu harus memaafkan Kakak atau nggak, tapi dengan kejadian ini, aku beruntung bisa bertemu dengan Erik. Setidaknya aku bisa mewujudkan mimpi jadi istri pengusaha,” ujarnya dengan tawa.

“Jani,” ujar kedua orang tuanya berbarengan.

Suasana tegang kini berubah haru. Rinjani dengan lapang dada memeluk sang kakak dengan tulus. Sembari

mengelus perut buncit yang semakin membesar.

“Ka, jadi orang baik, kasihan anakmu nanti.”

“Iya, Jan.”

Tanpa terasa mereka larut dalam kebahagiaan. Ponsel Rinjani berdering hingga membuat gadis itu kenluar dari kamar Ratna.

“Iya, Mas.” Rinjani menjawab telepon masuk dari Erik.

“Mas jemput, Lagi on the way, yah.” Terdengar suara bas Erik membuat

Rinjani tersenyum lebar.

“Siap.”

Rinjani menutup ponsel dan langsung kembali ke kamar untuk bersiap diri setelah make up-nya luntur oleh air mata.

***

Bian menghampiri Serena yang berada di perpustakaan. Gadis itu masih tidak mau ke luar ruangan. Ia merasa malu dengan perlakuan Guntur kala itu, apalagi di depan kelas ia diperlakukan tidak baik.

“Makan, yuk?” ajak Bian.

“Nggak mau.” Serena menolak dengan santai.

“Kamu menolak aku? Kamu cewek paling beruntung di ajak sama aku, lihat di sana, mereka aja berebut ngajak aku makan siang,” tutur Bian.

“Aku nggak mau jadi korban lagi. Aku nggak mau besok-besok kena imbas lagi karena dekat sama idola mereka. Pergi sana!”

“Kamu menyerah? Kamu yakin nggak mau makan sama aku, kamu

yakin udah ikhlas kalau aku pacaran sama cewek lain?"

Serena mengangkat kepala menatap Bian yang membungkukkan tubuh di depan mejanya. Netra mereka bersirobok, Bian terus menatap tajam.

"Aku nggak peduli, mau kamu pacaran sama siapa pun. Aku mau aman."

"Kamu yakin? Sebentar lagi Papa aku akan menikah, bukannya kamu mau menjadi pendamping Mama baru aku kalau Papa Erik menikah?" tanya

Erik.

Serena mengernyitkan dahi, memang betul dia bicara seperti itu. Akan tetapi, kini dirinya sedang tidak mau banyak bicara dengan Bian. Ia sudah lelah dengan banyaknya para wanita menyerangnya saat bersama dengan Bian.

“Tami sudah tidak akan pernah berusaha menyingkirkan kamu karena Bu Ane akan bertindak jika terjadi sesuatu sama kamu,” ujar Bian.

“Jangan ganggu aku, mau kamu

apa sih Bian?”

“Pacaran sama kamu.”

Serena mengerjapkan mata berulang kali mendengar penuturan Bian. Sesekali ia melirik ke arah kanan kiri memastikan tidak ada yang mendengar. Setelah itu Serena menarik lengan Bian ke luar dari Perpustakaan.

***

Erik menatap Rinjani yang sejak tadi hanya diam tanpa kata. Tidak seperti biasanya calon istrinya itu tak banyak

bicara. Ia mulai curiga jika ada sesuatu yang dirasakan oleh Rinjani. Sejak menjemputnya hingga sampai di mall itu dia tetap saja diam.

"Sayang, kamu kenapa?" tanya Erik.

Rinjani tersadar dari lamunannya lalu menatap Erik yang sejak tadi menunggu jawabannya. Ia merasa tidak enak karena sejak tadi mendiamkan pria itu. Akhirnya Rinjani mulai bercerita tentang apa yang terjadi di rumah tadi. Begitu pun tentang Ratna dengan ibu kandungnya.

Erik menjadi pendengar setia. Ia mendengarkan sampai Rinjani selesai bercerita kemudian baru ia berkomentar.

“Jadi dia merasa bersalah? Terus mau pulangin Tama ke kamu?” tanya Erik.

“Ih, apaan sih. Bukan kaya begitu, Mas. Dia mengakui kalau semua dia lakukan karena berpikir Mama aku yang membuat dia jauh dari ibunya. Jadi, dia mau membuat aku sama Mama jauh. Bukan balikin Tama.” Rinjani mengerucutkan bibir.

“Kali aja begitu, kan dia ngerasa bersalah tuh. Jadi, dia pikir mau balikin barang yang sudah dia ambil, termaksud Tama.”

Kali ini Erik mendapat cubitan dari Rinjani. Pria itu hanya terkekeh saat mendapat cubitan sayang dari gadis itu. Tak banyak bicara Erik mengecup pipi Rinjani.

“Aku bercanda, Sayang. Mau kuhajar dia kalau mendekati kamu.”

“Siapa?”

“Tama.”

Rinjani menghabiskan makannya setelah Erik memintanya untuk cepat dan memilih perhiasan untuk akad nikah nanti.

Selesai makan, Erik terus menggandeng tangan Rinjani melewati beberapa toko emas. Mereka memasuki tempat di mana Erik sudah memesan terlebih dahulu modelnya. Setelah itu dia datang untuk mengepas jari tangan Rinjani.

“Rinjani.”

Rinjani menoleh ke belakang saat

namanya di panggil.

“Pak Albert,” ujar Rinjani.

“Kamu kok sama—“

Pak Albert tak melanjutkan ucapannya karena ia berpikir benar atau tidak pria yang di hadapannya adalah ayah dari Bian—muridnya di sekolah.

***

Dua Puluh Tiga

Rinjani bergeming saat Pak Albert berada di depannya dengan mimik wajah kebingungan. Erik mengelus pundaknya dengan lembut seraya berbisik untuk tetap tenang menghadapi hal tak terduga.

“Sayang, kamu sudah ada di sini ternyata.”

Seorang wanita dengan dress merah menghampiri Pak Albert. Pria

itu terlihat sangat kikuk saat wanita itu kini berada di sampingnya.

“Bukannya kamu bilang nggak bisa datang ambil emasnya?” tanya Pak Albert.

“Iya, aku sibuk. Tapi, ternyata bos aku cancel jadwal meeting, loh, Pak Erik ada di sini juga?” tanya Iren—wanita yang berada di samping Pak Albert.

“Iya, Iren. Senang bertemu kamu di sini. Sedang apa?” Kini Erik yang aktif bertanya, sedangkan Rinjani sedang

memutar otak berpikir wanita itu siapanya Pak Albert.

"Oh, saya mau ambil pesanan. Cincin pernikahan kami, tadinya saya nggak bisa karena Pak Erik ada meeting, eh batal. Bersyukur saya bisa ke sini, iya, kan, Sayang?" Iren bertanya seraya menggandeng tangan Pak Albert.

Rinjani tersenyum tipis mendengar penuturan kekasih Pak Albert. Lucu sekali, pria di hadapannya sejak beberapa hari mencoba mendekati. Sampai pagi saja mengajaknya nonton,

tapi sekarang malah diam saja saat kedoknya ketahuan.

Untung saja Rinjani tidak menanggapi pria itu. Jika tidak, ia akan kembali patah hati atau merasa kesal karena menjadi selingan padahal pria itu on the way pelaminan.

Erik mengajak Rinjani masuk ke dalam, sedangkan Pak Albert masih bergeming di tempat dia berdiri.

“Kamu kenal pria itu? Itu kaya orang tua murid aku,” ujar Pak Albert.

“Oh, dia bos aku. Mungkin anaknya

sekolah di tempat kamu mengajar." Iren menjawab santai sembari mengajaknya masuk mengambil pesanan mereka.

Pak Albert terus memperhatikan Rinjani, tapi kembali membuang wajah saat gadis itu menoleh. Entah apa yang ada di pikiran Pak Albert kali ini, sejak Rinjani menolak ajakannya karena akan pergi dengan calon suaminya, ia terus berpikir siapa pria beruntung itu.

Erik semringah sekali saat mencoba cincin di jemari Rinjani. Pria itu belum tahu jika pria yang bersama

karyawannya pernah mengejar Rinjani.

Albert meminta Iren untuk cepat mengambil pesanan dengan alasan ia sudah kelaparan padahal ia merasa kesal melihat keromantisan Erik pada Rinjani. Ia tak menyangka pria yang di bicarakan guru di satu sekolahan adalah calon suami Rinjani. Ia berpura-pura menggunakan ponsel yang ternyata ia memotret mereka dengan sembunyi-sembunyi.

Setelah itu, langsung ia sematkan di sosial medianya dengan tulisan Hari patah hati se satu sekolahan.'

Setelah itu ia menutup ponselnya dan kembali bersikap biasa saja sembari menunggu respon di sosial media.

***

Pak Albert hanya tersenyum melihat beberapa guru yang menjadi dirinya menanyakannya kebenaran foto itu.

“Kamu kenal sama perempuan yang di samping bos aku?” tanya Iren.

“Oh, Rinjani. Kenal, dia guru akuntansi di sekolah. Nggak

menyangka aja, bisa-bisanya dia pacaran sama wali murid," ujar Pak Albert.

"Loh, memang kenapa? Bebas aja kali, Sayang. Mau pacaran sama wali murid, asal bukan suami atau istri orang. Lagian, bos aku itu duda, jadi wajar cari istri baru. Dudanya juga cukup lama, malah aku senang dia menikah. Kasihan jomblo." Iren tertawa kecil sembari menyeruput teh hangatnya. Ia sama sekali tidak tahu jika kekasihnya mengincar calon istri bosnya.

Pak Albert hanya tertawa mendengar penuturan sang kekasih. Ia mengelus dada pelan, ia bersyukur Rinjani tidak mau saat ia mengajak nonton. Kalau tidak, tiba-tiba Iren datang, hancur semuanya.

Iren kembali menyantap makanannya, sembari sesekali melihat Pak Albert. Pria itu semakin sibuk dengan beberapa chat masuk dari barisan para wanita patah hati. Ini akan menjadi berita paling heboh di sekolah.

Tiba-tiba saja Pak Albert terkesiap saat mendapati chat masuk dari Rinjani.

[Hapus fotonya atau saya datang ke tempat Pak Albert makan dan tunjukan bukti Wa kalau tadi Pak Albert mengajak saya pergi nonton. Biar pacar Pak Albert tahu dan apa bisa dia memaafkan Pak Albert?]

Seketika tubuh pria itu panas dingin mendapati pesan dari Rinjani. Gegas ia kembali ke akun sosial media dan menghapusnya sebelum Rinjani datang.

“Makannya cepat, Yang,” pinta Pak Albert.

“Kok? Kamu tadi ngajak makan, tapi

malah kamu nggak abis. Sudah gitu, kamu buru-buru ngajak pulang, kenapa sih?" Iren sewot karena ia kesal saat makan harus terburu-buru.

"Ng—nggak. Terusin aja deh, lupa kalau sore ada nobar." Pak Albert menggaruk kepalanya yang tak gatal.

Irene kembali meminum tehnya, sembari melirik kesal calon suaminya.

***

[Bagus kalau sudah di hapus]

Setelah mengetik pesan pada Pak Albert, Rinjani kembali mengambil

makanannya. Setelah melihat foto yang di tunjukkan oleh Bu Ane, Rinjani menjadi tidak semangat makan. Apalagi itu ulah keisengan Pak Albert.

"Kenapa?" tanya Erik.

"Bete, Mas. Lihat ini." Rinjani menunjukkan foto yang di kirimkan Bu Ane.

"Kenapa? Bagus dong kalau satu sekolah tahu, terus kamu nggak perlu repot-repot klarifikasi," ujar Erik santai.

"Tapi bagaimana dengan Bian? Dia pasti marah tahu hal itu."

“Bian anak cerdas kok. Dia tahu mana yang baik dan buruk, tenang saja.”

Walau sudah ditenangkan, Rinjani pun masih cemas. Ia malu saat menghadapi rekan kerjanya nanti. Apalagi sempat ada yang berkomentar tidak enak.

“Iseng banget yang motret.” Lagi, Erik berbicara.

“Ya, mungkin sirik. Atau memang cemburu.”

Erik menghentikan makannya

dengan tatapan tidak mengerti. Akhirnya Rinjani menceritakan semuanya. Tentang perasaan Pak Albert yang tak pernah ia anggap, juga ajakannya siang tadi untuk jalan dan nonton.

Erik kembali mengunyah makanannya. Ia tak banyak berkomentar, hanya sesekali mengangguk. Ia sedang dalam keadaan lapar belum makan sejak tadi. Apalagi terburu-buru ke sekolah Bian.

“Kasihan dong Iren punya calon suami sok buaya buntung,” tutur Erik.

“Jangan di kasih tahu. Kasihan,” ucap Rinjani.

“Lebih kasihan kan kalau belum menikah saja sudah seperti itu. Bagaimana jika sudah menikah? Lebih baik gagal sekarang dari pada nanti.” Erik kembali berbicara.

“Mas, nggak bermaksud menceritakan pada Iren, kan?” tanya Rinjani Ragu.

“Ngg ... Bagaimana, ya?”

Erik menompang dagu di tangannya seraya memainkan mata ke arah

Rinjani. Sementara, gadis di hadapannya merasa cemas jika Erik melakukan hal gegabah. Ia bukan orang jahat yang tega menghancurkan pernikahan orang lain hanya karena kesal. Ia masih memiliki hati nurani.

"Mas, nggak macam-macam, kan?"

"Harusnya iya, kan dia menggoda kamu. Jadi, harus di kasih sedikit pelajaran."

Rinjani berdoa agar Erik tidak sungguh-sungguh dengan apa yang dikatakannya. Ia mencoba tenang saat

pria itu kembali memakan makanannya. Kali ini Rinjani merasa cemas jika Erik melakukan hal yang menyebabkan keretakan hubungan Pak Albert.

"Makannya habiskan, Bian minta kita ke rumah katanya," ucap Erik.

"Kenapa?" tanya Rinjani.

"Nggak tahu."

Rinjani berpikir mungkin ada kaitannya dengan foto yang disebarkan Pak Albert tadi. Kemungkinan, Bian pun akan bertanya tentang hal itu. Rinjani menggaruk

kepalanya yang tak gatal karena memikirkan banyak pikiran.

***

Setelah sampai di rumah Erik, Rinjani masuk dengan ragu menghampiri calon ibu mertuanya. Ia melirik ke sekeliling ruangan, Bian duduk tenang di sofa sembari memainkan ponselnya.

“Sini, Jani. Sudah dapat mas kawinnya?” tanya Ibu Erik.

“Sudah, Bu.” Rinjani menjawab pelan.

Bian menghampiri Rinjani dan meminta untuk berbicara empat mata. Anak laki-laki Erik itu mengajak calon ibu barunya bicara di halaman rumah sembari memperhatikan tanaman indah yang ditanam sang ibu.

“Kamu mau bicara masalah foto?” tanya Rinjani.

“Sebenarnya nggak, tapi Ibu yang memulai. Aku sebenarnya mau bicara tantang Papa.”

“Kenapa sama Papa kamu?”

“Bu, serius sama Papa saya?

Bukannya dekat dengan Pak Albert?"

Rinjani menepuk pundak Bian. Ia tak menyangka jika anak laki-laki Erik berpikir dirinya ada hubungan dengan Erik. Padahal, ia sama sekali tak menanggapi keberadaan Pak Albert.

"Sejak dulu saya tidak pernah ada hubungan dengan Pak Albert. Kalian saja yang selalu negatif melihat yang setengah-setengah." Rinjani sedikit mengerucutkan bibir.

Erik menghampiri mereka dengan tatapan ingin tahu. Sejak tadi ia pun

memerhatikan sang anak. Tidak biasa Bian bisa dekat dengan orang karena anak itu tipikal yang pendiam.

“Kalian bicarakan apa?” tanya Erik memotong.

“Nggak banyak, hanya membahas Pak Albert,” jawab Bian.

Erik menjadi penasaran bagaimana sebenarnya cerita tentang Pak Albert sampai sepertinya dia merasa kecewa. Erik kembali bertanya pada Rinjani, tetapi gadis itu malah diam. Akhirnya ia bertanya pada Bian.

Bian mulai bercerita, tentunya versi dia dan anak-anak sekolah. Rinjani hanya terkesiap mendengarnya. Ada beberapa hal yang ia tak tahu selama ini jika Pak Albert memang menyukainya sejak awal dan sengaja beberapa siswa menjadikan taruhan.

“Kalian aku kasih nilai E,” ujarnya kesal.

“Lah, aku nggak ikutan. Cuma di minta pendapat, apa Bu Rinjani mau menerima Pak Albert. Eh, tahunya malah menjadi ibu sambung aku.” Bian berkata santai.

Rinjani gemas dengan jawaban Bian. Melihat kekasihnya seperti itu Erik mengajaknya untuk menikmati kolam ikan di belakang halaman rumah. Ia sengaja membuat kolam yang berisi ikan koi yang terlihat sangat indah.

Saat melihat kolam ikan berisikan ikan koi, wajah Rinjani berubah semringah. Ia begitu antusias saat Erik memberikan makanan untuk di lemparkannya. Ikan-ikan itu berhamburan saat Rinjani melempar makanan.

“Buruan jadi nyonya di sini, nanti

aku tambahin kolam ikannya," goda Erik.

"Nggak sabar, sih." Rinjani mencubit lengan Erik.

Suasana hening saat dering ponsel terdengar. Ia melihat nama kepala sekolahnya menelepon. Namun, ia tak mau mengangkatnya. Tidak gentar, akhirnya kepala sekolah itu mengirimi pesan.

[Bu Rinjani, besok pagi temui saja. Ada hal yang ingin saya tanyakan]

Wajah Rinjani menjadi masam

setelah membacanya. Ia berpikir kenapa semua orang ribut mengurusi hidup orang lain.

***

Dua Puluh Empat

Tama duduk terdiam di halaman. Ia kembali mengingat perkataan Ratna tentang pengakuan yang tak terduga. Sungguh semua di luar dugaan, ia pun bingung harus bagaimana dengan keadaan ini.

Sepulang kerja Ratna mengajaknya berbicara hal yang penting. Ia menarik napas saat kembali mengingatnya.

“Aku minta maaf telah

menghancurkan hubungan kalian. Aku rela jika kamu kembali pada Rinjani," ujar Ratna.

Tiba-tiba saja hal yang mengejutkan itu terdengar. Ratna mengakui perbuatannya yang begitu rendah. Ia sudah mengakui semua, hidup tanpa cinta itu begitu menyakitkan apalagi sang suami masih memendam perasan pada kekasihnya.

Lamunannya terhenti saat terdengar deru mobil memasuki halaman rumah. Rinjani terlihat ke luar dari mobil Erik, tapi pria itu tidak turun

karena langsung pergi karena ada urusan penting. Tama menghampiri adik iparnya yang terlihat begitu lelah.

“Kamu baru pulang?” tanya Tama.

“Kelihatannya?” Rinjani enggan berbincang dengan Tama karena takut kembali menimbulkan permasalahan lagi.

“Sebentar saja aku mau bicara. Ratna sudah bicara semua dan di bersedia melepaskan aku,” ucap Tama.

Rinjani mengernyitkan dahi karena tidak mengerti dengan apa yang

sedang Tama bicarakan. Untuk apa bicara dengannya tentang Ratna yang akan melepaskannya?

"Ratna bersedia melepaskan aku dan aku yakin kita bisa kembali bersatu setelah anak itu lahir. Kita sebenarnya masih saling cinta, hanya saja terhalang sesuatu yang membuat kita terpisah sementara," ungkap Tama lagi.

Rinjani benar-benar tidak mengerti dengan apa yang dibicarakan Tama. Dia pun enggan kembali jika pria itu menjadi duda. Dirinya sudah yakin

dengan Erik, lagi pula untuk apa memberikan kesempatan pada pengkhianatan. Lagi pula dia tidak sejahat itu kembali bersama Tama karena di antara Ratna dan Tama ada seorang anak.

"Kamu punya pikiran nggak sih? Walau kamu berpisah sama Ka Ratna, aku nggak akan kembali sama kamu," tutur Rinjani.

"Jan, aku tahu kamu masih sayang sama aku. Aku janji akan menjadi yang terbaik." Tama meraih tangan Rinjani, tetapi dihempaskan gadis itu.

“Gila! Di mana otak kamu? Aku sebentar lagi akan menikah, sudah jelas aku sudah mencintai orang lain. Maaf, aku nggak ada waktu untuk bahas masalah nggak penting seperti ini. Harusnya kamu fokus sama Ka Ratna dan anak kamu!”

Wajah Rinjani sudah memerah, ia tak tahan dengan drama picik itu pikirnya. Mana ada pikiran akan kembali pada Tama walaupun hubungan dirinya dan Erik baru saja mulai.

Rinjani melangkah masuk ke rumah.

Kepalanya hampir saja meledak mendengar apa yang di katakan Tama. Sebelum masuk ke kamar, dia bertemu dengan Ratna yang sedang membuat susu hamil.

"Ka, tolong bilangin sama suami Kakak, lebih baik urusi keluarga kalian. Anggap aja mulai dari nol, satu lagi, jangan pernah Kakak minta Tama balik lagi sama aku, walau aku tahu Kakak merasa bersalah."

"Tapi, Jan—"

Rinjani mengangkat tangan agar

sang kakak tak melanjutkan ucapannya. Ia memilih masuk ke kamar untuk mengguyur tubuhnya yang gerah.

"Dia pikir, semudah membalikkan telapak tangan? Bisa begitu saja balik lagi sama aku?" Rinjani bergumam sendiri.

Baginya menghadapi Tama butuh ekstra energi. Pria tidak tahu malu, sudah berbuat hal yang tak bisa dimaafkan, eh malah meminta kembali. Rinjani masuk ke kamar mandi dan langsung mengguyur sekujur tubuhnya.

***

Ratna menghampiri Tama di luar. Pria itu belum beranjak dari tempatnya setelah menerima penolakan dari Rinjani. Haruskah dia patah hati? Sementara, apa yang dikatakan Rinjani ada benarnya. Tetap bertahan dengan Ratna dan anggap saja memulai dari nol

“Aku minta maaf sudah membuat kekacauan seperti ini. Aku menyesal,” ujar Ratna.

“Semua tidak bisa begitu saja

terselesaikan dengan kata maaf. Kamu pikir, dengan melepaskan aku, dia bisa kembali menerima aku?" Tama masih merasa sesak begitu dalam mendengar penolakan dari Rinjani.

"Aku tahu, Tama. Tapi, semua bisa kembali jika kalian mau."

"Tapi Rinjani sudah tidak peduli padaku." Tama mengusap wajah kasar.

Ratna memeluk Tama dari belakang. Jujur, ia sangat menyesal semua yang telah ia lakukan. Namun, ia benar sangat mencintai Tama dan bukan

sekedar hanya untuk memanfaatkan keadaan.

Tama hanya bergeming dengan tatapan kosong. Entah takdir apa yang akan ia jalani kali ini.

***

Suara alarm membuat Rinjani terbangun. Sejak semalam ia merasa sakit kepala dan langsung meminum obat. Namun, ia malah kesiangan pagi ini. Melihat jam sudah berada di angka enam, ia gegas bersiap dengan cepat.

Ia mengambil apa saja dengan

cepat untuk mengirit waktu. Ia pun hanya menggulung rambut dengan karet tanpa merapikan seperti biasanya. Tangannya meraih cepat tas dan memasukkan beberapa barang penting dan selanjutnya ia gegas pamit pada kedua orang tuanya.

"Jan, makan dulu," ujar sang ibu.

"Duh, nggak sempat, ini aja udah kesiangan," ucap Jani sembari meminum susu yang dibuatkan sang ibu.

"Jan, tunggu, bawa ini." Ibunya

merapikan beberapa roti dan di masukan ke tempat makan dan langsung memberikan pada Rinjani.

Rinjani dengan terburu-buru memesan ojek online untuk mencapai sekolah. Tidak begitu jauh, setengah jam pun ia sampai di sekolah.

Rinjani menarik napas panjang sebelum masuk. Ia mengingat pesan dari kepala sekolahnya. Hati ingin kembali pulang, tetapi masalah harus ia hadapi. Anggap saja pemberitahuan tentang hubungan dirinya dan Erik.

Ia melangkah di koridor sekolah. Terlihat Bian sudah berdiri di depannya. Rinjani mengernyitkan dahi melihat kelakuan calon anak sambungnya.

“Kenapa?” tanya Rinjani.

“Mereka menunggu konfirmasikan Bu Jani setelah aku di interogasi tadi,” ujar Bian.

“Hah, serius?” Rinjani terkesiap mendengar apa yang dikatakan Bian.

“Masa iya aku bohong? Coba saja, sebentar lagi akan ada para penghibah.”

Bian pamit melangkah ke kelasnya.

Sementara, Rinjani merasa seperti memiliki banyak salah. Mereka semua menatap aneh pada dirinya.

Rinjani berdiri di depan ruang kepala sekolah. Setelah di persilahkan masuk, ia hanya mengangguk dan masuk ke dalam.

“Ada apa, Pa?” tanya Rinjani.

“Apa benar gosip yang beredar tentang kamu pergi dengan orang tua murid? Pria dengan kepala plontos terus bertanya .

Rinjani tertawa mendengarnya,

gosip murahan yang disebarkan oleh orang tidak tahu malu. Rinjani hanya mengangkat bahu menjawabnya.

“Kita guru harus punya etika, tidak bisa sembarang merayu wali murid.”

“Loh, apa urusannya Bapak. Mana ada peraturan seperti itu, saya mengenal ayahnya Bian sebelum bekerja di sini. Jadi, bukan urusan kalian mau saya bagaimana.” Rinjani merasa keberatan jika hal sepele menjadi besar. Untuk apa sekolah ikut campur urusan pribadinya. Hanya melihat foto saja membuat geger

pikirnya.

“Loh, kok Bu Jani marah?”

“Ya marah lah. Saya hanya jalan sama calon suami saya dan masuk sosial saja heboh,” tutur Rinjani.

“Bukan seperti itu, tapi nanti apa kata wali murid lain. Guru di sini merayu duda kaya, sampai meminta belikan emas.” Lagi, Pak kepala sekolah berbicara.

“Tunggu, Bapak kata siapa saya merayu dan meminta belikan emas pada Pak Erik?” tanya Rinjani.

“Pak Albert bilang pada saya kamu merayunya, padahal kamu kajian pergi sama dia malah melihat Pak Erik, Bu Rinjani pura-pura tidak bersama Pak Albert.”

Tangan Rinjani mengepal keras. Ia memukul meja dengan kencang hingga membuat kepala sekolah terkesip.

“Sengar, ya, Pak. Saya bukan merayu, tapi Pak Erik itu calon suami saya. Jadi, kroscek dulu kalau dapat berita. Lagi pula, bukan urusan Anda mengurusi hidup saya. Mau saya menjual diri atau tidak urusan saya!”

Rinjani menarik napas panjang. Lalu kembali melanjutkan ucapnya.

“Satu lagi, saya tidak terima dengan tuduhan Bapak. Besok saya serahkan surat pengunduran diri. Terima kasih.”

Rinjani meninggalkan ruang kepala sekolah dengan geram. Kini ia menuju tempat di mana Pak Albert berada. Semua tidak bisa dibiarkan, ia merasa di fitnah dengan apa yang di katakan Pak Albert.

***

Pak Albert baru saja ke luar ruangan.

Pria itu ingin memutar balik, tapi Rinjani sudah memanggilnya dengan lantang.

“Mau ke mana, Pak? Kabur?” tanya Rinjani.

“Nggak, ada yang ketinggalan,” ujarnya buru-buru.

“Saya mau bicara sebentar saja.”

“Bicara apa, ya?”

“Pak Albert nggak usah pura-pura, saya tahu, semua ulah Bapak. Buat apa Anda bilang ke semua orang kalau saya merayu Pak Erik? Lalu, tega ya Bapak

bilang saya meminta belikan emas. Sudah jelas kalau emas yang diberikan Pak Erik itu Mas Kawin untuk saya. Julid banget sih jadi laki!"

Pak Albert tak bisa menjawab. Beberapa guru yang ada di sana ikut ber-oh saat tahu kejadian aslinya.

"Dengar, ya, semua. Saya tidak merayu siapa pun. Pak Erik itu calon suami saya, jadi, berhenti mengatakan saya memiliki sugar Daddy!"

Setelah puas, Rinjani lalu ke ruangannya untuk berkemas. Tidak

ada pembelaan dari pria bernama Albert itu. Hanya beberapa guru yang menghampirinya sembari mencoba berbicara.

“Bu Jani, serius mau keluar dari sekolah ini? Ini hanya salah paham, Bu,” tutur Bu Ane.

“Salah paham yang disengaja? Sampai saya direndahkan, Bu. Pak kepala sekolah pun bilang kalau saya merayu, saya nggak bisa tetap di sini dengan orang-orang yang nggak bisa berpikir jernih.”

“Bu Ane, biarkan saja dia. Pantes aja dia gampang mau keluar kerja, kan mau jadi Nyonya besar, buat apa kerja. Calon suami kaya, buat apa lagi?” Sindiran halus dari Bu Retno membuat Rinjani semakin murka.

“Wo, jelas, istri orang kaya mah bebas. Mau kerja apa nggak, masih bisa beli berlian dan ke salon. Kalau Bu Rento mah harus kerja, kan suami Bu Retno hanya di rumah nggak mau kerja.” Rinjani membalas sindiran Bu Retno.

Wajah Bu Retno memucat saat

Rinjani membalas sindirannya. Rinjani membuka laptop dan berinisiatif membuat surat pengunduran diri hari itu juga.

***

Dua Puluh Lima

"Bu Rinjani, Pak kepala sekolah mau bicara dengan kamu dan Pak Albert untuk menyelesaikan masalah," ucap Bu Ane.

Rinjani sudah malas bertemu dengan Kepala sekolah. Ia cukup sakit hati ketika di tuding merayu Erik. Bahkan, ia merasa dirinya tak dihargai sebagai seorang bawahan. Ingin menolak, tetapi ia harus meluruskan

semuanya.

“Baik, saya ke sana.”

Rinjani meninggalkan ruangannya menuju ruangan kepala sekolah. Wajahnya masam saat ia melihat sosok Albert pun berada di sana. Ia kembali harus menahan kekesalan melihat pria bermulut wanita. Seenaknya saja menyebarkan fitnah baginya.

Pak Albert tak berani menatap Rinjani, ia hanya fokus pada pak kepala sekolah. Beberapa detik keheningan pun masih terasa sampai Pak kepala

sekolah mulai membuka pembicaraan.

"Hm, sebelumnya saya ingin meluruskan masalah yang sedang heboh di sekolah ini," tutur pria plontos itu.

"Meluruskan apa, Pak? Kalau meluruskan, sejak tadi bertanya baik-baik tidak dengan langsung menuduh saya," cecar Rinjani.

Pak kepala sekolah pun merasa tidak enak hati dengan apa yang ia katakan tadi. Ia merasa menyesal karena telah menuduh tanpa bukti

hingga membuat Rinjani sakit hati. Ia pun mengumpulkan keduanya untuk membicarakannya lagi.

“Sabar dulu, Bu Rinjani. Saya tahu tadi tidak bisa mengendalikan diri saya. Karena berita itu sudah menyebar.” Kepala sekolah menjelaskan.

“Ya, jelas menyebar. Orang ada yang sengaja menyebarkannya. Saya itu tidak mengumbar, ya,” tutur Rinjani.

Kedua pria itu pun tidak bisa menjawab. Sementara, Bu Ane yang berada di tepat itu pun tidak bisa

berbuat apa pun. Dirinya sudah mengingatkan pada kepala sekolah untuk bertanya baik-baik pada Rinjani. Akan tetapi, pria itu malah tidak menurut.

“Sabar, Bu. Sebelumnya saya minta maaf atas kelancangan saya tadi. Saya hanya dapat kabar dari Pak Albert.” Pak kepala sekolah mencoba mencairkan suasana yang panas.

“Ya sudah, kita dengar saja Penjelasan dari Pak Albert,” kata Bu Ane.

“Sa—saya, sebenarnya hanya bercanda mengshare foto itu. Buat info saja kalau dapat kabar baik dari Bu Rinjani,” ucap Pak Albert.

“Kabar baik? Maksudnya apa?” Rinjani mulai naik pitam. Sementara, apa yang di katakan Pak Kepala sekolah itu berbeda dengan apa yang ia katakan.

“Langsung saja Pak Albert. Motif Anda apa memfitnah saya merayu dan memanfaatkan ayah Bian? Lalu, mengatakan saya seburuk itu? Salah saya apa, hah? Apa karena saya

menolak Pak Albert?" Rinjani mulai kembali naik pitam.

Wajah Pak Albert menjadi pucat mendengar ucapan Rinjani. Sebisa mungkin ia tenang dalam menghadapi lawannya itu. Walau dalam hatinya ia pun ketar ketir menghadapi tatapan tajam Rinjani.

"Jawab, Pak! Bukannya Pak Albert pun sedang mencari cincin pernikahan? Untuk apa kecewa saat saya tolak? Yang nggak punya akhlak itu Pak Albert bukan saya!"

“Saya bercanda, Bu. Lagi pula, iya memang saya akan menikah, saya pun tidak marah karena apa pun. Bu Rinjani jangan terlalu percaya diri, siapa yang suka sama Ibu. Calon istri saya lebih cantik kok,” ujar Pak Albert.

“Iya, memang lebih cantik calon Pak Albert, juga lebih kaya bukan? Bagaimana kalau saya ceritakan semuanya? Apa masih bisa berlanjut pernikahan kalian”

Ucapan Rinjani berhasil membungkam Pak Albert. Pak kepala sekolah pun seperti menelan ludah

sendiri.

“Jadi, intinya bagaimana Pak Albert. Apa yang Anda katakan itu, apa bisa dipertanggungjawabkan? Ini sudah fitnah loh,” ujar Pak kepala sekolah.

Bu hampir menghampiri Pak Albert untuk menamparnya. Namun, Bu Ane mencegahnya.

“Saya, kan hanya berasumsi kalau Bu Rinjani itu ada apa-apa. Tapi, juga nggak tahu kalau kejadiannya seperti ini. Mungkin Pak Kepala sekolah saja yang salah tanggap.” Dengan santai

pak Albert mengatakan hal itu.

Pak kepala sekolah sekarang malah geram pada Pak Albert. Ia ingin masalah cepat selesai lagi.

“Ya, sudah kalau begitu, saya tidak mau memperpanjang, malu sama murid. Tapi, saya mohon Pak Albert bertanggung jawab atas semua yang diperbuatnya.” Pak kepala sekolah mengusap wajahnya.

Yang di maksud kepala sekolah adalah Pak Albert meluruskan dan meminta maaf pada Rinjani. Namun,

pria itu seolah-olah tidak bersalah dengan meninggalkan ruangan setelah perdebatan itu.

Rinjani geram, tetapi ia kembali di tahan Bu Ane. “Tahan emosi, yang penting semua sudah jelas. Jangan biang energi buat orang model Pak Albert.”

“Terima kasih, Bu Ane sudah percaya sama saya.”

“Bu Rinjani, membatalkan pengunduran dirinya kan?” tanya Pak kepala sekolah.

“Saya tanya calon suami saya dulu, dia mengizinkan saya kerja apa nggak. Permisi.”

Pak kepala sekolah hanya terdiam melihat Rinjani melangkah meninggalkan ruangan kepala sekolah. Sementara, Bu Ane hanya tersenyum melihat pria tua itu.

“Menjadi bijak itu sulit ternyata, Pak.”

Dengan senyum, Bu Ane pun berlalu meninggalkan ruangan.

***

Setelah melewatkan beberapa jam mata pelajaran, akhirnya Rinjani bisa pulang. Erik sudah berjanji akan menjemputnya di sekolah untuk mencari barang untuk di bawa saat lamaran nanti. Sebenarnya ia sudah menolak, tetapi Erik tetap memaksa. Apalagi ibunya pria itu menginginkan semua acara berlangsung mewah.

“Sederhana saja,” ucapnya kala itu.

“Mama mau yang terbaik, Jani. Ini pernikahan kedua Erik, mungkin

harusnya tidak usah terlalu mewah. Tapi, Erik memiliki rekan bisnis yang banyak, tolong menegrt6, ya, Sayang." Rinjani hanya bisa mengiyakan permintaan calon ibu mertua.

Lamunannya terhenti saat Bian menghampirinya. Bersama Serena, ia mengajak untuk makan sore.

"Mau pergi sama Papa kamu," ujar Rinjani.

"Oh, gitu." Bian terlihat kecewa.

"Kita ikut saja, boleh nggak Bu?" tanya Serena.

“Boleh, kok. Kita hanya mau beli buat bawaan lamaran. Sekalian makan sore juga nggak apa-apa.”

Wajah Bian kembali semringah. Ia kembali membayangkan wajah sang ayah yang masam saat melihat dirinya dan Serena hadir. Bian memutuskan naik motor mengikuti mobil Erik dari belakang saja.

Ponsel Rinjani berbunyi, Erik menelepon mengatakan sudah berada di luar halaman sekolah. Gegas ia merapikan barang dan langsung melangkah ke halaman sekolah.

Namun, ia bertemu dengan Pak Albert. Pria itu tersenyum tanpa dosa pada Rinjani.

“Semakin ekspose, nih,” godanya.

“Ow, jelas. Oh, iya, kalau nggak salah, calon Pak Albert itu bawahan calon suami saya bukan? Ehm, sepertinya iya, kalau begitu, hati-hati dalam bersikap pada saya kalau tidak, saya pastikan dia akan jadi pengangguran.” Rinjani menyunggingkan senyum.

Wajah Pak Albert berubah pucat.

Walau sebenarnya Rinjani hanya mengancam, ia tidak sungguh-sungguh dalam mengancam.

"Permisi."

Rinjani melangkah di ikuti Bian dan Serena yang sejak tadi tersenyum puas mendengar penuturan calon ibu sambungnya. Sepertinya Pak Albert langsung terkena mental saat Rinjani menyinggung masalah Iren.

Erik ke luar dari mobil saat melihat Rinjani hampir sampai. Namun, netranya tak berhenti melirik ke arah

Bian.

“Bian, kamu sedang apa?” tanya Erik.

“Bu Rinjani mamangnya belum bilang sama Papa kalau aku mau ikut?” Bian malah bertanya balik pada sang ayah.

Erik menatap Bian dan Rinjani bergantian. Tidak ada yang dikatakan Rinjani selain masalah dengan Albert. Gadis itu memamerkan deretan giginya saat Erik memasang wajah masam.

“Anggap saja dobel date, Pa,”

timpal Bian.

Dengan berat hati, pria itu mengiyakan keinginan sang anak. Demi restu yang akan diberikannya saat ia menikah. Sebelumnya ia membayangkan bagaimana berdua dengan Rinjani dengan makan malam nanti. Ah, ia kembali menatap Bian yang masih tersenyum meledek.

***

Rinjani sudah akrab dengan Serena, sedangkan Erik dan Bian tak saling bicara.

“Terus, Papa mau menyuruh aku pulang?” raya Bian.

Seketika Erik dan Serena saling pandang.

“Kesadaran saja,” jawab Erik singkat.

“Nggak deh, Bian mau lebih dekat sama calon Ibu baru, ya, nggak Serena?”

“Betul.”

Erik kembali masam, sedangkan Rinjani menghampirinya dengan sedikit tawa.

“Biarkan saja, mereka Mas. Nggak mengganggu kok. Lagi pula aku senang ada Serena, bisa membatu memilihkan beberapa barang. Kita sama-sama perempuan,” ujar Rinjani.

Merasa menang dari sang ayah, Bian tertawa lebar. Kali ini ia merasa ada yang membelanya. Sedetik ia melirik ke arah Rinjani dan sang ayah. Walau sedang merajuk, Erik terlihat bahagia. Dirinya pun merasakan perbedaan, sejak dahulu ia tak pernah memiliki keluarga yang utuh. Kali ini, walau belum sah, tapi ia sudah

merasakan bagaimana ayahnya tersenyum lebar dengan semringah pada wanita yang ia sayang.

Rinjani memulai memilih beberapa barang yang akan dibelinya. Di bantu Serena, gadis itu sangat senang dan antusias. Perbedaan kini ia menunggu pernikahan itu datang, berbeda dengan saat pertama kali pertemuan dengan Erik.

“Sepertinya malah kamu yang buru-buru deh,” bisik Erik.

“Dih, bukannya Mas.” Rinjani

mengelak.

“Setidaknya kita tidak menikah pura-pura seperti awal kita bertemu,” ujar Erik.

“Kalian hanya berpura-pura?”

Suara bas Bian mengagetkan kedua pasangan yang sedang di mabuk asma. Netra hitam anak laki-laki Erik menatap tajam keduanya.

Bagaimana bisa mereka berpura-pura untuk hal yang sangat sakral.

“Apa benar yang aku dengar? Kalian hanya berpura-pura? Untuk apa?” Suara Bian meninggi membuat Serena terkesiap.

Keduanya masih bergeming. Mereka sedang mencari alasan tepat untuk menjelaskan pada sang anak.

Dua Puluh Enam

“Kalian tidak bisa menjawab?” Bian kembali bertanya.

“Papa jelaskan sama kamu, duduk dulu,” pinta Erik.

Tidak lama, Erik menceritakan semuanya. Awal bertemu dengan Rinjani, sampai memulai sebuah hubungan baru karena memang merasa nyaman. Namun, Bian masih merasa aneh dengan keduanya.

Seolah-olah masih ada yang di tutupi.

“Jadi, kalian akan menikah tanpa cinta?” Lagi, Bian bertanya.

“Awalnya, tapi semakin lama Papa mulai ada rasa. Jadi, Papa memutuskan memulai dari nol dengan Rinjani.

“Saat tidak sengaja bertemu dengan mama kamu di sana. Reflek saat ada Rinjani, tanpa sadar Papa mengaku pacarnya,” ujar Erik sembari tertawa mengingat kejadian kala itu.

Rinjani pun sama, ia seakan teringat pertama kali mereka bertemu.

Memang jodoh, mereka kembali dipertemukan.

"Mama kamu datang bersama kekasih barunya. Papa tidak mau terlihat seperti belum move on atau jomblo ngenes seperti yang Andre selalu katakan. Eh, entah tangan ini malah menarik Rinjani dan memperkenalkan pada Mama kamu."

"Dan Mama percaya?" tanya Bian.

"Iya kayanya. Dari sana satu persatu hal membuat kita seperti terikat. Ada saja hal yang membuat kita bertemu.

Nah, apalagi dia guru kamu di sekolah."

Bian terdiam sejenak, ia menatap Serena. Lalu, gadis itu menarik tangan Bian menjauh dari kedua orang dewasa itu.

"Jangan terlalu ikut campur urusan orang tua. Yang penting mereka saling cinta," ujar Serena.

"Iya, tapi aku nggak mau kalau Papa mempermainkan Bu Rinjani," tambah Bian.

"Nggak, Bian. Papa kamu nggak mungkin begitu, sudah, kamu jangan

berpikir macam-macam," ujar Serena.

Bian kembali ke meja di mana sang papa berada. Ia paham mengapa orang dewasa memiliki segudang masalah. Ia pun nanti akan merasakan semuanya jika dia telah dewasa.

"Maaf, Pa, aku nggak bermaksud ikut campur. Semoga kalian langgeng setelah menikah.

Erik merasa bangga memiliki anak yang pengertian. Walau ia sempat berpikir jika anak broken home akan mengalami suatu masa kenakalan yang

luar biasa. Namun, ia bangga terhadap ibunya yang mampu membimbing sang anak menjadi hebat. Sementara, ia mengaku lalai karena dalam masa perceraian ia pun terpuruk. Erik menepuk pundak Bian pelan, lalu memeluknya erat.

Rinjani ikut terharu melihat kedua pria yang akan menjadi bagian dari hidupnya nanti. Semoga saja dia bisa memperlakukan mereka dengan baik.

***

“Bagaimana masalah Pak Albert,

Bu?" tanya Bian sembari menyeruput esnya.

"Sudah selesai, sih. Tapi, nggak tahu dia kapok apa nggak. Ibu sih, nggak mau ambil pusing," jawab Rinjani santai.

"Tapi katanya Ibu mengundurkan diri?" Kini Serena yang bicara.

"Iya, Ibu menguburkan diri. Sudah nggak nyaman dengan keadaan, tapi sih kepala sekolah meminta ibu lagi untuk mengajar."

"Terima aja," ujar Serena.

“Nggak usah, usaha aja Rinjani. Nanti Mas kasih modal, buka apa saja yang kamu mau,” timpal Erik

Rinjani berpikir keras masalah itu. Ia juga tidak bisa diam saja di rumah tanpa kesibukan. Apalagi ia sangat tidak betah di rumah dan selalu ingin bekerja. Jika ia membuka usaha, itu lebih bagus.

“Itu kalau kamu mau,” ujar Erik.

“Mau aja, sih. Kalau nggak merepotkan.”

“Papa masih banyak uang, Bu.”

Rinjani kembali tertawa mendengar ucapan Bian.

Mereka kembali berbincang masalah lamaran dan pernikahan yang akan berlangsung tidak terlalu jauh jaraknya dari lamaran. Ia tak mau berlama-lama lagi menjadi duda. Terlebih sudah sekian tahun.

“Terus, bagaimana si Albert itu?” tanya Erik.

“Katanya lagi di tinjau oleh kepala sekolah, diberi peringatan,” jawab Rinjani.

“Awas aja macam-macam sama kamu.”

“Santai aja, Mas.”

Bian pamit lebih dahulu karena Serena mendapatkan telepon dan harus segera pulang. Sementara, Erik malah bersyukur kedua anak itu pulang. Ia bisa bebas berduaan dengan Rinjani.

***

Semua persiapan pernikahan berjalan dengan lancar. Begitu pun acara lamaran yang sudah berlangsung seminggu lalu. Setelah acara itu, Erik

memutuskan untuk pernikahan akan dilangsungkan awal bulan.

Rinjani sudah memutuskan untuk tidak bekerja dan merencanakan usaha. Sementara, Ratna dan Tama sepakat memulai semuanya dari awal. Kebahagiaan keluarga mereka pun kian bertambah saat perusahaan ayahnya semakin bangkit dibantu oleh Erik.

"Calon pengantin nggak boleh bengong," sapa Meli adik Erik.

"Eh, iya, Mel."

“Semua sudah siap, acara pernikahan besok insyaallah berjalan lancar,” ujar Meli.

“Amin.”

Ibu Rinjani datang membawakan minuman untuk Meli. Sembari bertanya tentang acara besok yang akan dilaksanakan di sebuah gedung megah. Meli menuturkan bagaimana rangkaian acaranya. Lalu, meminta keluarga Rinjani untuk menginap di hotel tidak jauh dari gedung pernikahan.

Rinjani terus menatap kebaya putih yang mewah. Tidak menyangka dirinya akan menjadi pengantin, tetapi bukan Tama pendampingnya. Semua terjadi begitu saja, jodoh, maut bukan kita yang mau.

“Selamat, ya,” ucap Ratna yang baru saja datang.

“Terima kasih, Ka. Dari mana?” tanya Rinjani.

“USG, nih, aku bawa foto calon keponakan kamu,” ujar Ratna yang langsung menyodorkan foto USG

bayinya.

“Auh, gumus, pengen punya juga nanti.”

Ratna hanya tertawa melihat sang adik yang antusias melihat foto calon bayinya. Sampai detik itu pun ia masih merasa bersalah. Namun, Rinjani selalu mengatakan jika bukan karena dirinya, cita-cita menjadi istri pengusaha tidak tercapai. Ratna kembali tersenyum saat mendengar semua itu.

“Semoga cepat ya dapat momongan.”

“Amin.”

Rinjani malah tersenyum sendiri membayangkan memiliki bayi dari Erik. Ia pun tersipu kala proses bayi itu harus ada prosesnya. Wajah itu merona kala menahan geli membayangkan Erik tidur bersamanya.

“Hayo, mesum deh. Nanti juga kalau sudah nikah bisa colek-colek,” goda Ratna.

“Apa sih, Kak,” ujar Rinjani.

Meli dan sang ibu ikut menggoda calon pengantin. Apalagi melihat

Rinjani yang sejak tadi tersenyum saat mendengar agar cepat hamil.

Sementara, semuanya sudah terkoordinasi, mereka hanya memantau saja tanpa harus repot-repot. Ratna pamit untuk ke kamar kecil, sedangkan Rinjani masih bersama dengan sang ibu masih bercengkerama.

“Akhirnya jadi pengantin,” goda sang ibu.

“Iya, Ma. Nggak nyangka juga.”

“Mama masih ingat saat kamu

menangis kala itu, mama yakin kamu pasti mendapat uang lebih baik. Dan, alhamdullilah semua terjadi." Sang ibu mengelus pucuk rambut Rinjani.

Akhirnya ia lega karena sang anak mendapatkan yang lebih baik. Ia sempat marah pada Ratna, tetapi kembali ia menahan emosi. Hanya berdoa dan meminta agar Rinjani diberikan ketabahan dan pengganti yang jauh lebih baik. Doa seorang ibu sangat mujarab, Rinjani bertemu dengan Erik.

"Semua berkat doa Mama," ucap

Rinjani.

“Mama selalu mendoakan kalian berdua, anak-anak mama.”

Ibu Rinjani selalu tulus dalam menyayangi keduanya. Tanpa membedakan mereka dan bersikap adil. Kesalahan Ratna di jadikan pembelajaran dalam masa depan agar lebih baik kedepannya.

***

Rinjani duduk di halaman rumah. Tidak menyangka jika esok ia akan menjadi seorang pengantin. Ia

menatap langit yang penuh dengan bintang.

“Jan, boleh duduk?” tanya Tama.

“Boleh.” Rinjani tersenyum saat Tama duduk di bangku tidak jauh dari tempat duduknya.

Sengaja Tama mengambil jarak agar Ratna tidak berpikir macam macam. Terlebih pernah ada kesalah pahaman di antara mereka.

“Kamu nggak tidur? Besok pas acara nanti ngantuk.”

“Nggak bisa tidur,” ujar Jani.

“Deg-deg an pasti, ya,” goda Tama.

Rinjani tertawa mendengar Tama bicara. Kakak iparnya kini sudah menjadi lebih bijak. Semenjak dia berpikir lebih dewasa dan menerima semua kenyataan jika Ratna dan anaknya berhak mendapat cinta darinya.

“Semua berlalu begitu saja, Jan. Apa yang kamu cita-citakan terwujud. Menikah di usia 24 tahun. Maaf untuk kesekian kali atas luka yang tertoreh untukmu.”

Tama meminta maaf untuk kesekian kali. Karena ia pun masih sama sekali tidak bisa lupa akan sikapnya yang membuat luka di hati Rinjani.

“Semua sudah berlalu, Tama. Besok aku akan menikah dan menjadi pengantin.”

“Semoga hari kamu semakin indah.”

“Terima kasih.”

Dari dalam rumah sang ibu berlari menghampiri Rinjani sembari membawa ponsel.

Napasnya masih tersengal-sengal saat berbicara.

“Ada apa, Ma?” tanya Tama.

“Jan, Tam, ada telepon dari Bian kalau Erik kecelakaan.”

Seketika jantung Rinjani berdetak sangat kencang, tangannya dingin dan lututnya bagaikan tak bertulang mendengar kabar buruk itu.

“Loh, Jan—“

Tama menompang tubuh Rinjani yang pingsan dan langsung membopongnya bersama dengan sang

ibu yang juga sangat panik.

***

Dua Puluh Tujuh

Rinjani tak sadarkan diri saat mendengar kabar jika Erik mengalami kecelakaan. Sang ibu begitu cemas begitu pun Ratna yang juga berada di sisinya. Tama mencoba menghubungi Bian kembali.

Pria itu seperti menarik napas lega saat terdengar suara menjawab di seberang telepon. Setelah itu, ia kembali masuk ke kamar Rinjani dan

minta Ratna untuk mengoleskan minyak kayu putih.

"Tapi kamu sudah telepon Bian, kan? Apa katanya, bagaimana Erik?" Ibu mertuanya terus saja mendesak ia bicara. Namun, ia mengelus lembut punggung ibu mertuanya dan mengajaknya bicara di depan.

"Bu, tenang, ini hanya salah paham," tutur Tama.

"Maksud kamu salah paham itu bagaimana?" Kini Ratna yang bicara.

"Erik memang kecelakaan, tapi

hanya terjatuh dari motor. Dan dia setelah itu mengurus ke rumah sakit karena karyawannya itu juga mengalami tabrakan yang sama." Tama mulai menjelaskan.

Tama kembali menceritakan kronologinya membuat Ratna dan ibu mertuanya mengerti. Pria itu pun mengatakan Erik dan Bian sedang on the way ke rumah mereka. Ok b ih Rinjani merasa lega mendengar cerita Tama.

Wanita tua itu pun melangkah menuju ranjang di mana Rinjani masih

tergolek lemas. Namun, sang anak belum juga sadarkan diri. Ia kembali mengoleskan minyak angin keseluruhan tubuh Rinjani.

Tidak berselang lama, Erik dan Bian sudah sampai di rumah Rinjani. Calon pengantin pria itu gegas menghampiri Rinjani di kamarnya.

“Bu, kenapa bisa seperti ini?” tanya Erik.

“Saat ibu menerima telepon dari Bian, ibu panik dan langsung memberitahukan pada Rinjani,” ujar

sang ibu.

“Nah, Oma, harusnya dengarkan sampai akhir.” Bian ikut bicara.

“Iya, salah, ya, Bian. Maaf, soalnya kaget gitu.” Kembali Ibu Rinjani berbicara.

“Kalau Rinjani tidak sadar dalam beberapa jam, kita bawa ke dokter saja,” usul Erik.

Mereka semua mengangguk, terutama sang ibu yang sejak tadi tak henti memegangi tangan sang anak. Tidak lama manik mata Rinjani mulai

terbuka, ia perlahan sadarkan diri dan langsung memeluk Erik yang berada di hadapannya.

“Ma—mas, ini kamu, kan? Kata Ibu—“

Telunjuk Erik menyentuh bibir Rinjani agar ia diam sejenak. Duda satu anak itu merasa malu saat Rinjani memeluknya di depan banyak keluarganya.

“Ibu salah paham dengan kabar yang Bian berikan karena tidak mendengar sampai akhir. Ibu kamu

panik jadi cepat-cepat memberi tahu kamu," jelas Erik.

"Maaf, ya, Jan." Sang ibu tersenyum malu.

Ratna memberikannya segelas teh hangat untuk menyegarkan tubuh. Masih di temani Erik, Rinjani masih merasakan tubuhnya lemas.

"Kamu baik-baik saja, kan?" tanya Rinjani.

"Iya, Sayang."

Seulas senyum terpancar dari bibir Rinjani. Setelah berbincang cukup lama,

Erik dan Bian pamit untuk pulang karena hari esok acara pernikahan akan dilaksanakan.

Ibu Rinjani kembali ke kamar sang anak. Ia menatap lekat bayi mungil yang kini sudah mau menikah.

“Kamu akan menikah,” ujarnya.

“Ma, jangan buat aku sedih, aku nggak kemana-mana.” Rinjani merasa sedih melihat tatapan sayu sang ibu.

Ibu Rinjani sedih karena bahagia karena sang anak menemukan kebahagiaan yang sempat tertunda.

Tangis haru membuat mereka saling berpelukan bahagia.

***

Kebaya putih melekat di tubuh Rinjani dengan sempurna. Wajahnya begitu cantik dengan polesan make up yang sempurna. Ratna yang menghampiri juga begitu terkesiap melihat sang adik yang sangat berbeda.

“Cantik,” ujar Ratna sembari menyuapi roti karena Rinjani belum makan pagi.

“Bisa aja, Kak. Makasi, rotinya.”

Senyum semringah Rinjani saat menerima suapan roti dari Ratna.

Ratna menatap lekat sang adik, ia menyesal telah membuat ia menderita. Seandainya bisa merubah waktu pun, itu tidak akan mungkin. Pengurus acara datang meminta Rinjani untuk keluar dari ruang hias.

Ibu Rinjani dan Ratna mengiringi sang pengantin wanita. Rinjani menahan haru saat melihat semua sudah siap dalam acaranya. Ia duduk di samping Erik, pria itu sedikit gugup saat melirik ke arah pengantin

wanitanya.

“Saudara Erik, sudah siap?” tanya Pak penghulu.

“Si—siap,” ujar Erik gugup.

“Gugup sekali pengantin prianya ini.” Pak Penghulu menggoda Erik.

Suara tawa menghiasi ruangan, setelah itu kembali sunyi saat Pak penghulu memulai rangkaian acara. Ijab kabul pun di mulai dengan membaca basmalah.

“Sah.”

“Sah.”

“Alhamdullilah, akhirnya sah.”

Semua mengucapkan syukur, ijab kabul berlangsung sangat khidmat. Rinjani menangis tersedu saat mencium tangan kedua orang tuanya juga ibu mertuanya. Tangis haru membuat para tamu ikut terlarut dalam rasa bahagia.

Beberapa teman datang dalam acara ijab kabul. Termaksud beberapa karyawan Erik yang setia sejak pagi tadi. Terlihat Iren datang bersama

salah satu teman perempuannya. Ia datang tidak bersama dengan Albert.

Erik dan Rinjani sudah duduk di pelaminan. Beberapa tamu sudah mengantre mengucapkan selamat. Begitu pun Bian yang tidak sabar mengucapkan selamat pada ibu barunya itu.

“Bi, ngapain sih buru-buru?” tanya Serena.

“Ya, mau cepat-cepat aja. Mau kasih selamat buat mereka.” Bian kembali bicara.

“Temani aku makan saja, salamannya nanti. Takut keburu abis makanannya,” bisik Serena.

“Dih, ini kan masih akad nikah. Nanti resepsi juga ada makanan lagi,” tolak Bian.

Tanpa banyak kata, Serena menarik lengan Bian untuk ikut bersamanya menikmati kuliner di tempat acara itu. Serena begitu antusias mencicipi makanannya tanpa sadar ada sepasang mata memperhatikannya.

“Orang kampung ketemu makanan,

ya jadi kaya rakus gitu, bener nggak, Tam?”

Serena dan Bian menoleh ke sumber suara. Ternyata Tami bersama dengan Selli datang ke acara tersebut. Tami datang pun karena memang Tama adalah kakak ipar dari Rinjani dan memang sengaja mengundang keluarganya.

Namun, saat mendengar penuturan Selli, Bian merasa jengkel. Ia menarik tangan Selli hingga ke luar dari ruangan. Sementara, Tami dan Serena mengikuti dari belakang.

“Ke luar dari acara bokap gue!” teriak Bian.

Selli menunduk malu, ia tidak menyangka jika Bian mendengar ucapannya. Bian menatap tajam gadis dengan dress putih itu. Tanpa menunggu lama, Bian menghampiri Tami.

“Jangan buat gua mempermalukan lu di acara ini, kalau lu masih mau di sini, jaga sikap. Mengerti?”

Tami hanya bergeming dengan pikiran berkecamuk. Ia tak punya

pilihan untuk tidak hadir karena di rumah tidak ada orang. Ia sudah tidak berani bicara karena ancaman Bu Ane kali itu.

Tami menarik Selli kembali masuk. Lalu, melewati Bian tanpa menoleh ke arahnya. Begitu pun Bian, ia kembali mengajak Serena untuk makan.

“Makan lagi,” ujar Bian.

“Nggak napsu.” Serena terdiam sesaat.

“Jangan dianggap. Kamu itu spesial, wanita terindah yang pernah aku

miliki.”

“Gombal.”

Bian kembali membuat wajah Serena memerah dengan penuturannya. Kedua remaja itu sedang kasmaran dan serasa dunia milik berdua.

***

“Kalau lelah, duduk aja,” bisik Erik.

“Duduk bagaimana? Tamu datang terus menerus. Sejak aku ganti baju

kedua, sampai sekarang. Aduh, kapan selesainya," keluh Rinjani.

"Mau buru-buru selesi, ya? Mau berdua-duaan sama aku, ya?"

Erik terus saja menggoda sang istri. Persis dengan apa yang dilakukan Bian pada Serena. Terlalu lama menduda pun membuat Erik tak sabar untuk menyelesaikan acara resepsi mereka.

"Benar kata kamu, sih. Harusnya akad aja, jadi kan nggak lama buat ehem-ehem."

"Apa, sih."

Wajah Rinjani kembali merah, sedangkan Erik kembali fokus pada para tamu yang menyalaminya. Bagaimana juga, itu kemauan dirinya untuk membuat acara besar agar menyenangkan Rinjani.

Sesi foto-foto pun di mulai. Pembawa acara pun sudah memanggil para tamu yang berkesempatan untuk berfoto bersama kedua mempelai. Rinjani sudah tidak bisa menyembunyikan wajah lelahnya. Namun, rangkaian acara akan tetap berlangsung.

Semua para tamu menikmati hidangan dengan nikmat. Begitu pun para keluarga, para rekan bisnis dan para karyawan. Tak henti mereka berdecak kagum melihat kedua mempelai.

Jam menunjukkan pukul 15.00, Rinjani bisa bernapas lega karena sudah selesai rangkaian acaranya. Ia bisa merebahkan tubuh di kasur empuk tanpa harus menjadi ratu sehari. Dibantu Ratna, ia masuk ke kamar yang sudah di sediakan pihak hotel tersebut.

***

“Akhirnya acara selesai juga,” ucap Rinjani saat merapikan baju.

Rambut basahnya membuat dirinya terlihat sangat menggoda pria yang baru saja menjadi suami sahnya. Erik yang berniat tidur kembali bangkit dan duduk di samping sang istri.

“Katanya mau tidur?” tanya Rinjani.

“Nggak jadi, ada yang menggoda,” ucapnya sambil memainkan rambut basah Rinjani.

“Siapa?”

“Kamu.”

“Aku?”

Netra Erik memandangi tubuh Rinjani yang masih berbalut kimono. Namun, imajinasinya sudah mulai liar. Ia membayangkan apa yang akan terjadi saat kimono itu terlepas dari tubuh mungil sang istri. Dan ...

“Boleh minta sekarang?”

“Apa?”

“Mengadon donat.”

Erik masam karena Rinjani seperti

tidak paham dengan apa yang ia inginkan. Namun, ia merasa tidak tahan karena melihat bagian yang sangat putih di depan wajahnya. Ia menarik Rinjani hingga berada di atasnya dan terjadilah malam pertama.

***

Tamat